

**Skripsi Arsitektur**

**Pasar Tradisional Kebon Roek di Ampenan  
Tema Arsitektur Tradisional Lombok**



**Oleh :**

**Irhas Marsi**

**03.22.069**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
2012**

## Persetujuan Skripsi

# Pasar Tradisional Kebon Roek di Ampenan Tema Arsitektur Tradisional Lombok

Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur S-1  
Institut Teknologi Nasional Malang

Disusun oleh :

**Irhas Marsi**

**03.22.069**

Menyetujui :

Pembimbing I

**Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MTA**  
**NIP./Y. 1018700153**

Pembimbing II

**Ir. Bambang Joko W.U, MT**  
**NIP. 196111071993031002**



Mengetahui,  
Ketua Jurusan / Program Studi arsitektur

**Ir. Daim Triwahyono, MSA**  
**NIP. 195603241984031002**

## Pengesahan Skripsi

### Pasar Tradisional Kebon Roek di Ampenan Tema Arsitektur Tradisional Lombok

Skripsi dipertahankan dihadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi

Jenjang Strata Satu (S-1)

Pada hari : Senin

Tanggal : 9 Juli 2012

Diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Teknik

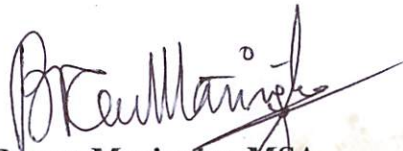
Disusun oleh :

**Irhas Marsi**

**03.22.069**

Disahkan oleh :

Penguji I



**Ir. Breeze Maringka, MSA**  
NIP.Y. 1018600129

Penguji II



**Ir. Budi Fathony, MTA**  
NIP.Y. 1018700154

Ketua,



**Ir. Daim Triwahyono, MSA**  
NIP. 195603241984031002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Irhas Marsi**

NIM : **03.22.069**

Program Studi : **Teknik Arsitektur**

Fakultas : **Teknik Sipil dan Perencanaan**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa,

Skripsi saya dengan judul :

### **Pasar Tradisional Kebon Roek di Ampenan Tema Arsitektur Tradisional Lombok**

Adalah hasil karya sendiri, bukan merupakan duplikasi serta tidak mengutip atau menyadur dari hasil karya orang lain, kecuali disebutkan sumbernya.

Malang, 20 Juli 2011  
Yang membuat pernyataan



( **Irhas Marsi** )

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi dengan judul “ **Pasar Tradisional Kebon Roek Di Ampenan Dengan Tema Arsitektur Tradisional Lombok** ” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan laporan ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Institut Teknologi Nasional Malang.

Menyadari bahwa penyusunan laporan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penyusun dengan tulus hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Daim Triwahyono, MSA. selaku Ketua Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang.
2. Bapak Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MTA. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta dorongan demi terselesainya skripsi ini.
3. Bapak Ir. Bambang Joko Wiji Utomo, MT. selaku dosen pembimbing II yang memberikan masukan-masukan yang berguna pada proses bimbingan.
4. Bapak Ir. Breeze Maringka, MSA. selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan-masukan yang berguna.
5. Bapak Ir. Budi Fathony, MTA. selaku dosen penguji II yang telah memberikan arahan yang berguna
6. Ibu Ir. Ertin Lestari, MT selaku koordinator skripsi yang memberikan suasana begitu menyenangkan dan membuat rasa nyaman dalam kegiatan studio skripsi 2012.
7. Bapak Ir. Soeranto Darsopuspito, MT. yang telah memberikan dorongan semangat dan masukan-masukan yang berguna.

8. Bapak dan Ibu dosen Institut Teknologi Nasional Malang khususnya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan.

Penulis juga tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam – dalamnya khususnya kepada :

1. Keluargaku tercinta, Bapak Umar Irfan dan Ibu Susi Anggraini,serta adik-adikku ( *Irma dan Melan* ) yang telah mendoakanku dengan tulus serta memberikan seluruh perhatian, kasih sayang, motivasi dan dorongan selama ini.
2. Yang terkasih Heny Huswaton, yang telah membantu memberikan motivasi dan dukungannya. *Semange...*
3. Teman-teman pasukan amphibi Sarijan, Marion, Koko, Kamil, Abisha, Okto, Arud, Rudi, dan Adi yang telah memberikan rasa kebersamaan dan kegembiraan selama kegiatan skripsi. Sukses selalu.
4. Teman-teman mahasiswa Arsitektur 2003, Navi Ondhel, Azis, Adit Kadal, Wahyu Lowo. Terima kasih atas bantuan, dukungan, serta motivasi yang akhirnya skripsi ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dalam penyusunan, penyajian maupun informasi.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat semakin sempurna. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih.



Malang, 19 Juli 2012

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Irhas Marsi".

Irhas Marsi

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR DIAGRAM.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar belakang.....	1
I.2. Tujuan dan Sasaran.....	2
I.3. Permasalahan dan Potensi.....	3
I.4. Batasan.....	3
I.5. Kerangka pikir.....	4
BAB II : KAJIAN TEMA.....	5
II.1. Budaya Lombok.....	5
II.2. Arsitektur Tradisional Lombok.....	6
II.2.1. Pengertian arsitektur tradisional Lombok.....	6
II.2.2. Asal-usul arsitektur tradisional Lombok.....	7
II.2.3. Arsitektur tradisional Lombok.....	9
II.2.3.a. Bangunan bale hunian.....	11
II.2.3.b. Bangunan tempat penyimpanan.....	16

II.2.3.c. Bangunan tradisional yang megah.....	21
II.2.3.d. Bahan bangunan tradisional Lombok.....	23
II.2.3.e. Ornamantasi.....	24
II.2.3.f. Perkampungan tradisional Lombok.....	31
II.3. Penerapan arsitektur tradisional Lombok pada bangunan masa kini.....	37
II.4. Rumusan bentuk dan tampilan arsitektur Lombok.....	37
<b>BAB III : KAJIAN OBYEK.....</b>	<b>39</b>
III.1. Pasar tradisional.....	39
III.1.1. Pengertian pasar.....	39
III.1.2. Pasar tradisional.....	40
III.1.3. Ciri-ciri pasar tradisional.....	43
III.2. Peraturan daerah tentang pasar tradisional.....	44
III.3. Pasar Kebon Roek.....	47
III.4. Studi banding.....	48
III.5. Struktur Organisasi.....	51
III.6. Kesimpulan.....	52
<b>BAB IV : KAJIAN LOKASI.....</b>	<b>53</b>
IV.1. Gambaran umum.....	53
IV.2. Gambaran khusus.....	54
<b>BAB V : METODE PERANCANGAN.....</b>	<b>59</b>
V.1. Identifikasi data.....	60
V.1.1. Data primer.....	60



V.1.2. Data sekunder. ....	60
V.2. Metode analisa.....	61
V.3. Proses analisa. ....	62
<b>BAB VI : PEMROGRAMAN DAN ANALISA. ....</b>	<b>63</b>
VI.1. Alur aktifitas pelaku.....	64
VI.2. Analisa ruang. ....	68
VI.3. Analisa tapak.....	83
VI.4. Analisa bentuk. ....	95
VI.5. Analisa struktur.....	97
VI.6. Analisa utilitas. ....	102
<b>BAB VII : KONSEP DESAIN.....</b>	<b>107</b>
VII.1. Konsep Ruang.....	107
VII.2. Konsep Tapak.....	108
IV.2.1. Konsep Orientasi Bangunan, Pola Tata Masa. ....	108
IV.2.2. Zoning makro. ....	109
IV.2.3. Zoning mikro.....	110
VII.3. Konsep Bentuk ....	112
VII.4. Konsep Struktur.....	120
VII.4. Konsep Utilitas ....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>126</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1.	Denah rumah dan bagian-bagiannya. ....	12
Gambar II.2.	Atap perisai. ....	13
Gambar II.3.	Detail anyaman bambu. ....	14
Gambar II.4.	Potongan rumah tradisional Lombok ....	15
Gambar II.5.	Tempat penyimpanan tradisional Lombok. ....	16
Gambar II.6.	Denah lumbung dan bagian-bagiannya ....	17
Gambar II.7.	Bentilang. ....	19
Gambar II.8.	Denah bentilang dan bagian-bagiannya. ....	22
Gambar II.9.	Interior pudutan. ....	22
Gambar II.10.	Balok penyangga pudutan. ....	22
Gambar II.11.	Jelapang dan Gegaleng ....	22
Gambar II.12.	Motif ukiran kembang madeng ....	23
Gambar II.13.	Pintu masuk Pura Mayura. ....	26
Gambar II.14.	Pintu masuk Bale Kambang. ....	27
Gambar II.15.	Ornamen flora ....	28
Gambar II.16.	Patra Tunggal. ....	29
Gambar II.17.	Motif sulur. ....	29
Gambar II.18.	Peta lokasi survey. ....	31
Gambar II.19.	Foto survey. ....	34
Gambar II.20.	Peletakan ornamen. ....	35

Gambar II.21.	Bentukan susunan bangunan.....	36
Gambar II.22.	Rumah adat Lombok.....	38
Gambar II.23.	Bale balak.....	38
Gambar II.24.	Langge.....	38
Gambar III.1.	Pasar Gede Hardjonegoro.....	48
Gambar III.2.	Aktifitas Pedagang Buah.....	49
Gambar III.3.	Los pedagang.....	50
Gambar VI.1.	Peta site.....	85
Gambar VI.2.	Analisa view site.....	86
Gambar VI.3.	Analisa vegetasi site.....	88
Gambar VI.4.	Peletakan vegetasi sebagai peneduh.....	89
Gambar VI.5.	Peletakan vegetasi sebagai kontrol pandangan.....	90
Gambar VI.6.	Peletakan vegetasi sebagai Kontrol radiasi panas matahari dan suhu.....	91
Gambar VI.7.	Vegetasi filter kebisingan.....	92
Gambar VI.8.	Vegetasi penyerap air.....	95
Gambar VI.9.	Sistem penghawaan alami.....	96
Gambar VI.10.	Pergerakan angin.....	98
Gambar VI.11.	Atap bangunan tradisional.....	99
Gambar VI.12.	Perbandingan kolom.....	100
Gambar VI.13.	Pondasi menerus.....	101
Gambar VI.14.	Pondasi setempat.....	103

<b>Gambar VI.15. Pondasi tiang pancang.....</b>	<b>104</b>
<b>Gambar VII.1. Konsep tapak.....</b>	<b>110</b>
<b>Gambar VII.2. Zoning makro.....</b>	<b>111</b>
<b>Gambar VII.3. Zoning mikro.....</b>	<b>112</b>
<b>Gambar VII.4. Sirkulasi pengunjung.....</b>	<b>113</b>
<b>Gambar VII.5. Parkir 90<sup>0</sup>.....</b>	<b>113</b>
<b>Gambar VII.6. Posisi Bangunan.....</b>	<b>114</b>
<b>Gambar VII.7. Penerapan warna pada bangunan tradisional.....</b>	<b>117</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel IV.1.	Luas wilayah kota Mataram .....	54
Tabel VI.1.	Aktifitas pelayanan(umum).....	68
Tabel VI.2.	Aktifitas service.....	69
Tabel VI.3.	Penggolongan sifat area.....	71
Tabel VI.4.	Pengelompokan sifat Ruang.....	72
Tabel VI.5.	Organisasi ruang.....	73
Tabel VI.6.	Besaran ruang pengelola.....	74
Tabel VI.7.	Besaran ruang perdagangan.....	77
Tabel VI.8.	Besaran ruang penunjang.....	78
Tabel VI.9.	Besaran ruang service.....	82
Tabel VI.10.	Jenis struktur.....	101
Tabel VII.1.	Persyaratan ruang.....	108

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram I.1.	Kerangka pikir .....	4
Diagram III.1.	Struktur dinas .....	51
Diagram V.1.	Proses analisa .....	62
Diagram VI.1.	Struktur organisasi pengelolaan pasar. ....	63
Diagram VI.2.	Analisa alur aktifitas pengelola pasar.....	64
Diagram VI.3.	Analisa alur aktifitas perdagangan. ....	65
Diagram VI.4.	Analisa alur aktifitas service. ....	66
Diagram VI.5.	Analisa sistem penyediaan air bersih .....	102
Diagram VI.6.	Analisa sistem penanganan air kotor .....	103
Diagram VI.7.	Analisa sistem distribusi listrik .....	104
Diagram VI.8.	Analisa pemadam kebakaran .....	106
Diagram VI.9.	Analisa sistem sampah .....	107
Diagram VII.1.	Konsep sistem penyediaan air bersih. ....	120
Diagram VII.2.	Konsep sistem penanganan air kotor .....	121
Diagram VII.3.	Konsep sistem listrik .....	122
Diagram VII.4.	Konsep sistem sampah .....	124

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Perkembangan kota Mataram yang sangat pesat membawa konsekuensi peningkatan kegiatan di segala aspek kehidupan termasuk kegiatan di sektor ekonomi. Dalam hal ini untuk hal penunjang kemajuan itu dibutuh suatu fasilitas penunjang dalam berbagai aspek, salah satunya pusat perdagangan. Pada dasarnya pusat perdagangan merupakan salah satu wadah dari pemenuhan kebutuhan komersial yang dimiliki oleh semua lapisan masyarakat, baik masyarakat yang berasal dari golongan menengah ke bawah sampai kepada golongan menengah ke atas, disisi lain pusat perdagangan juga menjadi tempat untuk mendapatkan hiburan/kenyamanan, interaksi sosial bersama teman, keluarga, maupun tempat untuk berbisnis.

Pasar merupakan salah satu fasilitas ekonomi dan perdagangan pada suatu kota yang memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, menggerakkan roda perekonomian dan meningkatkan pendapatan asli daerah. Namun seiring dengan waktu berjalan pasar mengalami perkembangan yang pesat, hal ini dapat kita lihat dari realita yang ada. Dimana didalam masyarakat banyak muncul istilah pasar tradisional dan pasar modern, yang mana pasar tradisional lebih cenderung didatangi oleh masyarakat menengah kebawah, sedangkan pasar modern lebih ke masyarakat menengah ke atas.

Dalam hal ini Pasar kebon rock adalah salah satu pusat perdagangan yang memakai sistem pasar tradisional yang dimana didalamnya terjadi tawar menawar antara penjual dan pembeli untuk mencapai kesepakatan harga. Lokasi Pasar ini berada dikota mataram atau lebih tepatnya di kecamatan ampenan, di pasar ini ramai didatangi oleh masyarakat lombok dalam membeli dan menjual kebutuhan sehari-hari, khususnya untuk daerah kota mataram dan ampenan. Namun karena banyaknya pedagang yang datang maka kadang pasar melebihi kapasitas dari fasilitas yang ada, sehingga banyak terjadi pedagang menjual dagangannya tidak pada tempatnya

Kawasan ampenan ini sendiri dulunya merupakan suatu kota pelabuhan dibawah pemerintahan kerajaan Bali Karang Asem,yang dimana dulunya banyak berdiri perkampungan tradisional lombok, namun karena banyaknya para pendatang yang menetap dikawasan ini maka dalam perkembangannya terjadi pergeseran-pergeseran budaya dan arsitektur sehingga bangunan-bangunan asli pada kawasan ini banyak mengalami perubahan pada bentuk dan tampilan sehingga bangunan lokalpun mulai menghilang.

Maka dari itu diharapkan perancangan pasar ini dapat membentuk citra kawasan yang sesuai dengan unsur-unsur budaya setempat, dan dalam mempertahankan arsitektur tradisional lombok pada kawasan ini, serta memberikan keunikan tersendiri bagi kawasan tersebut dengan tidak melupakan kenyamanan dan keamanan. Oleh karena itu konsep ini mengambil judul:

## PASAR TRADISIONAL KEBON ROEK DI AMPENAN

dengan tema

Arsitektur Tradisional Lombok

### **I.2. Tujuan dan Sasaran**

#### **I.2.1. Tujuan**

Adapun tujuan dari perancangan proyek ini adalah untuk merancang suatu fasilitas perdagangan yang masih terjangkau oleh daya beli masyarakat Mataram, baik itu masyarakat menengah ke bawah maupun menengah ke atas dengan memberikan suasana pasar yang nyaman dan sehat, sehingga memberikan kenyamanan pada pengunjung juga pada para pedagang.

Untuk merubah penilaian masyarakat pada pasar tradisional tidak selalu kumuh dan kotor, yang kali ini membahas pasar grosir yang tidak selalu mempunyai penilaian sebuah tempat yang panas dan sirkulasinya sempit dan lebih memilih pasar modern (*hypermarket, supermarket, mini-market*) yang cenderung lebih terjamin kebersihan dan kenyamannya. Tetapi pasar tradisional sebagai salah satu budaya Indonesia juga bisa dirancang/dibenahi menjadi lebih baik,sehingga masih diminati oleh masyarakat.



### **I.2.2. Sasaran**

Memberikan suatu pandangan baru kepada masyarakat mengenai meningkatkan penataan perdagangan di kecamatan ampenan khususnya pada Pasar Kebon Roek, Mataram.

Untuk merancang bentuk bangunan perdagangan dengan mengacu pada Arsitektur Tradisional.

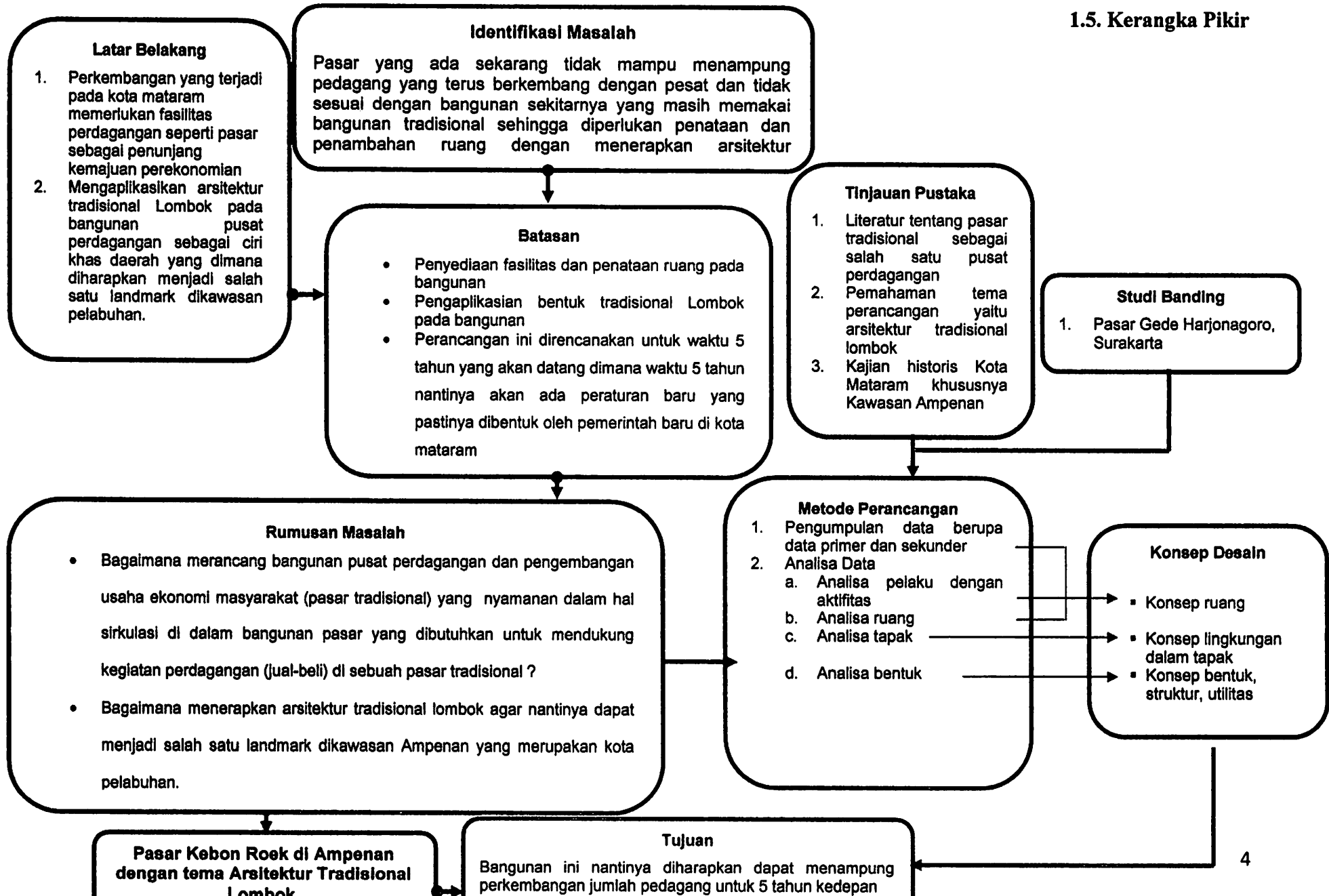
### **I.3. Permasalahan**

- a. Bagaimana merancang bangunan pusat perdagangan dan pengembangan usaha ekonomi masyarakat (pasar tradisional) yang nyaman dalam hal sirkulasi di dalam bangunan pasar yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan perdagangan (jual-beli) di sebuah pasar tradisional ?
- b. Bagaimana merancang bangunan pusat perdagangan dan pengembangan usaha ekonomi masyarakat ( pasar tradisional ) dengan menerapkan arsitektur tradisional lombok agar nantinya dapat menjadi salah satu landmark dikawasan Ampenan yang merupakan kota pelabuhan.

### **I.4. Batasan**

- a. Perancangan meliputi perancangan penataan bangunan dalam tapak, desain ruang ditinjau dari studi banding obyek sejenis, serta sirkulasi yang merupakan faktor dominan dalam kenyamanan pengguna bangunan perdagangan.
- b. Perancangan sesuai dengan bentuk visual dalam arsitektur tradisional Lombok yang dalam hal ini menyangkut pada masalah yang mendominasi pada lokasi bangunan.
- c. Perancangan ini direncanakan untuk waktu 5 tahun yang akan datang dimana waktu 5 tahun nantinya akan ada peraturan baru yang pastinya dibentuk oleh pemerintah baru di kota mataram

## 1.5. Kerangka Pikir



## **BAB II**

### **KAJIAN TEMA**

#### **II.1. BUDAYA LOMBOK**

Kata "*tradisi*" mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali perubahan-perubahan. Dengan lain kata kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya.<sup>1</sup>

Tradisi dan budaya pada suatu suku atau masyarakat yang sama dapat berbeda-beda, ini dikarenakan kondisi lingkungan, alam serta kepercayaan masyarakat yang dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu.

Suku asli yang mendiami pulau lombok adalah suku sasak, secara umum kebudayaan suku sasak banyak dipengaruhi dari luar. Salah satunya pengaruh dari barat yaitu dari Jawa dan Bali. Termasuk diantaranya adalah pengaruh agama hindu, islam dan budha, pengaruh agama ini dapat ditemui di bagian barat pulau lombok.

Pengaruh bali dapat dilihat dari warna arsitektur bali banyak dijumpai pada daerah lombok. Kedatangan pendatang dari Pulau bali ini menimbulkan percampuran darah dan kebudayaan, dari percampuran ini kemudian timbul kelompok-kelompok masyarakat Yang berkembang menjadi kerajaan-kerajaan.<sup>2</sup> Oleh karena itu banyak persamaan antara arsitektur tradisional bali dengan arsitektur tradisional lombok.

Selain dalam seni bangunan pengaruh dari kerajaan majapahit juga dapat dilihat dari warisan kesenian, tradisi masyarakat, dan kasta-kasta dalam masyarakatnya. Namun

---

<sup>1</sup> Sumintardja, Djauhari. 1978. Kompedium Sejarah Arsitektur. Jilid 2. Bandung, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.

<sup>2</sup> Raba, Manggaukang. Asmawati. Fakta-fakta tentang Nusa Tenggara Barat. Mataram: Perpustakaan daerah Nusa Tenggara Barat, h. 47.

sebagian besar pengaruh majapahit ini ditampilkan oleh setiap wilayah dengan pola-pola berbeda.

Sebagian besar tradisi dan budaya masyarakat dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat (mitos). Pengaruhnya tidak hanya dalam seni bangunan, akan tetapi juga kesenian, kebiasaan, dan tatanan kehidupan masyarakat. Contohnya dalam menentukan arah hadap perkampungan yang menghadap gunung rinjani, diakibatkan oleh kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa bila kepercayaan ini dilanggar akan terjadi banyak bencana. Bahkan sampai susunan anak tangga pun dibuat sesuai dengan kepercayaan masyarakatnya.

Selain pengaruh dari barat terdapat pula pengaruh dari timur yaitu dari sulawesi, diantaranya memberi pengaruh dalam segi agama islam, dan tatanan hidup. Pengaruh dari sulawesi banyak ditemui de pesisir timur pulau lombok.

Adanya pengaruh dari timur dan barat mengakibatkan terjadinya percampuran antara keduanya. Salah satu contoh akibat dari percampuran timur dan barat ini di Lombok terdapat “Islam tiga“ (dekat ke tradisi Bali) dan “Islam lima” (dekat ke tradisi Jawa, Goa dan Sumbawa). Perbedaan-perbedaan kecil ini berbekas juga di dalam bentuk arsitektur rumah dan masjid di pulau Lombok.<sup>3</sup>

## **II. 2. ARSITEKTUR TRADISIONAL LOMBOK**

### **II. 2. 1. Pengertian Arsitektur Tradisional Lombok.**

Arsitektur tradisional itu sendiri lahir akibat tradisi dan budaya masyarakat, dengan kata lain akibat dari kebiasaan masyarakat yang secara turun menurun dari generasi-ke kenerasi menjadi kebiasaan yang sudah menjadi adat yang membudaya.

---

<sup>3</sup> Sumintardj, Djauhaari. 1978. Kompedium Sejarah Arsitektur Jilid 1. Bandung. Yayaasan Penyelidikan Masalah Bangunan. Hal 59-60

Dengan demikian istilah "rumah tradisional" dapat diartikan sebagai rumah yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi.<sup>4</sup>

Akibat perbedaan budaya, perbedaan kepercayaan mitologi dan kosmologi, serta penyesuaian dengan lingkungan dimanana bangunan itu berdiri, terbentuk arsitektur tradisional yang berbeda-beda pada setiap daerah. Bahkan dalam sebuah etnis atau suku yang sama, yang didalamnya memiliki kepercayaan dan budaya yang sama, dapat ditemukan perbedaan pada bentuk arsitektur tradisionalnya akibat perbedaan lingkungan dimana bangunan itu berdiri.

Menurut Zein M. Wiryoprawiro, Arsitektur tradisional sering diartikan sebagai arsitektur adat atau bahkan diartikan sebagai Arsitektur kuno. Kata "tradisi" berasal dari bahasa latin "tradere" yang berarti menyerahkan atau mewariskan. Dengan demikian tradisi dapat diartikan sebagai suatu proses penyerahan atau pewarisan sesuatu dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>5</sup>

Dari pernyataan diatas dapat diuraikan bahwa arsitektur tradisional merupakan hasil produk dari sebuah tradisi, dimana nilai-nilai arsitekturnya diturunkan dari generasi ke generasi.

## **II. 2. 2. Asal Usul Arsitektur Tradisional Lombok.**

Pulau Lombok merupakan pulau "perbatasan" adat, yaitu antara Hindu-Bali dan Islam. Karena pulau tersebut pernah menjadi 'rebutan' oleh raja-raja Bali di satu pihak dengan raja-raja Goa (Makasar) dan Sumbawa di lain pihak. Semuanya berusaha meluaskan pengaruhnya di pulau Lombok. Pada jaman "Mojopahit" pulau Lombok lebih berperan daripada pulau Bali. Dan dimasa kerajaan Demak (islam) dipuncak ketenarannya hubungan tersebut tidak putus. Hal ini tidak mempengaruhi sehingga

---

<sup>4</sup> Sumintardja, Djauhari. 1978. Kompedium Sejarah Arsitektur jilid 1. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan

<sup>5</sup> Wibowo, Herbasuki. Moelyantara, Bambang. 1984. Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat.

Laporan Penelitian. Surabaya: ITS, h. III.1.

penduduk asli pulau lombok yang dikenal sebagai suku Sasak mulai menganut agama islam. Tetapi sementara itu, pulau Lombok berada di bawah pemerintahan raja-raja Bali. Raja-raja Bali menguasai lombok selama tiga abad. Karena ketergantungan pada kerajaan Majapahit abad ke-14, Lombok diperebutkan oleh kerajaan Klungkung (bagian timur Bali tengah) dan kerajaan Makassar Gowa (Sulawesi Selatan) bersama dengan pendudukan kerajaan Bima (Sumbawa). Setelah tahun 1740, kerajaan Bali Karangasem berkuasa sampai pada tahun 1894. Orang Sasak mengadakan pemberontakan yang, dengan campur tangan Belanda, akhirnya meng-usir raja Bali.<sup>6</sup>

Gugus istana-pura abad ke-18 Narmada dan istana air Mayura di Cakranegara merupakan warisan arsitektural pada masa kekuasaan Raja-raja Bali dan sebanyak 85.000 orang Bali tetap tinggal di Lombok Barat, namun sebagian besar penduduk pulau itu adalah orang Sasak asli. Walaupun orang Sasak memeluk agama Islam, beberapa desa Sasak masih mempertahankan bentuk arsitektur tradisional yang khas.

Untuk pulau Lombok, arsitektur Bali boleh diumpamakan sebagai gaya arsitektur untuk orang atas atau elit. Variasi bentuk dari rumah tradisional Bali di Lombok memang ada, tetapi tidak banyak. Kelainan yang mencolok umpamanya penggunaan seng untuk atap, tetapi bentuk rumah tetap gaya Bali, meskipun ukiran-ukiran tidak seramai di Bali.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan masyarakat tentang arsitektur sangat ditentukan oleh lingkungan, dan akibat perbedaan lingkungan dimana bangunan itu berdiri menyebabkan manusia berupaya merubah kondisi lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan. Ini merupakan salah satu faktor yang menentukan identitas arsitektur tradisional lombok itu sendiri sehingga memiliki perbedaan dengan Arsitektur tradisional bali.

Hal inilah yang nantinya akan membentuk identitas dan menjadi citra bagi wilayah ini yang merupakan daerah pariwisata sehingga mampu menambah daya tarik

---

<sup>6</sup> Tjahjono, Gunawan. Miksic, John. 1998. Arsitektur. Indonesian Heritage. Jakarta: Grolier International. h. 40.

wilayah. Hal inilah yang mendasari perlunya arsitektur tradisional Lombok ini dilestarikan khususnya pada wilayah-wilayah yang menjadi titik tujuan pariwisata.

### II. 2. 3. Arsitektur Tradisional Lombok.

Beberapa penelitian mengenai aspek sosial budaya di pulau Lombok telah dilakukan, demikian juga tentang arsitektur tradisionalnya. Drs. Lalu Ahmad Muhiddin telah membuat daftar arsitektur tradisional beberapa etnis di Nusa Tenggara Barat, dan membahas aspek-aspek budaya masyarakat yang berkaitan dengan arsitektur tersebut. Menurut penelitiannya, arsitektur tradisional kelompok etnis ternyata tidak homogen melainkan kaya akan variasi menurut sub-sub etnisnya. Dalam hal ini arsitektur tradisional Lombok juga ditemukan bervariasi di setiap lokasi yang berbeda, hal ini membuktikan bahwa adanya penyesuaian ragam arsitektur itu sendiri terhadap lingkungan dimana sebuah arsitektur itu berdiri. <sup>7</sup>

Ragam Arsitektur tradisional Lombok tidak hanya dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat setempat tetapi juga terjadi penyesuaian dengan lingkungan dimana bangunan itu berdiri selain itu juga penyesuaian dengan kebutuhan hidup masyarakat. Sumber penyebab dari variasi Arsitektur tradisional Lombok ini ternyata juga beraneka ragam diantaranya yang paling dominan dan sering ditemui pada arsitektur tradisional Lombok adalah unsur budaya Bali dan agama Islam.

Beberapa argumen tentang asal usul budaya dan arsitektur tradisional Lombok berkembang. Diantaranya ada yang mengungkapkan " *you can find bali in Lombok, but you can't find Lombok in bali*" Argument ini dapat dibuktikan dengan melihat ragam arsitektur tradisional di daerah ini yang memiliki warna arsitektur Bali.

Bentuk pengaruh arsitektur Bali diantaranya adalah bangunan rumah tinggal suku Sasak yang menyerupai rumah Bali. Rumah dibangun di atas tanah tanpa pondasi di

---

<sup>7</sup> Wibowo, Herbasuki. Moelyantara, Bambang. 1984. Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat. Laporan Penelitian. Surabaya: ITS, h. III.1.

dalam tanah dengan ditutupi oleh dinding luar yang terbuat dari anyaman bambu, bagian lantai terbuat dari lumpur yang dicampur kotoran hewan dan jerami.<sup>8</sup>

Untuk membedakan antara arsitektur tradisional lombok dengan yang lain perlu dipeajari tentang aturan dan ciri yang ada pada arsitektur tradisional Lombok itu sendiri. Dikarenakan catatan tertulis tentang arsitektur tradisional Lombok jarang ditemui maka pengkajian dilakukan dengan mengamati objek peninggalan yang masih ada selain itu juga melalui penelitian-penelitian yang pernah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Herbasuki Wibowo dan Bambang Moelyantara tentang Asitektur Tradisional Lombok Karakteristik arsitektur tradisional Lombok dapat dilihat dari :

1. Bentuk dan tampilan bangunan
  - a. bentuk bangunan secara keseluruhan. Contohnya: bentuk atap, pintu jendela, denah bangunan yang mempengaruhi tampilan bangunan.
  - b. bahan bangunan yang digunakan yang mempengaruhi warna dan tekstur yang dihadirkan oleh bangunan.
2. Ornamen dan ragam hias bangunan
3. Bentuk dan tata ruang
4. Cosmologi dan mitologi yang mempengaruhi orientasi bangunan

Karena yang dibahas pada objek merupakan tampilan bangunan maka yang perlu dikaji adalah Bentuk dan tampilan bangunan serta ornamen dan ragam hias pada bangunan tradisional lombok.

---

<sup>8</sup> Tjahjono, Gunawan. Miksic, John. 1998. Arsitektur. Indonesian Heritage. Jakarta: Grolier International. h. 40.



### II. 2. 3. a. Bangunan Bale Hunian

Berbeda dengan sebagian besar arsitektur tradisional lainnya di Indonesia, rumah Sasak tak berjendela dan gelap, digunakan terutama untuk memasak, tidur dan aktifitas lainnya. Rumah orang Sasak, yang berdenah persegi. Bubungan Atap curam dengan atap jerami berketebalan sekitar 15 cm, mengarah ke dinding dasar yang menutup panggung setinggi sekitar satu meter setengah terbuat dari campuran lumpur, kotoran kerbau, dan jerami, yang permukaannya halus dan dipelitur. rumah bagian dalam (dalam bole) di atas panggung ini ditutup dinding anyaman bambu, dan sering kali dilengkapi dengan daun pintu ganda yang diukir halus.<sup>9</sup>

- Nama

Di lombok rumah tinggal disebut " *Bale* " didirikan diatas tanah yang ditinggikan, lebih-kurang 1,5 sampai dengan 2 meter.

- Tipologi

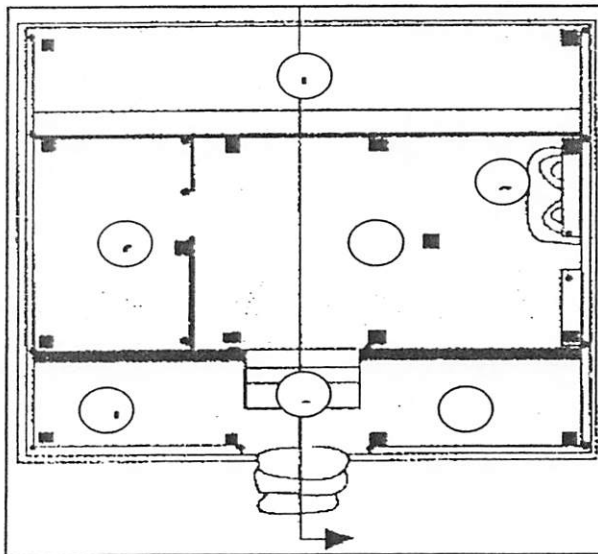
Pada rumah tradisional yang masih dapat ditemui saat ini terdapat perubahan-perubahan kecil pada bentuk dan tampilan bangunan tetapi tidak mempengaruhi bentuk secara keseluruhan.

Dalam mengkaji bentuk pada bangunan tradisional lombok ini perlu dilihat bagaimana denah didalam bangunan, hal ini dikarenakan bentuk denah mempengaruhi bentuk bangunan secara keseluruhan.

---

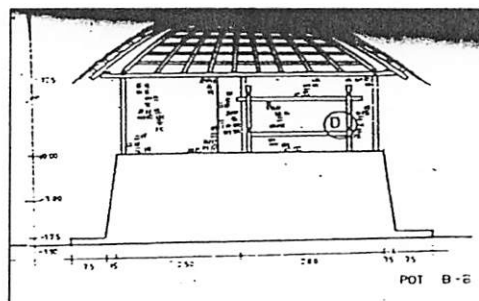
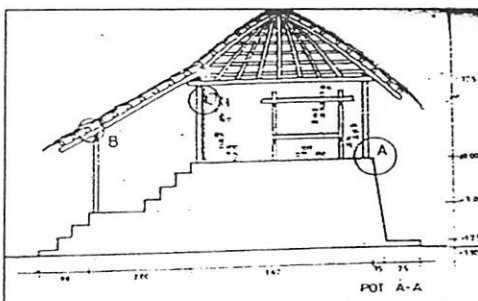
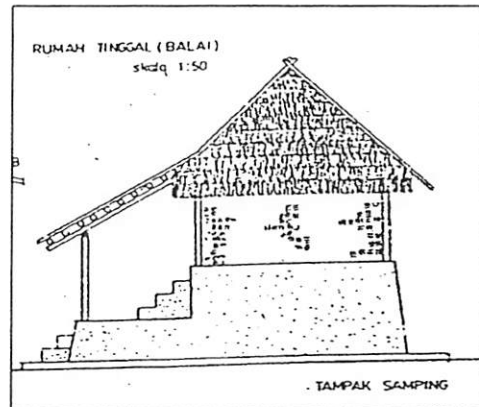
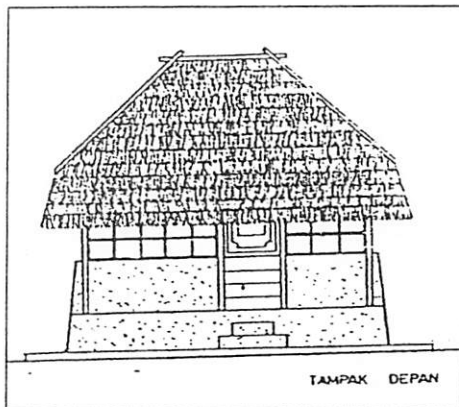
<sup>9</sup> Tjahjono, Gunawan. Miksic, John. 1998. Arsitektur. Indonesian Heritage. Jakarta: Grolier International. h. 41.

Tipologi umumnya adalah persegi empat. Secara skematis adalah sebagai berikut:



- Keterangan:**
- a. Bale luar ( kamar tidur)
  - b. Bale dalam ( kamar harta benda)
  - c. Upak-upak ( tangga)
  - d. Sesando kanan ( tempat menerima tamu)

Bentuknya terbuka,



Gambar II.1. Denah rumah dan bagian-bagiannya.

- Bentuk bagian-bagiannya

- a) Atap

Bubungan Atap curam dengan atap jerami berketebalan sekitar 15 cm, mengarah ke dinding dasar yang menutup panggung setinggi sekitar satu meter setengah. Atap rumah orang sasak seperti limasan tetapi depannya agak terus ke bawah. Di bawah bubungan rumah yaitu tempat berpegangnya Rusuk disebut "titi tikus". Tiap ujung rusuk bambu umumnya dibuat penutup dari bambu yang disebut "kelopak". Material atap terbuat dari alang-alang, bubungan atap juga terbuat dari alang-alang.

Atap depan dibuat menjorok untuk menahan cahaya matahari yang menyilaukan yang sering ditemukan di daerah pegunungan. Dengan demikian cahaya matahari tidak mengganggu aktifitas di teras rumah.



Gambar II.2. Atap perisai adalah bentuk trapesium dari sisi penampang memanjang dan berbentuk segitiga dari penampang melintang.<sup>10</sup>

- b) Tiang rumah

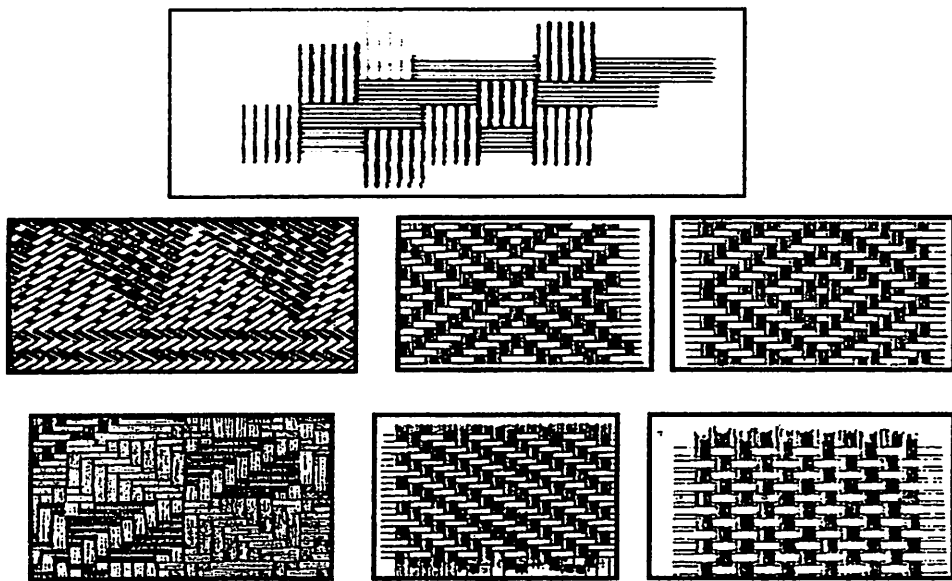
Pada umumnya tiang rumah berbentuk persegi empat. Suatu keunikan rumah adat sasak adalah bahwa rumah-rumah ini tidak memiliki tiang guru. Karena bentuk rumahnya yang tampak ringgan maka tiangnya tidak begitu besar, yaitu berukuran  $\pm 20 \times 20$  cm.

- c) Dinding rumah

---

<sup>10</sup> Widomoko.2000. konstruksi bangunan. Malang : Institut teknologi nasional malang. h. 66.

Dinding rumahnya terbuat dari bambu yang dianyam. Fungsi dinding terutama adalah untuk menahan dingin/ angin dari luar. Di samping itu dinding pada bagian dalam bangunan digunakan sebagai pembatas ruangan yaitu "bale dalam" dan "bale luar" bagian luar dinding ini anyamannya berfungsi juga sebagai hiasan.



Gambar II.3. Detail anyaman bambu pada dinding

#### d) Tangga

Anak tangga terbuat dari tanah liat yang dipadatkan yang terdiri dari tiga anak tangga. Menurut keterangan beberapa nara sumber anak tangga harus ganjil. Sudah menjadi ketentuan anak tangga harus berjumlah tiga. Kalau genap orang sering terjatuh. Anak tangga ini terletak tepat di depan rumah boleh dibilang terletak tepat di tengah-tengah rumah. Walau terdapat beberapa keterangan lain bahwa anak tangga ini seharusnya agak ke kiri, sebab di sebelah kiri ini ada ruangan teras yang disebut "sangkok", lebarnya  $\pm 2,5$  meter, fungsi utamanya adalah tempat keluarga duduk-duduk santai.

#### e) Pintu

Pada rumah tradisional ini terdapat dua buah pintu antara lain, pintu rumah untuk keluar masuk dan pintu dari "bale luar" ke "bale dalam", keduanya memiliki daun pintu.

Ada dua macam daun pintu:

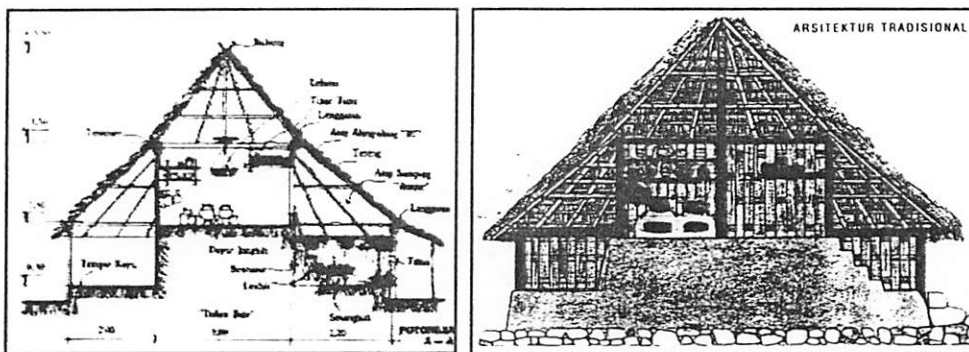
1. pintu yang didorong yang terbuat dari kayu yang disebut "kuri".
2. pintu yang terbuat dari bambu atau "bedek" disebut "galepear".<sup>11</sup>

f) Jendela

Tidak terdapat jendela pada bangunan rumah tradisional lombok, hal ini dikarenakan usaha untuk menghindari udara dingin. Sehingga pada siang hari pun keadaan rumah mereka selalu gelap, semua yang berada di rumah itu berwarna coklat karena asap.

- Susunan ruangan

Pembagian bilik atau ruangan dapat dilihat pada gambar, yang pertama adalah "bale luar" dan yang kedua adalah "bale dalam". Tidak ada loteng atau langit-langit, sehingga dari dalam ruangan kita bisa melihat langit-langit.



Gambar II.4. Potongan rumah tradisional lombok

<sup>11</sup> Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat. Depurtemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 65.

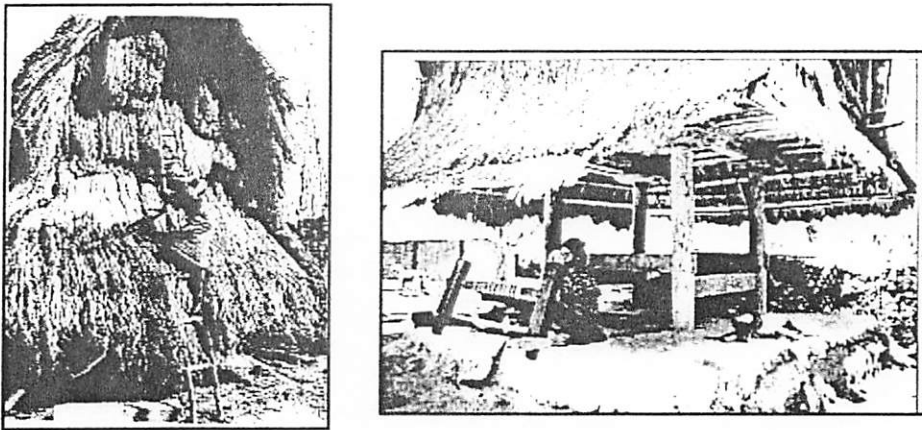
## II.2. 3. b. Bangunan Tempat Menyimpan

### II. 2. 3. b. 1. Geleng (lumbung padi)

Lumbung padi menjadi ciri pembeda arsitektur Sasak. Bangunan itu dinaikkan pada tiang-tiang dengan cara khas Austronesia dan memakai atap berbentuk "topi" yang tak lazim, ditutup dengan ilalang.<sup>12</sup>

Bentuk atap pada bangunan lumbung ini menyerupai bentuk atap pelana, atap pelana itu sendiri berbentuk segi empat apabila dilihat dari penampang memanjang, dan berbentuk segi tiga apabila dilihat dari penampang melintang karena atap ini menopang kedua ujungnya.<sup>13</sup>

Bangunan ini dibuat multi fungsi bagian atas digunakan sebagai tempat penyimpanan padi sedang bagian bawahnya yang ditinggikan dengan pinggiran atap yang diberi overstek memberikan ruang sejuk dan teduh dapat digunakan sebagai tempat untuk bersosialisasi serta melakukan sebagian besar kegiatan sehari-hari selain tidur.

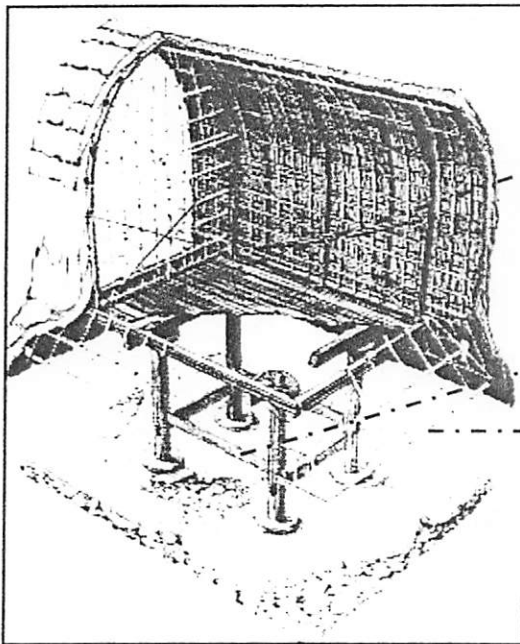


Gambar II.5. Tempat penyimpanan tradisional lombok

<sup>12</sup> Tjahjono, Gunawan. Miksic, John. 1998. Arsitektur. Indonesian Heritage. Jakarta: Grolier International. h. 40.

<sup>13</sup> Widomoko. 2000. konstruksi bangunan. Malang : Institut teknologi nasional malang. h. 66.

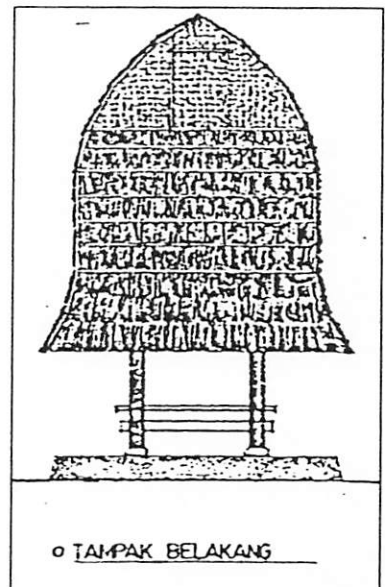
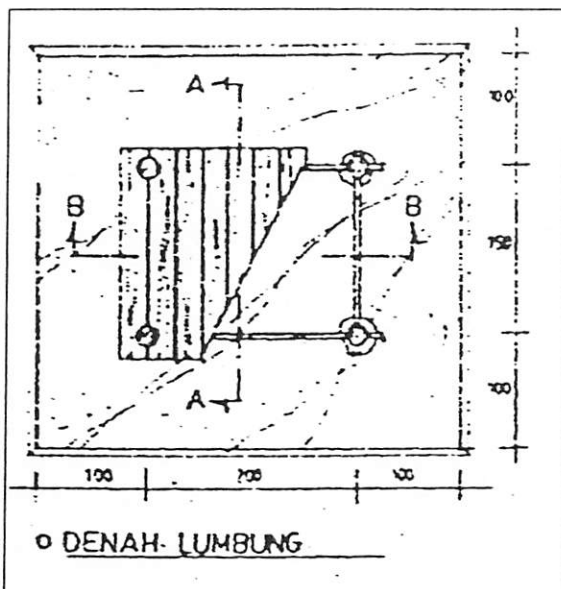
Empat tiang dasar menyangga sepasang balok melintang di bagian atas, tempat kerangka, atap penopang dengan kaso bambu bersandar. Satu-satunya bukaan adalah sebuah lubang persegi kecil yang terletak tinggi di atas yang merupakan tempat penyimpanan padi hasil panen. Piringan kayu yang besar (jelepreng) disusun di atas puncak tiang dasar untuk mencegah hewan pengerat mencapai tempat penyimpanan padi.

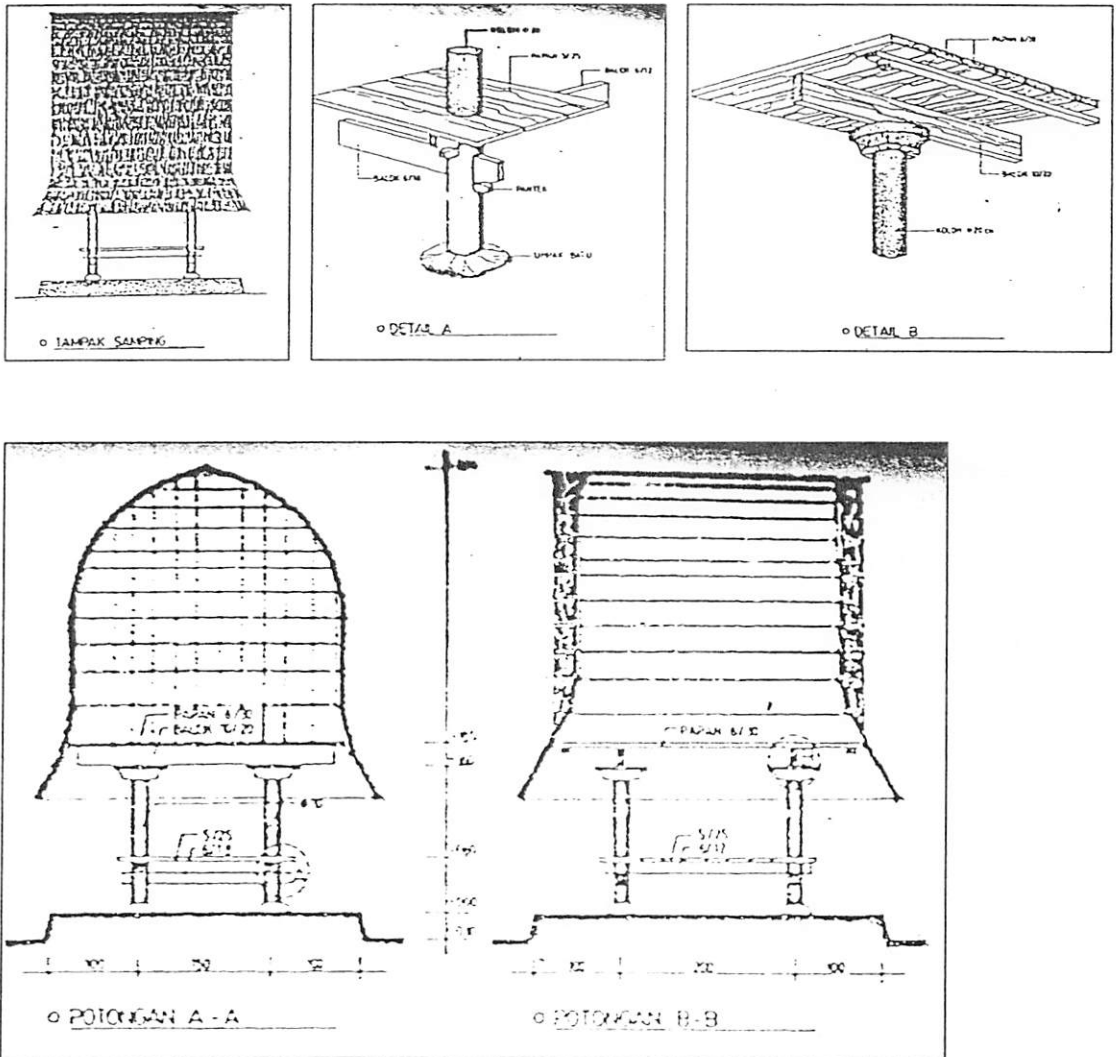


Ruang untuk menyimpan hasil panen

Tempat duduk

overstek





Gambar II.6. Denah tempat penyimpanan tradisional Lombok ( Lumbung ) dan bagian-bagiannya

Dalam pengertian umum masyarakat sasak selain disebut disebut "lumbung" sedangkan masyarakat di Sembalun disebut "geleng".

Lumbung berbentuk persegi empat dengan bentuk atap "kodong"

Tipologi bangunan penyimpanan:



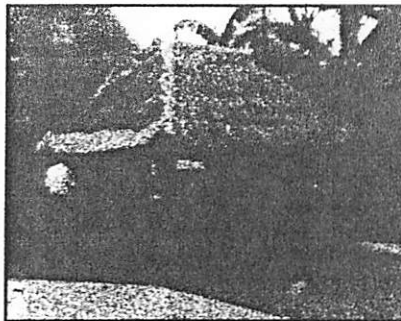
- "geleng" persegi empat dengan bentuk atap "kodong"
- Bentuk atap pelana
- Bentuknya menyerupai rumah panggung, dengan rongga di bawahnya setinggi setengah meter.

Ruangan yang disediakan untuk menyimpan padi berbentuk persegi empat diberi dinding bambu atau (bedek). Pada bagian depannya ada sebuah pintu kecil untuk memasukan padi. Tiang berbentuk persegi empat.<sup>14</sup>

Bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk lumbung di bagian lain pulau lombok ini maka "geleng" dan "bentilang pada daerah sembalun lebih kecil dan rendah. Di bawah lumbung diberi alas dari bambu yang sudah dihaluskan sebesar dua jari.

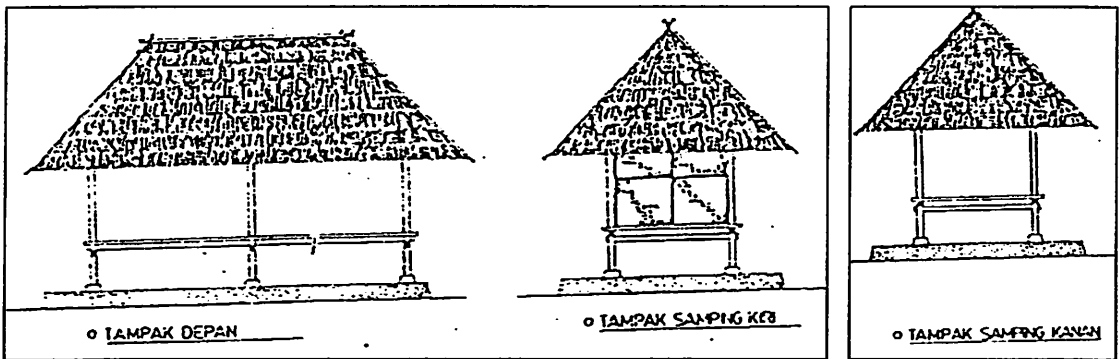
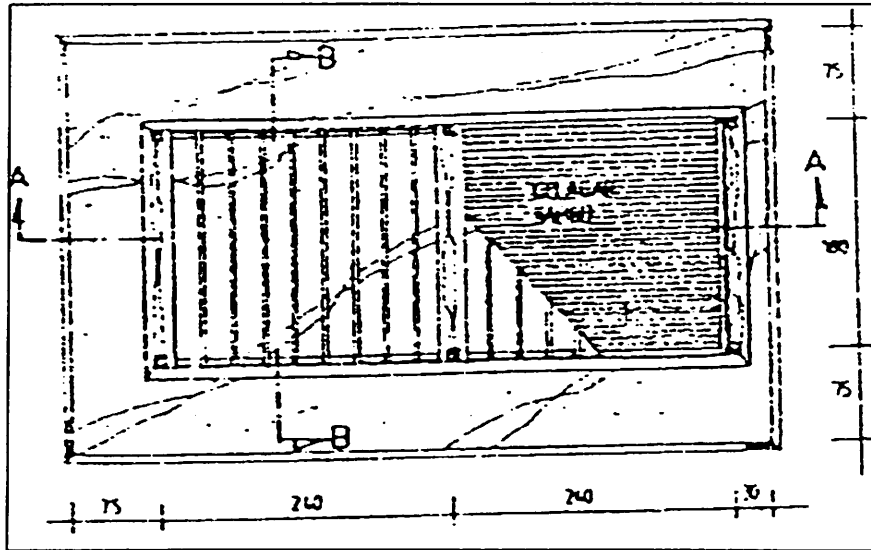
#### II. 2. 3. b. 2. Berugak

Memiliki fungsi yang sama dengan *Geleng*, hanya bentuk atapnya saja yang berbeda.



Gambar II.7. lumbung bertiang enam "bentilang"

<sup>14</sup> Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat. Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan, h.68.



Gambar II.8. Denah lumbung bertiang enam "bentilang dan bagian-bagiannya

### Tipologi bentilang:

- Bentuknya bisa persegi empat dengan empat tiang yang menopang, dapat juga persegi panjang dengan enam tiang.
- Bentuknya menyerupai rumah panggung, dengan rongga di bawahnya setinggi setengah meter.
- Bentuk atap perisai

### II. 2. 3.c. Bangunan Tradisional Yang Megah

Bentuk lain dari rumah-rumah tradisional lombok selain yang digunakan pada umumnya juga terdapat rumah tradisional yang megah. Rumah tradisional yang megah ini merupakan variasi yang mewah dari rumah tradisional bentuk asal, dengan atau tanpa penerapan arsitektur asing. Rumah tradisional jenis ini biasanya digunakan oleh orang dari kalangan tertentu, seperti pemimpin, orang yang memiliki kedudukan tinggi di pemerintahan. Hal ini disebabkan oleh karena rumah merekalah yang dibangun dengan banyak perhatian dalam memberi bentuk dan hiasan-hiasannya.<sup>15</sup>

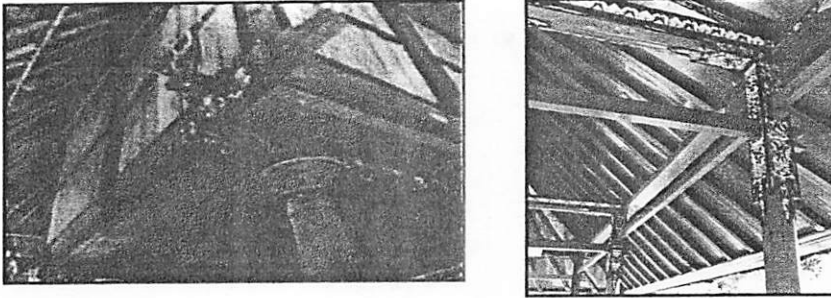
Dalam pemilihan bentuk, hiasan dan warna kadang-kadang jelas adanya ikatan tradisi yang bersifat feodalistis, dimana bentuk serta hiasan tertentu seakan-akan terlarang untuk dipakai oleh orang-orang kalangan biasa.

Pada rumah tradisional lombok yang megah dalam masa kerajaan selaparang biasanya banyak dijumpai ornamen dan ragam hias khas bali. Sedangkan setelah kedatangan belanda rumah tradisional yang megah banyak mendapat pengaruh dari arsitektur asing.

---

<sup>15</sup> Sumintardja, Djauhari. 1978. *Kompedium Sejarah Arsitektur jilid 1*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.

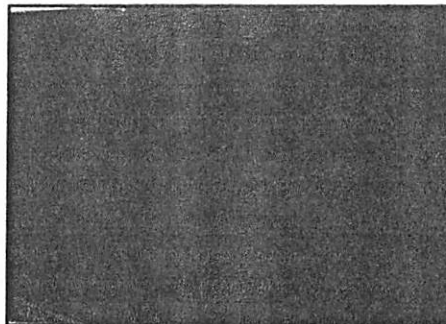
Contoh-contoh ornamen yang digunakan:<sup>16</sup>



Gambar II.9. Interior *Pundutan*, dengan menggunakan hiasan kepala kijang dan ornamen sulur-suluran dengan motif bunga mandalika, tiang yang besar disebut *teken*.



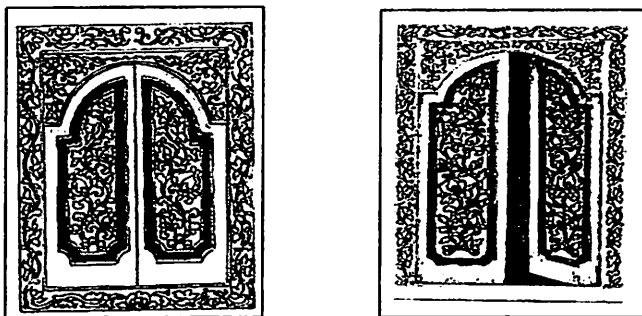
Gambar II.10. balok penyangga pada bangunan *Pudutan* dan *alang* di lombok. Bagian atas bangunan ini dipakai sebagai tempat menyimpan padi, sedangkan bagian bawah digunakan sebagai tempat duduk.



---

<sup>16</sup> Samingoen, Sampoerno. Album Arsitektur Tradisional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gambar II.11 *.Jelepang dan Gegaleng*, semacam balok penyangga pad bangunan lumbung di lombok. Balok ini dihiasi dengan ukiran yang amat ekspresif. <sup>17</sup>



Gambar II.12 Motif ukiran Kembang Madeng yang disajikan pada pintu dan jendela

#### II. 2. 3. d. Bahan Bangunan Tradisional

Bahan bangunan apabila dikaitkan dengan tampilan bangunan maka akan lebih banyak berbicara tentang kesan yang mampu dihadirkan oleh bahan bangunan tersebut. Kesan dapat dihadirkan melalui tekstur, warna serta corak atau motif yang ditampilkan oleh bahan bangunan tersebut.

Bahan-bahan yang digunakan sebagai bahan bangunan yang mula-mula hanya dalam bentuk asalnya tanpa pengolahan, contohnya bambu, kayu, dedaunan, tanah, lumpur baru kemudian lama-kelamaan diolah. Tetapi kemungkinan penggunaan pengolahan batu-bata yang terbuat dari tanah liat yang dibakar belum ditemukan pada rumah tradisional lombok. Diduga penggunaan material olahan ini hadir setelah adanya pengaruh-pengaruh dari india dan cina. Sebagian besar material yang ditemukan pada rumah-rumah tradisional lombok adalah material dari alam yang hanya melalui pengolahan secara sederhana. <sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Sumintardja, Djauhari. 1978. Kompedium Sejarah Arsitektur jilid 1. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.

Bahan- bahan tersebut diatas banyak digunakan pada bangunan tradisional dikarenakan bahan-bahan tersebut disediakan oleh alam dan lingkungan tempat bangunan itu berdiri.

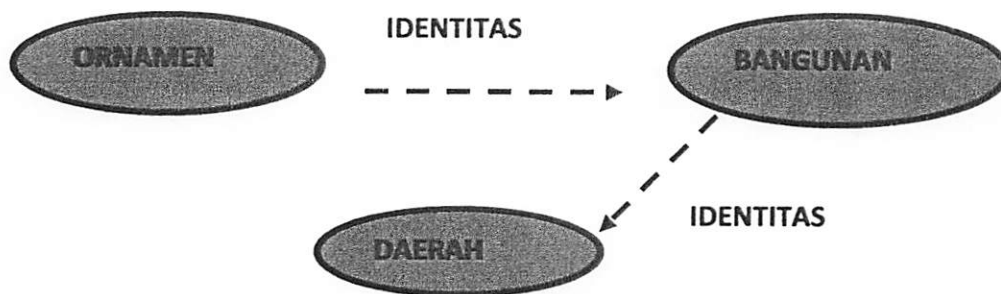
### II.2. 3. e. Ornamentasi

Ornamentasi pada bangunan tradisional tumbuh akibat kecenderungan manusia untuk memperindah hunian tempatnya tinggal.

Pengertian ornamen dapat mengandung arti segala bentuk keindahan manusia dan alamnya yang diungkapkan dalam bentuk ragam-ragam hias. Benda-benda alam yang diterjemahkan dalam bentuk ragam hias antara lain adalah, tumbuh-tumbuhan, binatang, unsur alam serta nilai-nilai agama dan kepercayaan yang diterapkan dalam perwujudan keindahan yang harmonis.<sup>19</sup> Hal ini disebabkan karena manusia tidak lepas dari alam dan lingkungan dimana tempatnya tinggal, dan manusia cenderung menghias huniannya dengan sesuatu yang dianggap indah.

Sedangkan pengertian ornament pada bangunan itu sendiri adalah, ornament yang diterapkan pada bangunan atau bagian-bagian tertentu pada bangunan. Ornament dan bangunan satu sama lainnya menyatu dalam perwujudan bangunan itu sendiri sehingga membuat bangunan tersebut terlihat belum lengkap tanpa ornament.

Ornament sangat berperan serta dalam bangunan untuk mewujudkan untuk mewujudkan identitas pada bangunan itu sendiri, dan memberikan identitas bagi daerahnya.



<sup>19</sup> Sedeng, Ketut. Kalam, A A Rai. Soeharjono. Kasimiartha, Gusti Ketut. 1990. Ornamen di Lombok. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana, h. V.

Bentuk-bentuk ornament, tata warna dan teknik penempatannya dan pembuatannya tampil dengan dasar atau konsepsi filosofis dan simbolis tertentu seperti lambang-lambang yang sering digunakan dalam masyarakat.

Ornament, tata warna, cara membuat dan penempatannya mengandung arti dan maksud tertentu. Ornament diwujudkan ke dalam pola-pola yang memungkinkan penempatannya di bagian tertentu dari elemen-elemen bangunan yang memerlukan hiasan, seperti dijumpai pada bagian-bagian tertentu pada bangunan, elemen-elemen hias pada kerajinan dll.

Ditinjau dari segi bahasa bentuk perwujudan ornament berkisar antara bentuk-bentuk geometris berupa garis lurus, patah, zig-zag, meander, lengkung, bentuk-bentuk segi tiga, segi empat, bulatan dan lain-lain, yang abstrak atau realis, dengan sedikit variasi yang diabstrakkan.<sup>20</sup>

Bentuk-bentuk tersebut dalam penempatannya disesuaikan dengan bidang-bidang dasar, dan fungsi. walaupun kebanyakan ornamentasi tidak memperhatikan fungsi bangunan itu sendiri akan tetapi hanya menunjang aspek kenyamanan visual saja. Teknik perwujudannya dapat dalam bentuk gores, ukir, tatanan, gambar, tempelan maupun teknik anyaman atau juga teknik tenun dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan ornament bangunan yang dijumpai pada bangunan-bangunan peninggalan seperti: taman Mayura, Pura Lingsar, Taman air Narmada dan makam-makam raja Selaparang mampu mewakili ornament khas lombok.<sup>21</sup> Bagian-bagian tersebut antara lain : pada pintu masuk (candi bentar-candi kurung, bagian landasan bangunan, bagian tiang-tiang bangunan, lambing-lambang, usuk, dinding maupun hiasan atap, maupun bentuk-bentuk ornament lepas yang dapat dipandang sebagai hiasan halaman di sekitar bangunan tersebut. Hal diatas menjelaskan bahwa bukan hanya bangunan rumah tradisional suku sasak saja yang

---

<sup>20</sup> Sedeng, Ketut. Kalam, A A Rai. Soeharjono. Kasimiartha, Gusti Ketut. 1990. Ornamen di Lombok. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana, h.3.

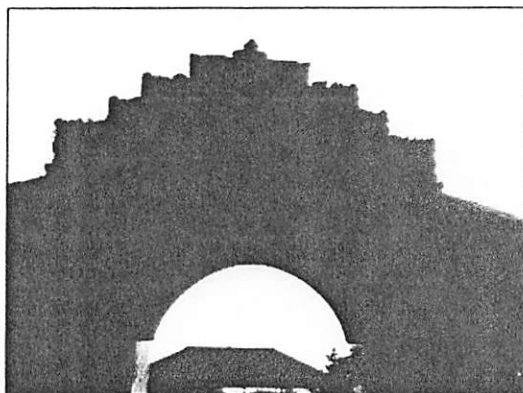
<sup>21</sup> Sedeng, Ketut. Kalam, A A Rai. Soeharjono. Kasimiartha, Gusti Ketut. 1990. Ornamen di Lombok. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana, h. 33.

mewakili arsitektur tradisional lombok akan tetapi arsitektur peninggalan kerajaan dengan percampuran ornamentasi bali dapat juga mewakili arsitektur tradisional lombok.

Ornamentasi bukan hanya ditempatkan pada tampilan bangunan akan tetapi dapat pula ditempatkan sebagai penghias ruang luar. Beberapa jenis ornament pada bangunan di lombok secara keseluruhan merupakan perwujudan dari alam beserta isinya.

Ornament tersebut dapat digolongkan menjadi tiga jenis ornament antara lain<sup>22</sup>:

- Jenis ornament geometri, pengungkapannya sebagai susunan garis, segitiga, bulatan, segi empat, garis lengkung, sebagai garis ilmu-ilmu ukur.



Gambar II.13. Pintu masuk pura mayura

- Jenis ornament yang mengungkapkan bentuk-bentuk flora dan fauna yaitu perwujudan tumbuh-tumbuhan dan jenis bintang.
- Jenis ornament dalam wujud pewayangan dan wujud orang-orangan. Bila ditelusuri dan diperhatikan lebih mendalam bentuk-bentuk dan jenis-jenis ornament yang diterapkan sebagai ornament bangunan tersebut maka ornament

---

<sup>22</sup> Sedeng, Ketut. Kalam, A A Rai. Soeharjono. Kasimiartha, Gusti Ketut. 1990. Ornamen di Lombok. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana, h.37.



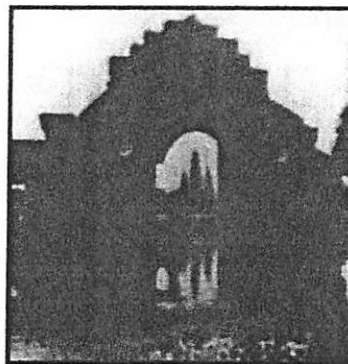
ini merupakan warisan kemampuan seniman masa lalu di pulau ini, dan nampaknya saat ini dilanjutkan dan dikembangkan oleh pengrajin lombok telah dilanjutkan dan dikembangkan melalui berbagai bentuk ornament yang diterapkan pada benda-benda souvenir, dalam hal ini pengrajin di lombok berkreasi sangat positif yaitu oleh karena disamping mereka mengembangkan ornament yang dimiliki, juga mereka berusaha mewujudkan ornament-ornamen pada benda souvenir yang dapat menunjang kehadiran pariwisata di lombok.

Nilai dari warisan ornament ini sangat tinggi hal ini terlihat pada kesan perwujudannya sangat padat, rumit, indah, dan artistik.

- Jenis ornament dengan susunan garis-garis geometris.

Ornament ini dijumpai pada bagian bangunan seperti:

Ornament garis-garis lengkung di jumpai pada bentuk pintu masuk menuju ke balai kembang di tamam mayura, ornament garis lengkung teratur memberikan kesan ritme, sedangkan ornament garis lengkung yang dijumpai pada bentuk pintu masuk pulau lingsar dan pura narmada. Ornament garis lengkung dan lurus dapat memberikan kesan tidak membosankan, dan tidak kaku.



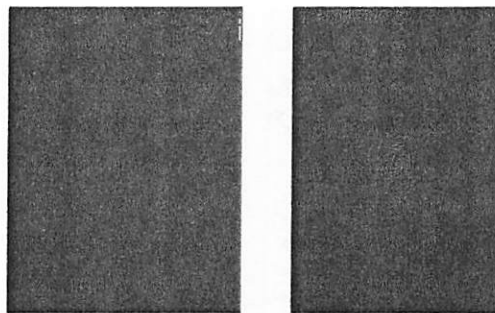
Gambar II.14 Pintu masuk Bale Kambang

Bentuk lungkung juga dapat dijumpai pada bangunan penyimpanan padi atau lumbung di lombok. Bentuk ini merupakan cirri khas bangunan di daerah nusa tenggara barat (lombok).<sup>23</sup>

Ornament jenis geometri lainnya seperti ornament segitiga, bulatan, segi empat, selalu kelihatan pada bangunan di lombok, baik pada bangunan di taman mayura maupun pada bangunan peninggalan lainnya antara lain pada makam raja-raja selaparang di lombok timur elemen geometris ini dapat diselesaikan dengan disertai ukiran ukiran dengan berbagai pola-pola hias.

▪ **Jenis ornament berupa flora dan fauna.**

Jenis flora atau tumbuh-tumbuhan: ornament ini merupakan perwujud dari semua bagian tumbuh-tumbuhan. Hiasan ini dapat berupa teknik ukir, dijumpai pada bagian bangunan seperti pada sendi, tiang-tiang bangunan, pada canggah, maupun pada lisplank serta pada hiasan di atas atap.



Gambar II.15 ornamen berupa flora pada tiang bangunan, pintu dll.

Jenis-jenis hiasan tersebut antara lain<sup>24</sup>:

- a. Patra sari: ornament dari stiliran (bunga), pada umumnya hiasan ini dijumpai pada bagian atas tiang, pada pementang, pada lambing juga pada hiasan langit-langit bangunan. Penyelesaiannya dengan teknik ukir.

---

<sup>23</sup> Sedeng, Ketut. Kalam, A A Rai. Soeharjono. Kasimiartha, Gusti Ketut. 1990. Ornamen di Lombok. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana, h.39.

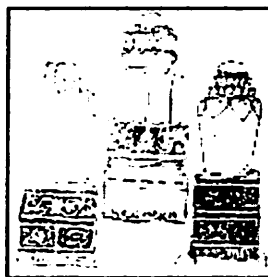
<sup>24</sup> Sedeng, Ketut. Kalam, A A Rai. Soeharjono. Kasimiartha, Gusti Ketut. 1990. Ornamen di Lombok. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana, h.39.

- b. Patra lotus: dijumpai pada setiap kepala tiang juga dijumpai pada sendi-sendi bangunan.
- c. Patra punggel: dijumpai pada *Lelengan* seperti pada *Ampit seriti* , juga dihiasan pada *cangah uang*, pada *murda*, pada hiasan bubungan atau *pemubug* dan tempat-tempat lainnya, kadang-kadang juga dapat dikombinasikan dengan jenis patra lainnya.



Gambar II.16 Patra punggal

- d. Patra keketusan bunga-bunga dengan bentuk dedaunan juga dijumpai pada dedeleg, pada lambang, juga pada bidang-bidang tiang maupun pada cangah uang.



Gambar II.17 Patra keketusan

- e. Motif Kaligrafi hiasan Ini dijumpai pada ornamen bidang-bidang Lingga dan Ioni, yang menjadi ciri khas peninggalan kerajaan Seieparang. Motif Ini merupakan motif yang memperkaya motif hias Indonesia, karena motif tersebut datangnya dari luar. Merupakan pengaruh islam. Hiasan dan motif kaligrafi ini yang dihias pada lingga dan ioni ini mirip dengan hiasan-hiasan makam yang dijumpai di sulawesi selatan. Dan diperkirakan memang ada hubungan antara sulawesi dan lombok pada masa lalu.
- f. Motif emas-emasan juga dijumpai pada bagian pepalihan pada bangunan bangunan yang ada. Walaupun motif ini mirip dengan motif emas-emasan

yang ada di Bali, namun pola dan bentuknya menunjukkan gaya berbeda sehingga masing-masing daerah memiliki ciri khas tersendiri.

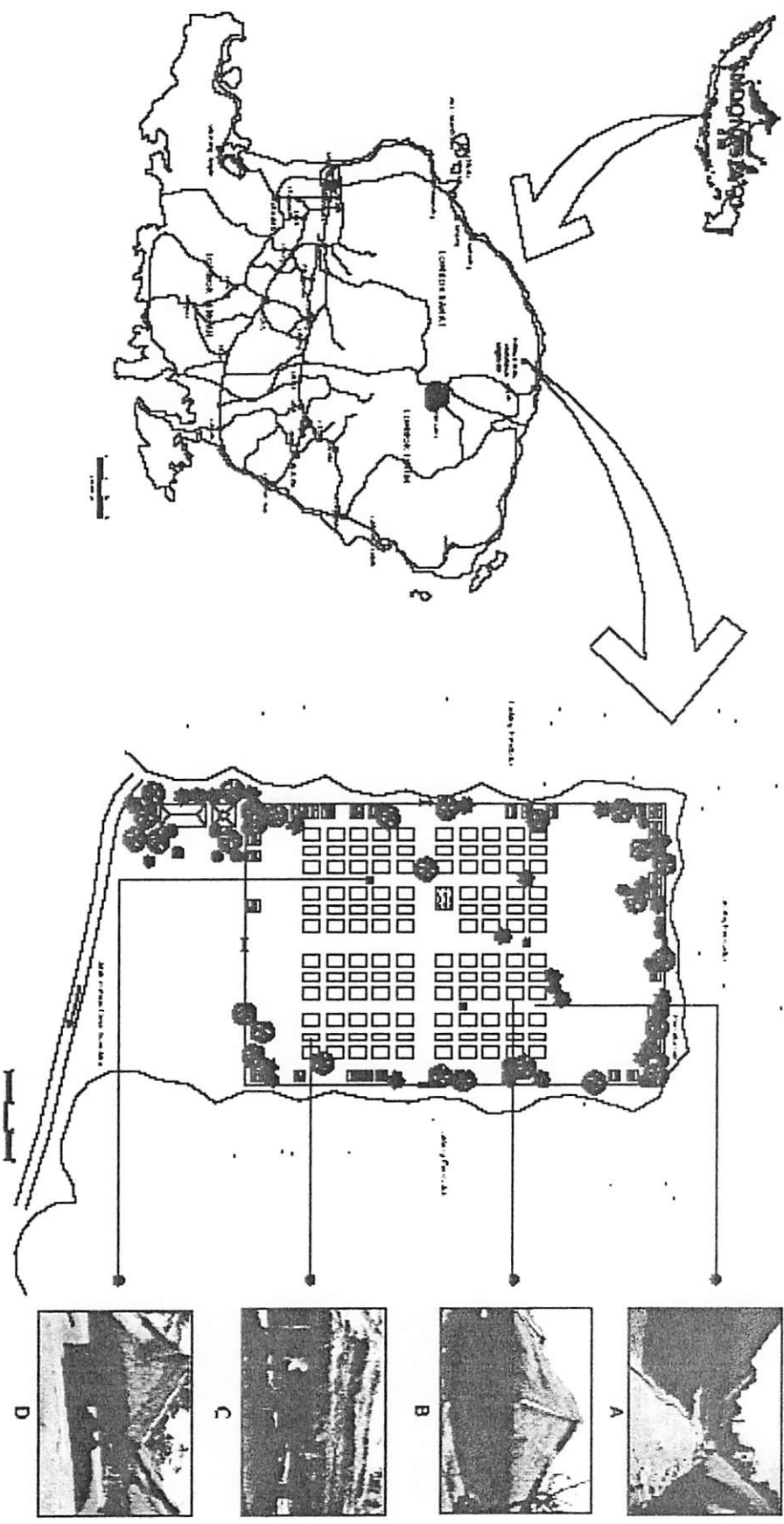


Gambar II.18 Motif sulur berbentuk sulur jenis tumbuhan rambat.

- g. Motif kekarangan suatu bentuk hiasan dengan suatu kekarangan atau rancangan yang mencerminkan bentuk-bentuk flora atau fauna, hiasan ini bentuk-bentuknya disesuaikan dengan bentuk bagian-bagian bangunan yang dihias. Jenis kekarangan ini dari jenis karang Simbar-simbar seperti Simbar Menjangan, simbar jahe dan sebagainya ada juga karang bunga dengan wujud motif bunga, juga karang buah, karang gajah, karang Tapel, karang bentulu.

### II.2. 3. f. Perkampungan Tradisional Lombok

Contoh perkampungan segenter di kaki gunung rinjani



Gambar II.19 peta lokasi data survey desa Segenter Rinjani

## PERMUKIMAN DUSUN SADE

Permukiman tradisional sasak dibatasi oleh pagar hidup berupa pohon dan bambu, sehingga tampak jelas antara permukiman dengan lahan pertanian penduduk. Pencapaian ke permukiman tersebut dapat melalui jalan masuk sebelah utara (*jeba' bale'*) dan jalan masuk sebelah barat (*jeba' bare*). Pada awalnya, di permukiman ini terdapat tiga pintu masuk dan keluar, yaitu dua pintu (*jeba' bale'* di sisi utara dan *jeba' muri* di sisi timur) digunakan untuk manusia, sedangkan satu pintu digunakan untuk hewan ternak. Adanya tiga pintu ini dikaitkan dengan kepercayaan masyarakatnya, dua pintu untuk manusia sebagai jalan masuk dan keluar roh-roh baik yang dipercaya membawa berkah dan keselamatan, sedangkan pintu untuk hewan ternak dipercaya sebagai jalan masuk roh-roh jahat yang membawa kesengsaraan dan penyakit. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang diiringi dengan penambahan jumlah rumah maka pada tahun 1980 *jeba' muri* terpaksa ditutup, sedangkan *jeba' bale'* dan *jeba' bare* masih tetap digunakan hingga kini. Dengan adanya kegiatan pariwisata di dusun Sade mengakibatkan terjadinya pergeseran fungsi *jeba' bare* dari jalan masuk ternak menjadi jalan masuk bagi manusia, khususnya wisatawan yang berkunjung ke dusun tersebut. Perubahan fungsi ini berdampak terhadap kualitas jalan, yaitu dari jalan tanah menjadi jalan dengan perkerasan batu. Permukiman di Dusun Sade terdapat bangunan-bangunan tradisional yang dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu *Bale Kodong* untuk pasangan yang baru menikah, *Bae Tani* untuk keluarga yang sudah agak mapan, dan *Bale Bontor* untuk keluarga yang sudah mapan. Letak rumah-rumah di Dusun Sade berjajar membentuk pola linier dengan sebagian besar berorientasi ke arah jalan setapak, yaitu arah timur dan barat yang merupakan arah matahari dan dipercaya sebagai pemberi berkah. Rumah-rumah di Dusun Sade berpantangan untuk menghadap utara dan selatan. Pola linier tersebut juga berkaitan dengan adanya pengelompokan keluarga yang disebabkan oleh adat menetap masyarakat Sasak (Krisna 2005:128-131)

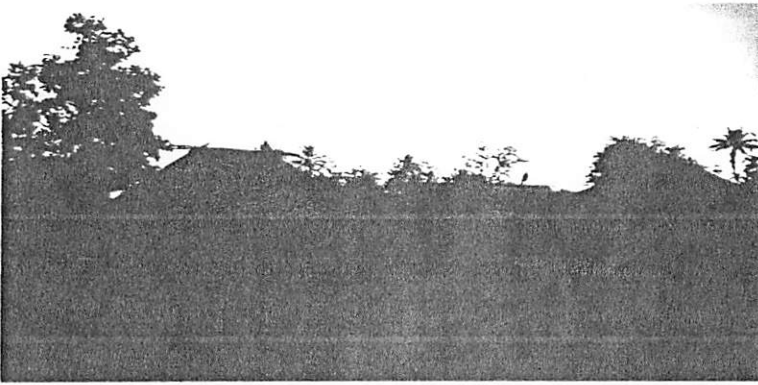
## **PERKAMPUNGAN PUYUNG**

Permukiman di Desa Puyung sebagian besar terbentuk dari rumpun keluarga dan pada beberapa bagian berupa rumah tunggal. Pola yang terbentuk adalah merupakan pengelompokan yang membentuk *cluster* baik sebagai rumpun keluarga maupun sebagai dusun. Kepercayaan supra natural masih nampak dalam kehidupan masyarakat Desa Puyung. Dalam menentukan orientasi bangunan khususnya arah dan hadap rumah, masih menghendaki menghadap Utara atau ke Gunung Rinjani, atau juga berpola sejajar jalan. Antara satu rumah dengan rumah lain dalam satu rumpun keluarga diperhitungkan agar bisa menghadap lorong dalam rumpun keluarga. Peran senioritas dalam keluarga juga nampak, yakni orang tua ditempatkan pada bagian atas atau utara, sedangkan anak di bawah atau sampingnya.

Sesuai dengan adat Sasak umumnya, masyarakat Puyung juga melaksanakan berbagai ritual, terutama terkait dengan acara daur hidup, acara keagamaan, ataupun waktu membangun rumah, membuka tanah untuk kegiatan baru. Di antara ritual ini yang mengalami peristiwa rutin dan tetap dipentingkan adalah terkait daur hidup, terdiri atas ritual: kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian, serta ritual terkait keagamaan, khususnya Maulid Nabi Muhammad dan Lebaran Idul Fitri.

## **PERKAMPUNGAN DESA SENARU**

Dusun ini berada dalam satu kompleks yang tertutup dan secara eksternal dihubungkan oleh jalan menuju jalan utama ke Desa Bayan. Bale-bale di Dusun Senaru didirikan di atas tanah datar yang berada di daerah lereng. Di kelilingi oleh pagar dan berfungsi sebagai pembatas, pertahanan dan sebagai penyedia kelengkapan untuk upacara tertentu. Pembangunan bale dilakukan dengan konsep cermin atau berhadapan, dan diantara dua bale didirikan bangunan yang bernama beruga'. Di luar bangunan rumah dekat pagar berdiri kandang ternak.



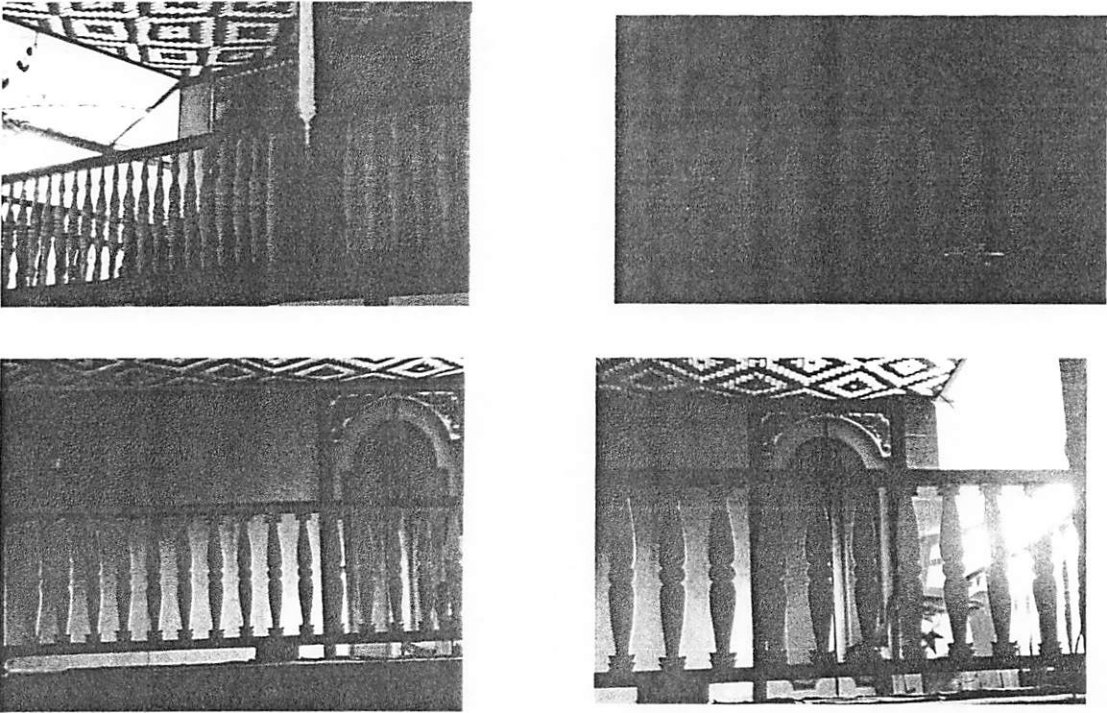
Gambar II.20.foto survey

onsep pemujaan pada sepengkula juga diwujudkan pada sepengkula dalam perumahan, yakni pembangunan bale dibuat berdasarkan senioritas dalam sistem kekerabatan. Kriteria pembangunan adalah: tinggi rendah dan orientasi matahari. Pemilihan bale dan bahan sangat tergantung pada status sosial yang dimiliki. Tatanan ruang perumahan ditata menurut hirarki sesuai dengan kepercayaan mereka. Elemen bangunan yang dianggap memiliki nilai tinggi ditempatkan pada bagian depan, dan secara berurutan yang bernilai sakral lebih rendah diletakkan di bagian belakang. Peletakan bangunan seperti ini membentuk pola permukiman berhirarki

Semakin tinggi tingkat senioritas seseorang maka semakin tinggi pula lokasi atau tempat yang digunakan untuk membangun bale. Dan sebaliknya bila seseorang memiliki tingkat senioritasnya lebih rendah harus menerima lokasi atau tempat yang lebih rendah pula. Hal ini diterapkan dengan bangunan yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dari pada

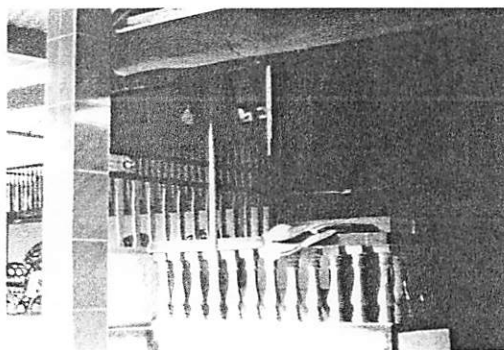
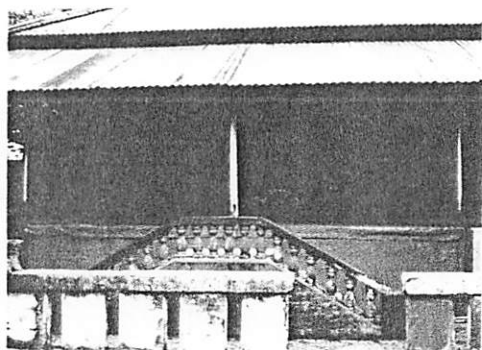
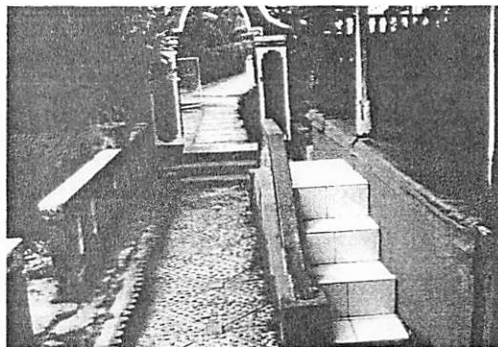
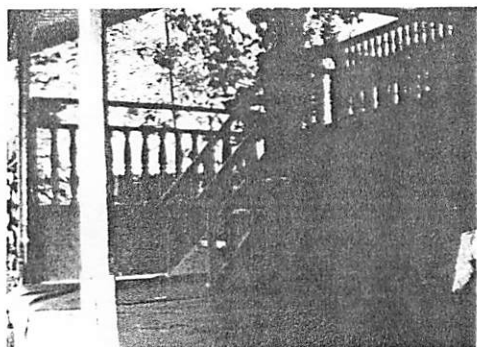


bangunan yang lain maka dibangun pada tanah yang lebih ditinggikan. Indikator yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak di Dusun Senaru adalah indikator Gunung Rinjani. Semakin dekat sebuah tempat/lokasi/elemen bangunan maka semakin tinggi pula kedudukan tempat/lokasi/elemen bangunan tersebut.



Gambar II.21. peletakan ornament local

Rumah ini dibuat menjadi 3 bagian seperti anak tangga arsitektur tradisional Lombok yang dapat di artikan dari ikatan tali kekeluargaan yaitu ayah,ibu dan anak



Gambar II.21. bentukan susunan bangunan

### 3.4. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tema arsitektur tradisional digunakan pada obyek ini untuk menghadirkan bentukan yang dipengaruhi oleh bentukan tradisional agar nantinya tidak menghilangkan ciri khas dari daerah yang dimana nantinya obyek itu berada, maka untuk itu diperlukan memasukkan unsur-unsur simbolis yang di ambil dari culture / budaya masyarakat setempat dimana arsitektur dengan cara menghadirkan kembali oranamentasi dan dekorasi , art deco, pop art dari arsitektur tradisional setempat, selain itu obyek juga diharapkan akan menjadi salah satu landmark dikawasan ampenan.

## **II. 3.PENERAPAN ARSITEKTUR TRADISIONAL LOMBOK PADA**

### **BANGUNAN MASA KINI.**

Penempatan unsur-unsur tradisional pada objek tidak secara keseluruhan melainkan pada tampilan dan bentuk serta ornamen-ornamen yang dipakai. Hal ini dikarenakan bangunan tradisional memiliki fungsi berbeda dengan bangunan moderen. Banyaknya keterbatasan ditemukan dalam bangunan tradisional sehingga sulit untuk menerapkannya pada bangunan modern, hal ini diakibatkan fungsi yang kompleks pada bangunan moderen serta perbetaan aktifitas antara bangunan tradisional dan bangunan modern.

## **II. 4. RUMUSAN BENTUK DAN TAMPILAN ARSITEKTUR**

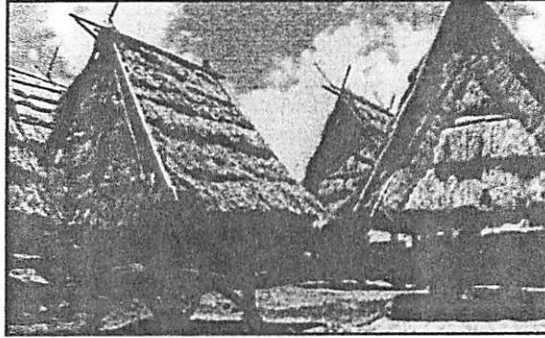
### **TRADISIONAL LOMBOK**

Dari kajian teori tentang arsitektur tradisional lombok diata dapat diambil kesimpulan tentang rumusan bentuk dan tampilan arsitektur tradisional lombok. Diantaranya adalah:

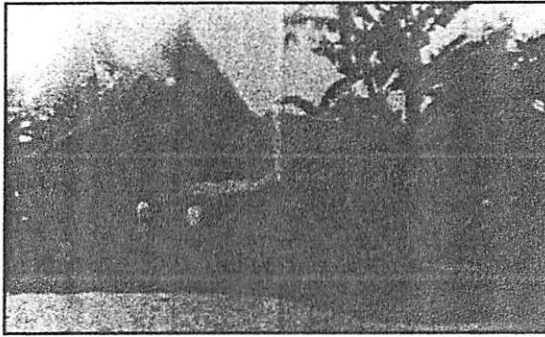
Bentuk bentuk arsitektur tradisional lombok pada lingkungan yang berbeda-beda dapat menghasilkan bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dimana bangunan itu berdiri.



Gambar II.23.Rumah adat lombok dari desa Denggen, selong, Lombok.



Gambar II.24 Bale Balak, rumah sasak



Gambar II.25 Lenge, lumbung padi

## BAB III

### KAJIAN OBYEK

#### III.1 PASAR TRADISIONAL

##### III.1.1. Pengertian Pasar

Dalam pengertian konkret pasar adalah tempat dimana pembeli dan penjual bertemu untuk melakukan jual beli. Produk atau jasa yang ditawarkan untuk dijual kemudian terjadi pemindahan hak milik, atau dapat diidentifikasi pula sebagai permintaan yang diajukan oleh sekelompok pembeli potensial untuk sebuah produk atau jasa.

Pasar adalah tempat para pedagang menggelar barangnya bersama-sama dengan cara membagi-bagi suatu lokasi yang menjadi tempat orang lalu lalang. Di sebuah pasar terjadi persaingan antara sekat-sekat tempat para pedagang menjajakan jualannya. Pembeli, yang ada pada umumnya ibu rumah tangga, yang amat jeli pedagang mana yang memberi harga terbaik sementara para pedagang mahir mempromosikan dagangan dan harga yang murah agar pembeli tertarik. Pasar merupakan suatu ranah yang terpisah dari hunian sehingga merupakan tujuan perdagangan dan merupakan sebuah fenomena yang muncul dan hilang pada keadaan tertentu dan tempat tertentu, tidak tetap dan berjalan sepanjang hari.<sup>1</sup>

Melalui penerapan manajemen strategis, pengadaan barang (*merchandise*), operasional, dan administratif, peritel modern berusaha untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan konsumen. Penempatan gerai di lokasi yang strategis, keragaman dan ketersediaan barang yang lengkap, atmosfir dan tampilan toko yang memukau, tingkat pelayanan yang sangat tinggi, jam operasional yang panjang, serta harga rendah memberikan 'nilai lebih' untuk setiap sen uang yang dibelanjakan konsumen

---

<sup>1</sup> [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

dibandingkan dengan yang diperolehnya dari pasar tradisional, sehingga masyarakat lebih mengalih perhatiannya kepada pusat perbelanjaan yang menyuguhkan banyak barang dan peletakan barang yang menarik. Berbeda dengan pasar modern, pasar tradisional sejatinya memiliki keunggulan bersaing alamiah yang tidak dimiliki secara langsung oleh pasar modern. Lokasi yang strategis, area penjualan yang luas, keragaman barang yang lengkap, harga yang rendah, sistem tawar menawar yang menunjukkan keakraban antara penjual dan pembeli merupakan keunggulan yang dimiliki oleh pasar tradisional.

Namun, selain menyanggah keunggulan alamiah, pasar tradisional memiliki berbagai kelemahan yang telah menjadi karakter dasar yang sangat sulit diubah. Faktor desain dan tampilan pasar, atmosfer, tata ruang, tata letak, keragaman dan kualitas barang, promosi penjualan, jam operasional pasar yang terbatas, serta optimalisasi pemanfaatan ruang jual merupakan kelemahan terbesar pasar tradisional dalam menghadapi persaingan dengan pasar modern.

### **III.1.2. Pasar Tradisional**

Secara sederhana pasar dapat dikelompokkan menjadi:

a. Menurut segi fisiknya, pasar dapat dibedakan menjadi beberapa macam, di antaranya:

- 1) pasar tradisional
- 2) pasar raya
- 3) pasar abstrak
- 4) pasar konkrit
- 5) toko swalayan
- 6) toko serba ada

b. Sedangkan berdasarkan *jenis barang yang dijual*, pasar dibedakan menjadi beberapa macam di antaranya:

- 1) pasar ikan
- 2) pasar sayuran
- 3) pasar buah-buahan
- 4) pasar barang elektronik
- 5) pasar barang perhiasan
- 6) pasar bahan bangunan
- 7) bursa efek dan saham.

Aktivitas usaha yang dilakukan di pasar pada dasarnya akan melibatkan dua subyek pokok, yaitu produsen dan konsumen. Kedua subyek tersebut masing-masing mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pembentukan harga barang di pasar.

Karakteristik pasar tradisional adalah sebagai berikut:

- Pasar yang sistem pelayanannya langsung, artinya antara penjual dan pembeli bertemu langsung serta bisa dilakukan tawar-menawar tentang harga barang.
- Pasar tradisional merupakan pasar yang bangunan dan lokasinya telah memenuhi persyaratan teknis, planologi kota dan dapat dibenarkan pemerintah kota.
- Berdasarkan Jenis Barang Dagangannya pasar tradisional merupakan Pasar yang menjual barang-barang kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.
- Pasar yang tempatnya cukup luas dan strategis, yang mempunyai pelayanan meliputi beberapa lingkungan dalam suatu wilayah tertentu.
- Barang yang diperdagangkan umumnya berupa barang kebutuhan sehari-hari dari jenis basah dan kering. Dimana terdapat Blok untuk transaksi barang yang

bersifat kering, seperti stand pakaian, stand kain, stand elektronik dan stand jajanan kering. Serta Pasar yang menyediakan Blok untuk transaksi barang yang bersifat Basah, seperti stand penjualan ikan segar, stand daging segar, rempah-rempah, sayur-mayur, dan buah.

- umumnya terdiri dari kios-kios ( permanent, semi permanent, los permanent, los semi permanent, dan pelataran), bentuk sederhana .

a. Kios Permanen

Bangunan beratap yang berada di dalam lingkungan pasar berbentuk ruang-ruang dan dipisahkan oleh dinding pemisah permanen berupa tembok atau papan. Seluruh bagian bangunan di gunakan sebagai penempatan barang dagangan.

b. Kios Semi Permanen

Bangunan beratap yang berada di dalam lingkungan pasar berbentuk ruang-ruang dan dipisahkan oleh dinding pemisah sementara (papan, bronjong, sosok). Seluruh bagian bangunan di gunakan sebagai penempatan barang dagangan.

c. Los Permanen

Bangunan beratap permanen atau tetap terletak di dalam lingkungan pasar yang berbentuk bangunan tanpa dilengkapi dinding pemisah.

d. Los Semi Permanen

Bangunan sementara yang beratap, terletak didalam lingkungan pasar



#### e. Pelataran

Berupa halaman (emperan) di dalam lingkungan pasar yang dimanfaatkan sebagai area berjualan.

- Pelaku terdiri dari produsen, distributor barang, importer , sampai ke pedagang eceran
- Secara visual keadaan pasar terlihat sangat ramai dan sesak, dengan tampilan bangunan yang ringan.
- Terdapat pedagang yang menjual barang dagangan dalam jumlah besar maupun eceran.
- Sirkulasi yang terbentuk dalam pasar tradisional lebih luas karena adanya transaksi tawar-menawar.
- Jumlah pedagang yang ada umumnya sangat banyak

#### **III.1.3. Ciri-Ciri Pasar Tradisional**

- Terjadi transaksi jual beli yang dilakukan secara tawar menawar
- Pada pasar tradisional terdapat pedagang eceran maupun pedagang yang menjual dalam jumlah besar.
- Pelaku di dalam pasar tradisional dimulai produsen atau manufaktur, distributor barang, importir sampai ke pedagang eceran.
- Sirkulasi yang terbentuk dalam pasar tradisional lebih luas karena terjadinya transaksi tawar menawar.
- Barang yang diperdagangkan dalam bentuk kebutuhan sehari-hari mulai dari jenis basah sampai kering dan system yang dilakukan masih tradisional.
- Tempat berjualan yang ada di dalam pasar tradisional berupa kios semi permanen, kios permanen, los semi permanen, los permanen, pelataran.

- Jumlah pedagang yang ada di pasar tradisional terkadang tidak dapat diduga karena terdapat pedagang musiman yang hanya mempunyai barang dagangan baru mereka datang ke pasar

## **III.2. PERATURAN DAERAH TENTANG PASAR TRADISIONAL**

### **BAB IV**

#### **PERLINDUNGAN PEMBERDAYAAN PASAR TRADISIONAL**

##### **Bagian Pertama**

##### **Perlindungan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional**

###### **Pasal 6**

1. Lokasi pendirian pasar tradisional wajib mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota, dan Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten/Kota, termasuk peraturan zonasinya.
2. Penyelenggaraan pasar tradisional wajib memenuhi ketentuan, sebagai berikut:
  - a) memperhitungkan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan keberadaan pasar tradisional, Usaha mikro, kecil, dan menengah, pasar modern, dan toko modern
  - b) menyediakan fasilitas yang menjamin pasar tradisional yang bersih, sehat, higienis, aman, tertib dan ruang publik yang nyaman
  - c) menyediakan fasilitas parkir kendaraan bermotor dan tidak bermotor yang memadai di dalam area bangunan
  - d) menyediakan fasilitas halte atau pemberhentian sementara kendaraan angkutan umum bagi kepentingan menaik-turunkan penumpang yang menuju dan pergi ke pasar

- e) kejelasan pembagian blok tempat usaha sesuai penggolongan jenis barangdagangan, dengan kelengkapan dan kecukupan sistem pendanaan, penerangan, dan sirkulasi udara baik buatan maupun alami
- f) kecukupan kuantitas dan kualitas fasilitas umum, antara lain meliputi fasilitas kamar mandi dan toilet umum, tempat sampah, musholla dan fasilitas lainnya ;
- g) ketersediaan sarana pemadam kebakaran dan jalur keselamatan bagi petugas maupun pengguna pasar ;
- h) perbaikan sistem persampahan dan drainase guna meningkatkan kualitas kebersihan di dalam pasar.

5. Penyelenggaraan pusat perdagangan atau bentuk pasar modern lainnya, dapat dilakukan dengan menempatkan pasar modern dan pasar tradisional dalam satu lokasi berdasarkan konsep kemitraan.

6. Pemerintah daerah berkewajiban memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada pasar tradisional dan pelaku-pelaku usaha yang ada di dalamnya termasuk kejelasan dan kepastian hukum tentang status hak pakai lahan pasar.

7. Dalam melakukan perlindungan kepada pasar tradisional, usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi serta pelaku-pelaku usaha yang ada di dalamnya, pemerintah daerah berkewajiban memberikan perlindungan dalam aspek:

- a) Lokasi usaha yang strategis dan menguntungkan pasar tradisional
- b) Kepastian hukum dan jaminan usaha dari kemungkinan penggusuran yang tidak menguntungkan
- c) Persaingan dengan pelaku usaha di pasar modern baik dalam aspek lokasi maupun aspek lainnya

- d) Kepastian hukum dalam status hak sewa, untuk menjamin keberlangsungan usaha, jika terjadi musibah yang menghancurkan harta benda yang diperdagangkan.

1. Dalam melakukan pemberdayaan pada pasar tradisional, usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi serta pelaku-pelaku usaha yang ada di dalamnya, pemerintah daerah berkewajiban melakukan pemberdayaan dalam berbagai aspek:

- a) Pembinaan terhadap pasar tradisional, usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi serta pelaku-pelaku usaha yang ada di dalamnya ;
- b) Pemberian subsidi kepada pasar tradisional, usaha mikro, kecil, menengah, koperasi serta pelaku-pelaku usaha yang ada didalamnya
- c) Peningkatan kualitas dan sarana pasar tradisional, usaha mikro, kecil, menengah, koperasi serta pelaku-pelaku usaha yang ada di dalamnya ;
- d) Pengembangan pasar tradisional dan pelaku-pelaku usaha yang ada di dalamnya ;
- e) Fasilitasi pembentukan wadah atau asosiasi pedagang sebagai sarana memperjuangkan hak dan kepentingan para pedagang ;
- f) Mengarahkan dana sharing yang berasal dari pemerintah kepada pemerintah daerah dalam rangka membangun pasar induk dan/atau pasar penunjang.

Pasar tradisional yang memiliki nilai-nilai historis, tidak dapat diubah atau dijadikan pasar modern kecuali upaya revitalisasi agar menjadi pasar tradisional yang bersih, teratur, nyaman, aman, memiliki keunikan, menjadi ikon kota, memiliki nilai sebagai bagian dari industri pariwisata.

10. Dalam rangka memberikan perlindungan dan pemberdayaan pasar tradisional, usaha mikro, kecil, menengah, koperasi, Pemerintah daerah mengatur dan melakukan

pembinaan terhadap pelaku ekonomi sektor informal agar tidak mengganggu keberlangsungan dan ketertiban pasar tradisional

### **III.3. PASAR KEBON ROEK**

Pasar kebon roek merupakan pasar tradisional yang dulunya merupakan tanah kosong yang digunakan untuk masyarakat sekitar dalam berjualan, bangunan yang ada pun terkesan seadanya. Pasar ini banyak didatangi oleh masyarakat untuk mencari kebutuhan sehari-hari, namun ada satu kelebihan dari pasar ini dimana pasar ini banyak didatangi oleh masyarakat, khususnya mataram untuk mencari ikan laut yang segar karena pasar ini mempunyai lokasi yang dekat dengan pelabuhan sehingga para nelayan terkadang langsung menjual hasil tangkapannya dipasar ini. Namun pasar ini bukan hanya menjual ikan saja tapi pasar ini juga menyediakan segala kebutuhan lainnya.

Karakteristik dari pedagang yang ada dipasar ini sama dengan pasar-pasar tradisional lainnya yang ada di nusantara dimana para pedagangnya terkadang dapat menjadi pembeli, kebiasaan mereka setelah dagangan mereka telah habis terjual maka mereka akan membeli kebutuhan sehari-hari mereka pada pasar ini.

Pada tahun 2004 pemerintah daerah mulai menata pasar ini dengan membangun bangunan yang permanen, namun pada saat ini karena banyaknya pedagang yang datang untuk berjualan dipasar ini membuat tempat yang disediakan oleh pemerintah daerah tidak mampu menampung semua pedagang.

Pada pendataan pada tahun 2008 pasar dengan luas  $\pm 10750 \text{ m}^2$  ini tercatat pedagang yang ada  $\pm 400$  orang sedangkan ruang yang tersedia yaitu 52 kios dan 23 toko, 143 los semi permanen.<sup>2</sup> Untuk suatu pasar, fasilitas yang seharusnya disediakan tidak mencukupi. Hal ini mengakibatkan banyak pedagang mencari tempat yang kosong sehingga menimbulkan ketidak teraturan dalam pembagian zoning. Pasar ini jg terlihat kumuh karena pembagian zoningnya tidak merata sehingga pasar terlihat sesak, kumuh

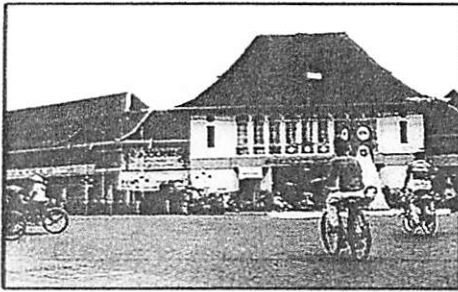
---

<sup>2</sup> (sumber : dinas pendapatan daerah)

dan becek. Ditambah dengan banyak sampah yang berserakan saat para pedagang mulai pulang, mungkin hal ini menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat awam melihat keadaan ini, namun sebenarnya hal ini mengakibatkan kurangnya kenyamanan bagi orang baru datang berbelanja di pasar ini.

### III.4. STUDI BANDING

#### PASAR GEDE HARJONAGORO



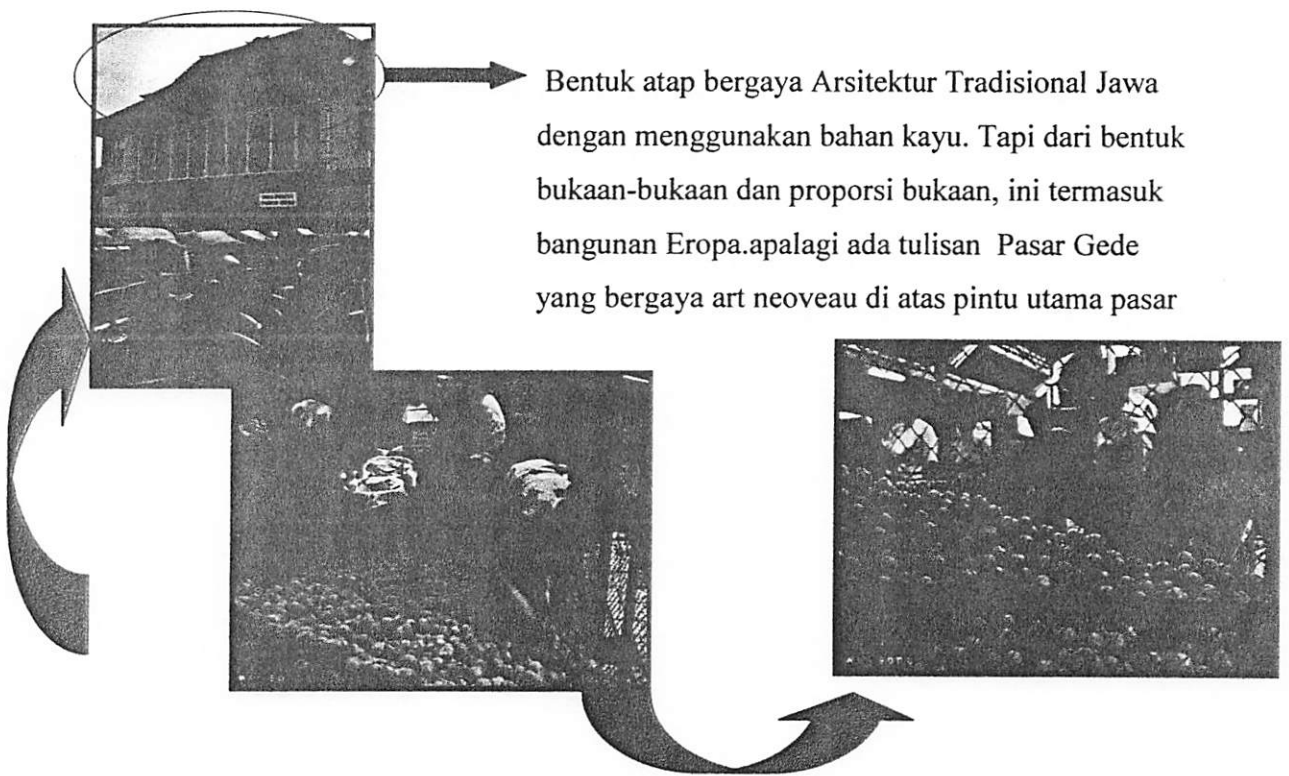
Gambar III.1. Pasar Gede Hardjonagoro (Jawa: *Pasar Gedhé Hardjanagara*)

adalah pasar terbesar di Kota Surakarta. Pasar Gede secara harafiah berarti “Pasar Besar” dalam bahasa Jawa.

Pada zaman kolonial Belanda, Pasar Gede mulanya merupakan sebuah pasar kecil yang didirikan di area seluas 10.421 hektar, berlokasi di persimpangan jalan dari kantor gubernur yang sekarang berubah fungsi menjadi Balaikota Surakarta. Bangunan ini dirancang oleh seorang arsitek Belanda bernama Ir. Thomas Karsten. Bangunan Pasar ini diberi nama pasar gedhé atau “pasar besar” karena terdiri dari atap yang besar. Seiring dengan perkembangan masa, pasar ini menjadi pasar terbesar dan termegah di Surakarta.

Pasar gede terdiri dari dua bangunan yang terpisahkan jalan yang sekarang disebut sebagai Jalan Sudirman. Masing-masing dari kedua bangunan ini terdiri dari dua lantai. Pintu gerbang di bangunan utama terlihat seperti atap singgasana yang kemudian diberi nama Pasar Gedhé dalam bahasa Jawa.

Arsitektur Pasar Gede merupakan perpaduan antara gaya Belanda dan gaya Jawa. Pada tahun 1947, Pasar Gede mengalami kerusakan karena serangan Belanda. Lalu Pemerintah Republik Indonesia yang kemudian mengambil alih wilayah Surakarta dan Daerah Istimewa Surakarta kemudian merenovasi kembali pada tahun 1949. Namun perbaikan atap selesai pada tahun 1981. Pemerintah Indonesia mengganti atap yang lama dengan atap dari kayu. Bangunan kedua dari Pasar Gede, digunakan untuk kantor DPU yang sekarang digunakan sebagai pasar buah.

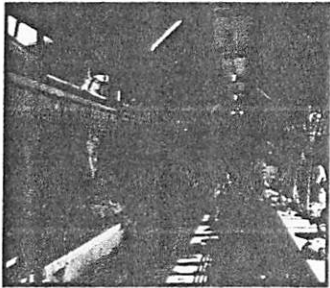


Gambar III.2 Aktifitas pedagang buah

Desain pasar ini mempunyai space(ruang) yang cukup besar dan fleksibel, dan tidak terdapat sekat-sekat pada ruangan.

Setiap lorong dinaungi atap memanjang yang terdapat kisi-kisi di kanan kirinya berfungsi sebagai ventilasi udara. Sistem sederhana ini memungkinkan udara panas (Ringan) untuk naik lalu keluar dan di gantikan dengan udara dingin (Berat) yang turun menyejukkan lorong pasar.

Adanya skylight sebagai pencahayaan alami yang memungkinkan cahaya matahari masuk secara tidak langsung sebagai penerangan di dalam pasar



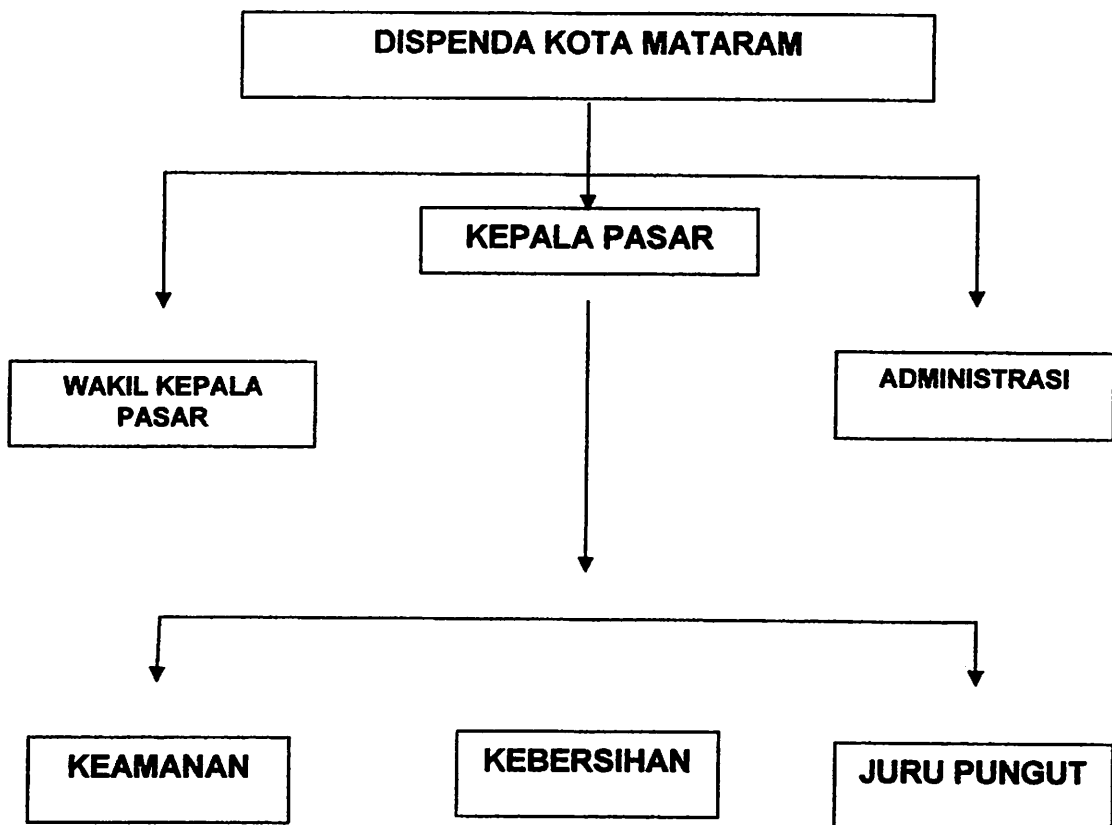
Gambar III.3 Los pedagang daging ditempatkan di atas karena sang Arsitek sebelumnya mempelajari bahwa lalat tidak bisa terbang terlalu tinggi, sehingga los daging ini bebas dari kerumunan lalat. Los pedagang daging dibatasi dinding setengah terbuka di keduasisinya. Ventilasi, pencahayaan dan bebas dari lalat membuat lorong pedagang daging menjadi nyaman.



### III.5. STRUKTUR ORGANISASI

Pasar kebon roek merupakan pasar yang berada dibawah instansi dinas pendapatan kota mataram,yang dimana struktur organisasinya sebagai berikut:<sup>3</sup>

Diagram III.1. struktur dinas pendapatan kota mataram



<sup>3</sup> Sumber: dinas pendapatan kota mataram

### **III.6. KESIMPULAN**

Berdasarkan data diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa pasar tradisional merupakan suatu kegiatan masyarakat yang terjadi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan melakukan transaksi jual beli yang dimana harga dipasar tersebut tidak pasti, serta para pembelinya cenderung lebih senang bertransaksi dengan cara berkomunikasi/berdialog dalam menentukan harga, dan kualitas barang yang diinginkan dan pasar sendiri merupakan salah satu wadah yang tercipta dari kegiatan tersebut.

Dalam hal bentuk bangunan pasar tradisional kebon roek saat ini masih cenderung belum memikirkan untuk memberikan kenyamanan bagi konsumen atau pembeli dalam melakukan transaksi walaupun sebagian pasar sudah melakukan modernisasi dalam bangunan nya dan tetap menggunakan system transaksi tradisional.

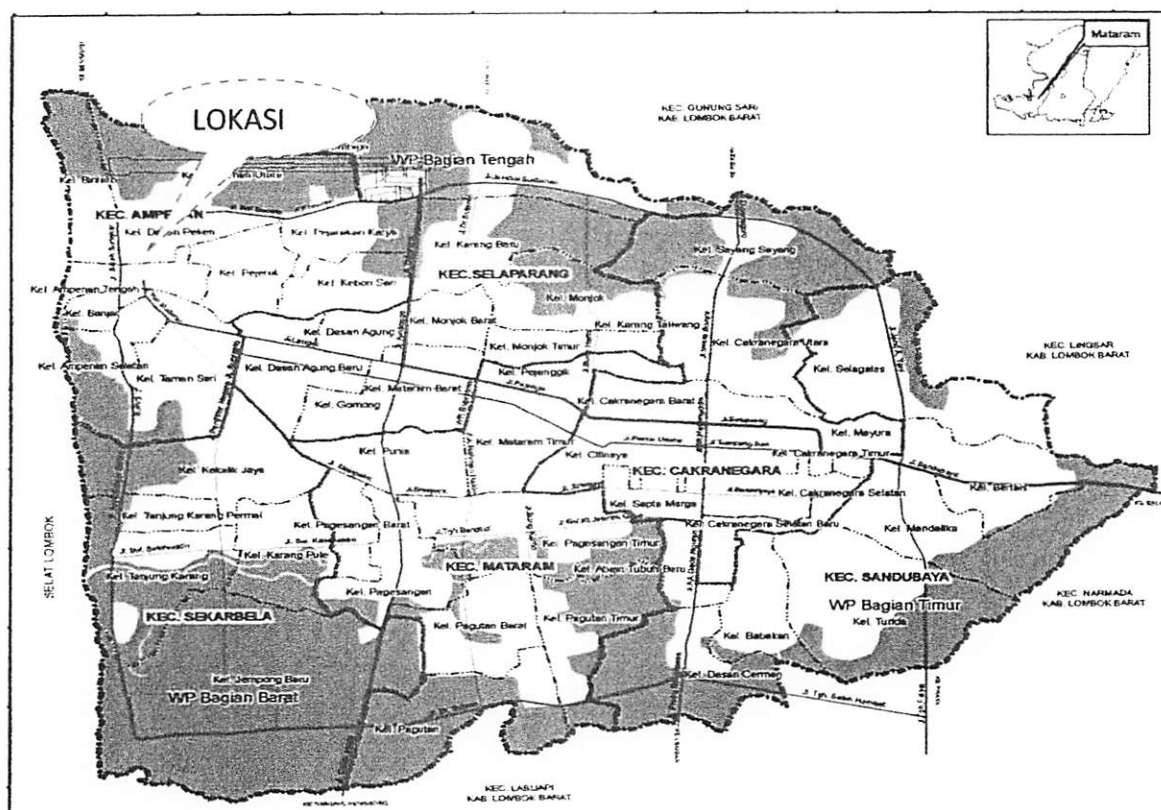
Fasilitas-fasilitas penunjang dalam pasar kebon roek jg tidak memadai dalam hal mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh para pedagang dan konsumen, rasa kenyamanan bagi para pembeli dan pedagang harus turut diperhitungkan untuk meningkatkan keinginan para pembeli untuk ke pasar ini.

## BAB IV

### KAJIAN LOKASI

#### IV.1. GAMBARAN UMUM

Luas Wilayah Kota Mataram 61,302 merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 16 m dan permukaan laut. Secara geografis Kota Mataram terletak diantara  $116^{\circ},04 - 116^{\circ},10'$  Bujur Timur dan  $08^{\circ},33' - 08^{\circ},38'$  Lintang Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut:



Gambar IV.1 Peta Lokasi

- Sebelah Utara : KabupatenLombok Barat
- Sebelah Selatan: Kabupaten Lombok Barat
- Sebelah Timur: Kab.Lombok Barat
- Sebelah Barat: Selat Lombok

Daerah Kota Mataram beriklim tropis, dipengaruhi oleh 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Suhu udara rata-rata di kota Mataram berkisar 23 °C sampai dengan 31,4 °C. Tempat-tempat yang letaknya berdekatan dengan panatai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi dan 68% sampai 84%. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Februari sebesar 249,6 mm dan hari hujan terbanyak tercatat pada bulan Januari sebesar 27 hari.

Tabel VI.1. luas wilayah kota Mataram

Luas Wilayah Kota Mataram dirinci per Kecamatan (Km<sup>2</sup>)

Kecamatan	Luas Area	Persentase
(1)	(2)	(3)
1. Ampenan	9.46	15,43
2. Mataram	10.76	17,56
3. Cakranegara	9.76	15,77
4. Sekarbela	10.32	16,84
5. Selaparang	10.27	17,56
6. Sandubaya	10.32	16,84
Jumlah	60.89	100,00

Sumber : Kota Mataram Dalam Angka 2007

## IV. 2. GAMBARAN KHUSUS

- **Kondisi Kawasan**

Kawasan Pasar Kebon Roek adalah suatu lingkungan, dalam sistem administrasi wilayah merupakan bagian dari Kelurahan Peken Dayan Kecamatan Ampenan. Hingga kini kawasan Ampenan terus berkembang yang menjadi tumpuan atau sebagai daerah perkembangan kota serta salah satu kegiatan perdagangan kota Mataram. Pengembangan Pasar Kebon Roek sebagai upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan serta visual tidak dapat terlepas dari kebijakan-kebijakan pengembangan wilayah yang telah ditetapkan oleh pemerintah kota melalui penetapan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah),

RDTRK (Rencana Detail Tata Ruang Kota) maupun RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan). Dengan demikian perlu dikaji arahan-arahan pengembangan kawasan yang telah ditetapkan untuk memperoleh dasar kebijakan pengembangan yang terintegrasi. Rencana pengembangan wilayah studi (Pasar Kebon Roek) melalui upaya pengembangan pasar diharapkan bukan hanya sekedar membangun secara fisik saja tapi secara makro juga diharapkan akan memberikan kontribusi bagi pengembangan wilayah sekitarnya.

- **Tinjauan Pengembangan Wilayah Kota Mataram**

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Nusa Tenggara Barat, beberapa rekomendasi terhadap pengembangan Kota Mataram meliputi Pengembangan kawasan perdagangan di kawasan ampenan, yang berfungsi sebagai pusat koleksi dan distribusi dari beberapa pasar yang ada di kota Mataram.

Kota Mataram diarahkan pada pengembangan kegiatan industri (non polusi) kerajinan, pariwisata, perdagangan, dan permukiman, beserta fasilitas pelayannya sebagai akibat dukungan wilayah *hinterland* dalam bidang pertanian, tanaman pangan, industri pengolahan, pariwisata, agroindustri, hortikultura, perikanan dan pemantapan kawasan konservasi.

- **Tinjauan Pengembangan Kawasan Ampenan**

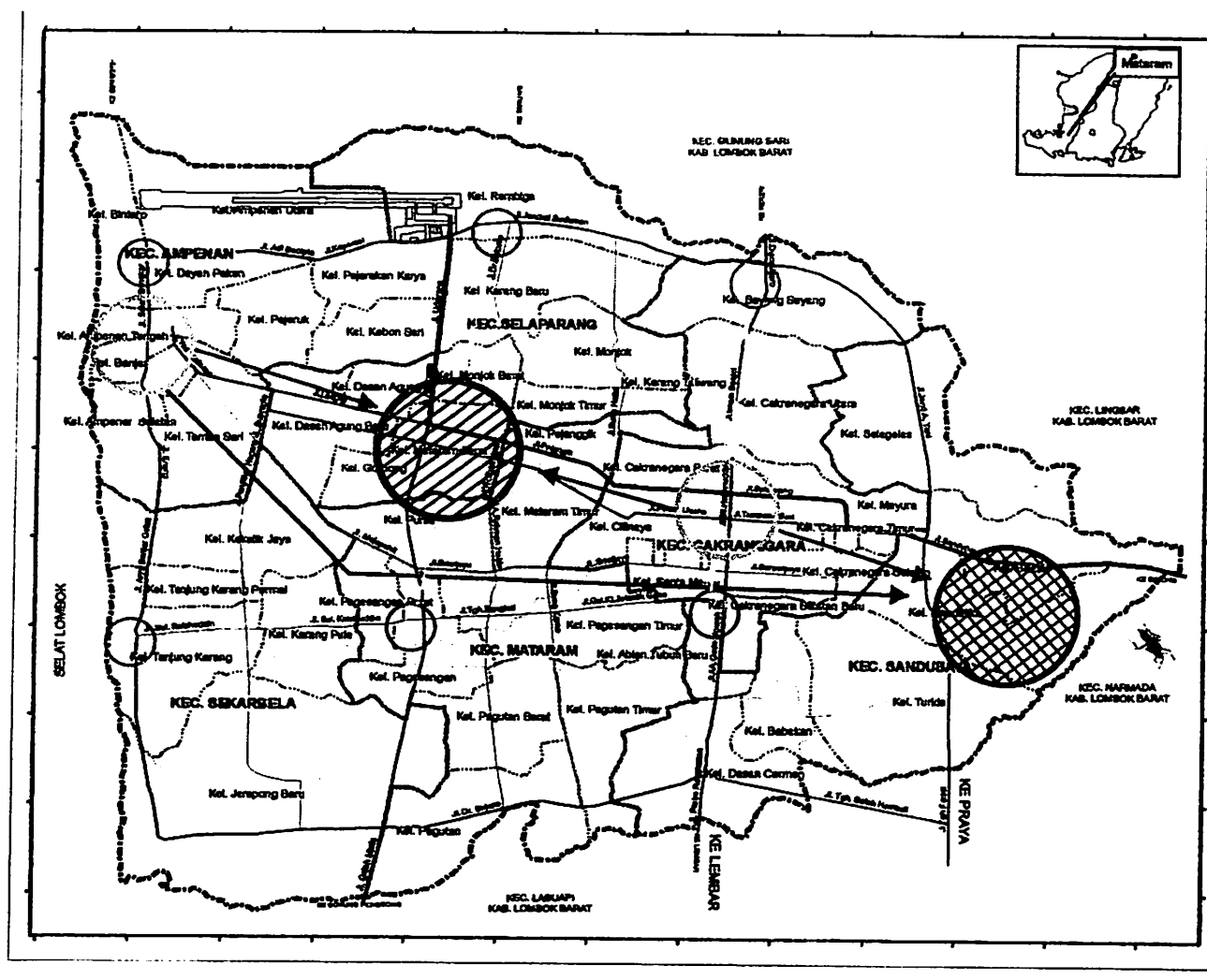
Kelurahan dayan peken dimana lokasi Pasar kebon roek berada termasuk dalam wilayah Kecamatan ampenan, yang dimana berdasarkan RTRW Kota Mataram 2006-2016 Kecamatan Ampenan ini termasuk salah satu dari dua wilayah pengembangan (WP) barat yang terbagi dalam 6 sub wilayah pengembangan dengan 2 buah pusat SWP, dan untuk SWP Ampenan ini berpusat di kelurahan Dayan Peken. Dari kelengkapan prasarananya kelurahan dayan peken ini difungsikan sebagai

- a. Pusat pelayanan sosial ekonomi
- b. Pariwisata

Dengan posisi letak yang demikian menjadi sangat strategis, jika dilihat dari aktivitas dan komoditas yang akan dikembangkan maka semakin jelas dan tepat jika

pengembangan sebagai pasar untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari posisi wilayah pasokan komoditi yang akan dapat dilayani, maka hal ini membawa dampak positif bagi penyediaan “pasar” bagi wilayah-wilayah *hinterland* kota Mataram

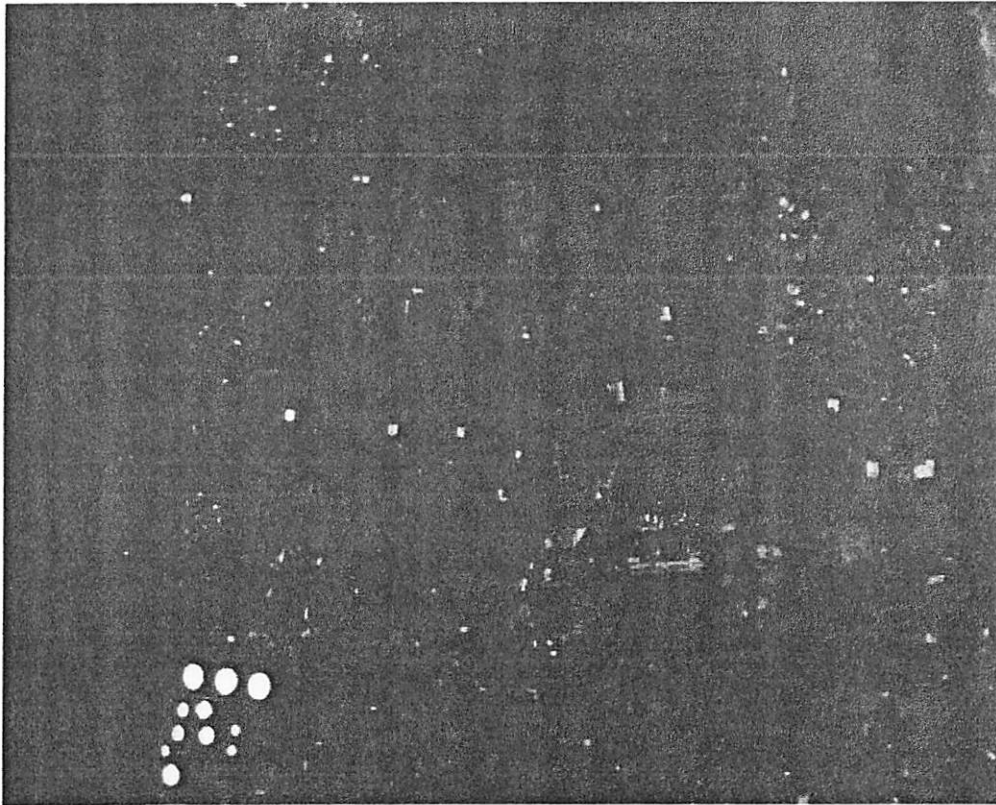
Untuk kawasan perdagangan dan jasa di daerah ampenan ini direncanakan memiliki KLB antara 1- 4, Sedangkan KDB berkisar antara 40-60%. Dari sisi aksesibilitasnya, lokasi ini juga pada jalur transportasi regional melalui Jl. Jalan Saleh Sungkar dan Jalan adi sucipto, hal ini dapat dilihat dari gambar disamping:



Gambar IV.2 Peta jalur perdagangan di mataram

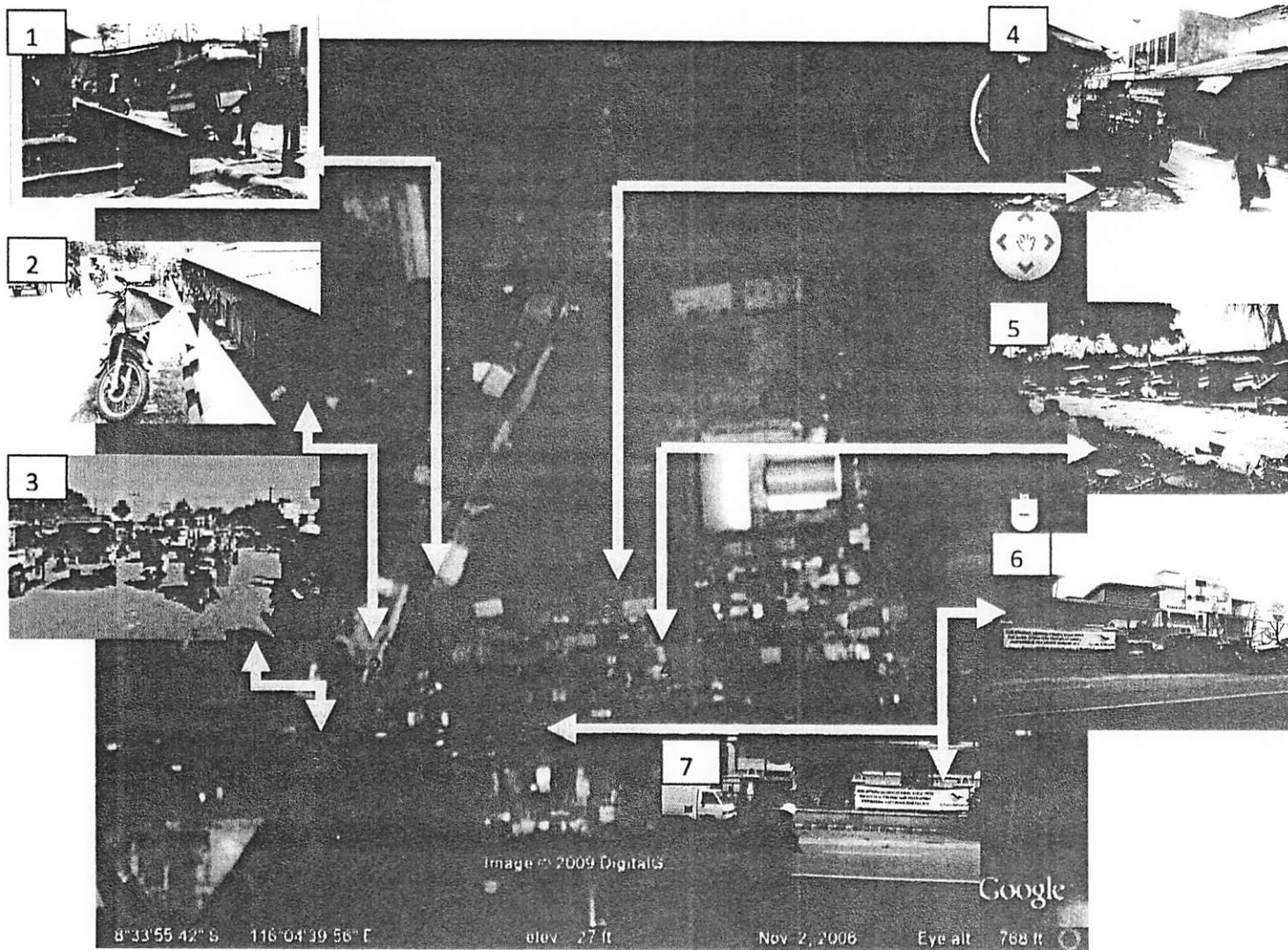
Berdasarkan data sekunder yang didapatkan, secara umum kondisi Pasar Kebon Roek saat ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lahan 7.387 m<sup>2</sup> (sumber: Dinas PU)
2. Sarana dan prasarana tempat berjualan dengan bentuk kios sejumlah 52 unit, Los sebanyak 143 unit serta 22 bedak warung;
3. Transportasi umum non mesin (cidomo) di sekitar pasar dan dilalui oleh mikrolet.
4. Kebersihan di pasar ini didukung oleh 7 petugas kebersihan dan 3 gerobak sampah serta TPS 2 buah. Selain masalah sampah juga didukung dengan keberadaan MCK dengan jumlah 3 buah.



Gambar IV.3 Kondisi site plan Kawasan Pasar Kebon Roek

Dalam pasar Kebon Roek termasuk dalam klasifikasi pasar yang bisa mencakup pelayanan di luar wilayah kecamatan Ampenan karena terletak di lokasi yang strategis yaitu berada di pengembangan kota, serta mempunyai kemampuan ke wilayah kota Mataram..



Gambar IV. 4 peta kondisi site



## BAB V

### METODE PERANCANGAN

Sesuai dengan tujuan konsep skripsi ini, yaitu perancangan Pasar Kebon Roek di Ampenan dengan tema arsitektur tradisional, berikut adalah langkah-langkah sekaligus proses berpikir dalam pelaksanaan skripsi arsitektur. Teori-teori arsitektur dalam tinjauan pustaka akan menjadi tolok ukur dalam perancangan dengan meninjau objek yang sudah ada. Metode analisis yang digunakan dalam perancangan ini meliputi metode analisis kualitatif deskriptif.

“Teknik kualitatif deskriptif merupakan teknik analisis yang mentransformasikan data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan diinterpretasikan, serta menyusun, memanipulasi dan menyajikan data menjadi suatu informasi yang jelas”.<sup>1</sup>

Teknik ini digunakan untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahan dan tujuan yang diinginkan dengan menginterpretasikan permasalahan secara makro maupun mikro pada kawasan perancangan. Menurut Handari, deskriptif merupakan prosedur pengungkapan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan fenomena sosial, potensi, tantangan dan prospek dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya atau suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kondisi eksisting di lapangan dengan mendeskripsikan berbagai fakta.

---

<sup>1</sup>. Moleong, Lexyd. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

## **V.1. IDENTIFIKASI DATA**

### **V.1.1. Jenis data**

#### **V.1.1.a. Data primer**

Yaitu data yang digunakan sebagai tahapan awal dalam proses perancangan sesuai dengan jenis perancangan yang dilakukan dan terkait dengan objek yang berupa:

##### *Observasi lapangan*

Studi ini dilakukan secara langsung pada obyek bangunan untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data terhadap obyek penelitian yang berupa gambar dan dokumentasi mengenai objek. Data yang dikumpulkan dari observasi lapangan merupakan data yang berkaitan dengan variabel penilaian yaitu, tampilan dan ornamentasi yang berdasarkan konsep Arsitektur Post-Modern. Data yang didapatkan di lapangan didokumentasikan berupa foto atau gambar.

#### **V.1.1.b. Data sekunder**

Yaitu data yang digunakan sebagai penunjang atau pelengkap dalam penelitian guna proses penganalisaan dari penelitian meliputi :

- Studi literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan data, teori-teori yang berhubungan dan menunjang perancangan maupun hasil studi mengenai objek peneliti yang telah dilakukan yang dapat menunjang pembahasan dalam rangka memecahkan masalah-masalah dalam proses perancangan dan desain nantinya.

Literatur yang digunakan antara lain :

- Literatur mengenai pasar tradisional
- Literatur mengenai arsitektur tradisional lombok

- Jurnal, laporan penelitian, majalah dan sumber dari internet yang terkait dengan topik dan objek.

Di dalam studi literatur akan dijelaskan mengenai teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam penelitian guna menentukan variabel yang akan diambil untuk menilai objek kajian.

- Wawancara (interview)

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak terkait untuk mendapatkan informasi dan masukan lebih detail tentang hal-hal yang berhubungan dengan pasar tradisional kebon roek di Ampenan.

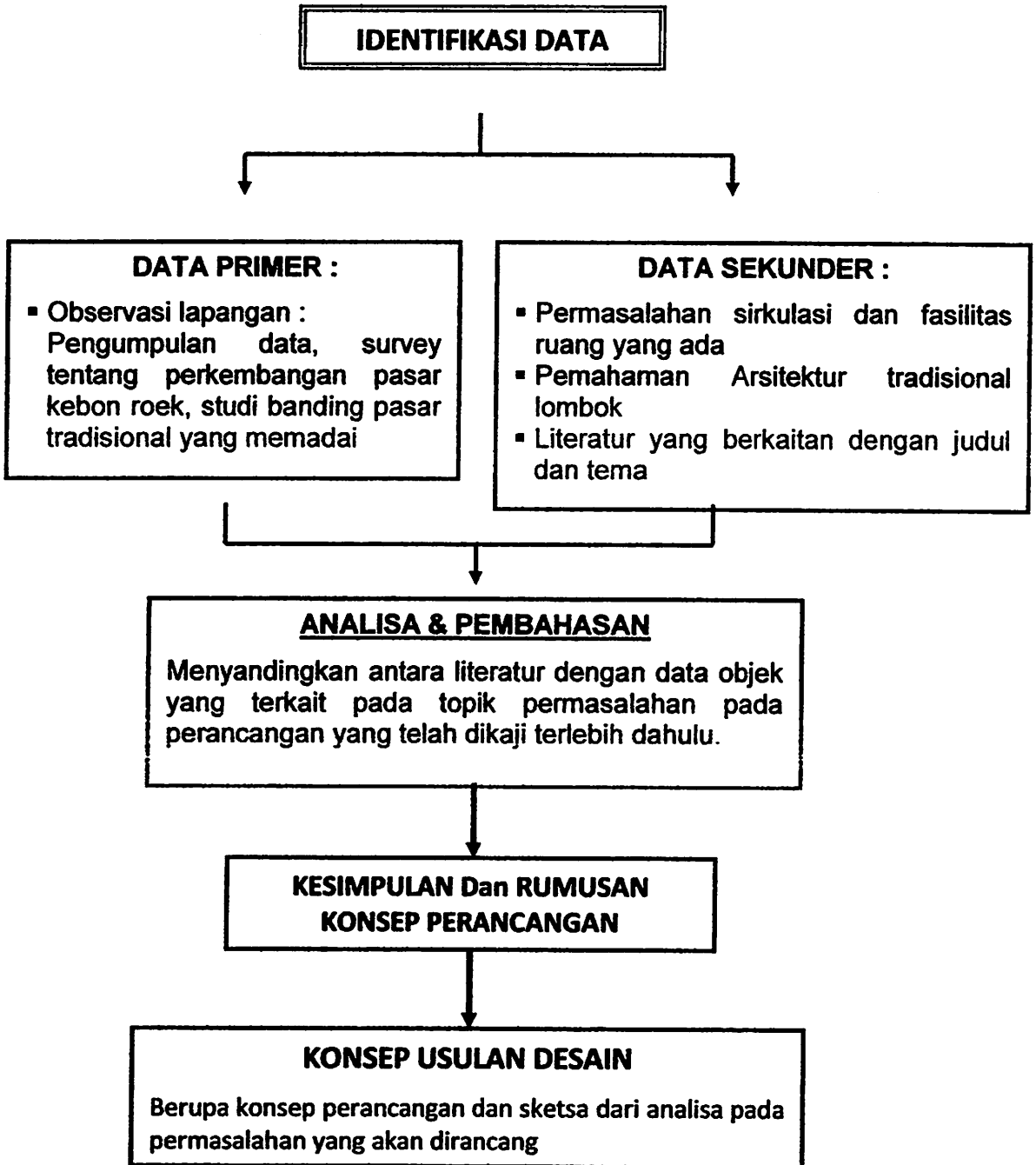
## **V.2. METODE ANALISA**

Tahapan pengolahan data:

- Data-data yang didapat dari proses observasi lapangan baik berupa gambar, foto, dikelompokkan menurut proses analisa berdasarkan variabel yang telah ditentukan, sehingga data yang dibutuhkan berurutan dan dapat dengan mudah melakukan proses analisa lebih lanjut
- Data-data yang sudah dikelompokkan tersebut dianalisa dikaji dengan teori-teori yang berkaitan dengan Pasar Tradisional. Dalam hal ini teori tentang kapasitas, teori mengenai ruang, fungsi dan tatanan ruang dalam pada gedung serta teori mengenai bentuk, tampilan, ornamentasi, pola ruang dan pola perancangan Arsitektur tradisional.
- Menarik kesimpulan dari hasil proses penganalisan dan rumusan masalah yang ada serta sebagai hasil akhir dari perancangan yang dilakukan. Kesimpulan inilah yang nantinya akan dijadikan acuan untuk tahapan perancangan (konsep perancangan).

### V.3. PROSES ANALISA

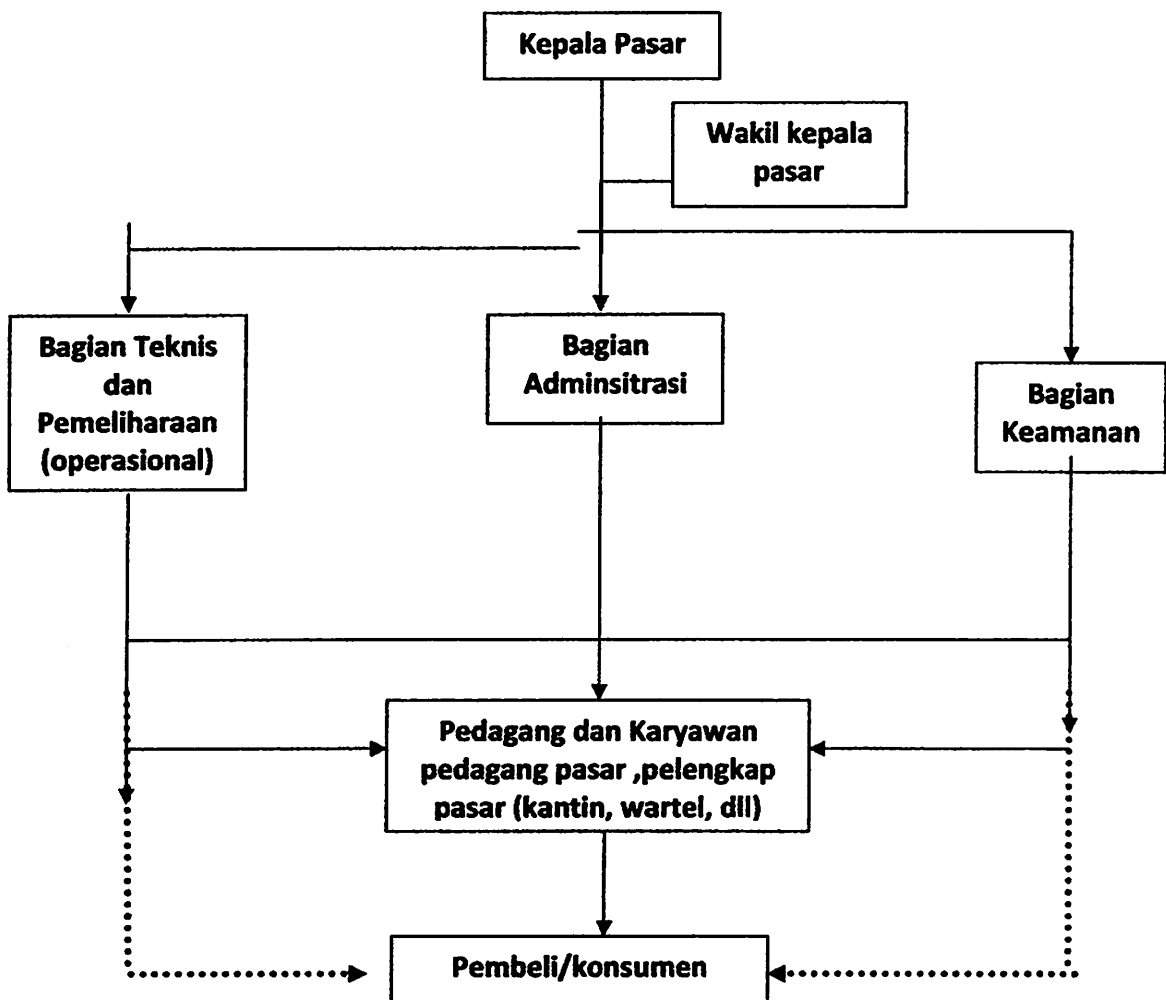
Diagram V.1. Proses Analisa



## BAB VI

### PEMPROGRAMAN DAN ANALISA

Diagram VI.1. Struktur organisasi pengelolaan pasar



**KETERANGAN:**

—————→ tidak langsung berhubungan

.....→ berhubungan

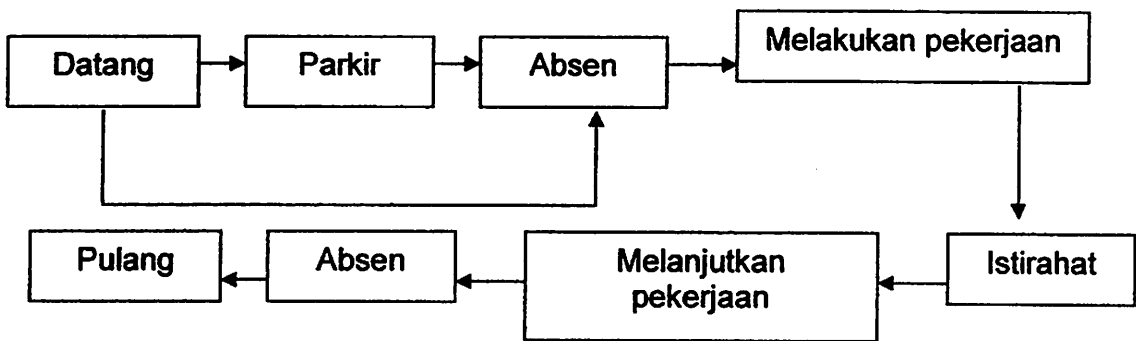
## VI.1. ALUR AKTIFITAS PELAKU

Aktivitas yang terjadi didalam pasar dapat di kategorikan menjadi 2 kelompok aktivitas yaitu:

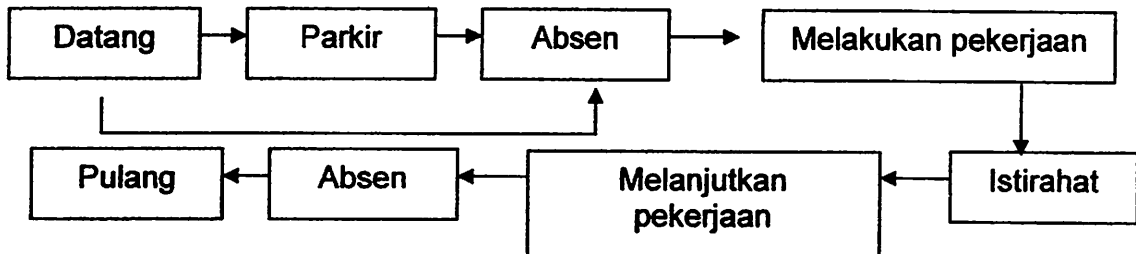
### VI.1.a. Aktifitas Administrasi : Pengelolaan pasar

Diagram VI.2 Alur Aktifitas Pengelola Pasar

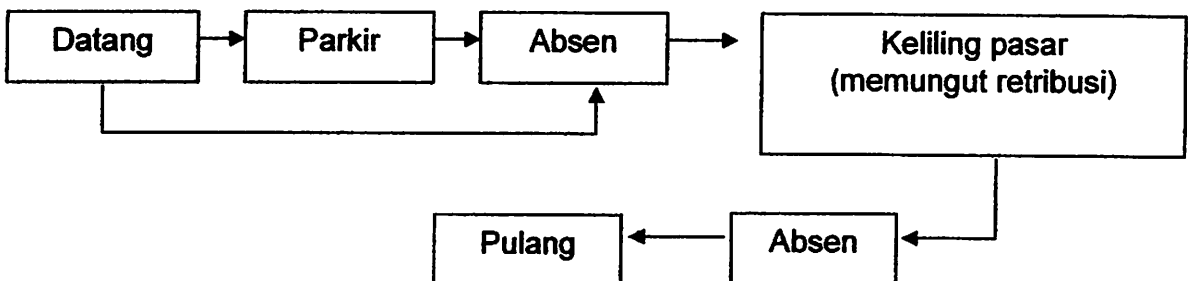
#### a. Aktifitas Kepala Pasar dan Wakil kepala pasar



#### a. Aktifitas administrasi



#### c. Aktifitas pemungut retribusi



## VI.1.b Aktifitas teknis

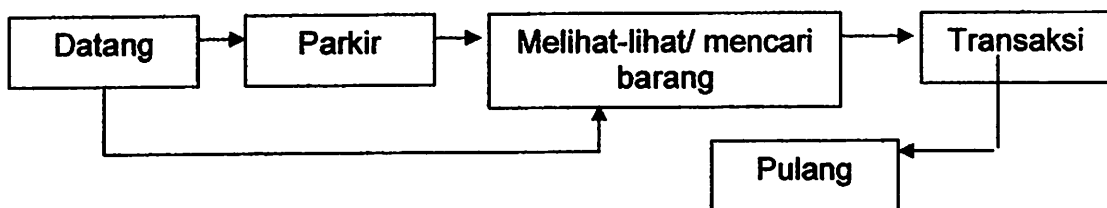
Aktifitas teknis dibagi menjadi :

Untuk aktivitas teknis ini dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

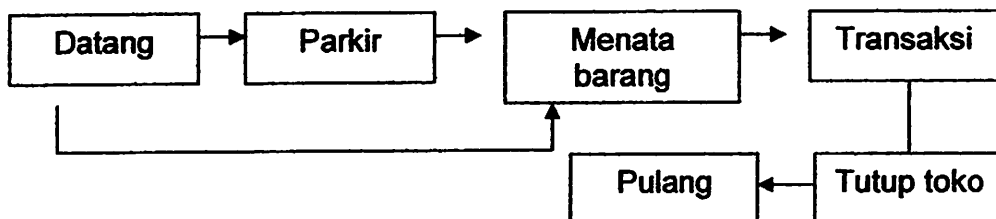
- **Perdagangan :**
  - Pembeli
  - Pedagang
  - Pemasok (distributor)
- **Service: - Kebersihan:**
  - Parkir
  - Operasional
  - KM/ WC
  - Keamanan

Diagram VI.3 alur aktifitas perdagangan

- **Aktifitas pembeli**



- **Aktifitas pedagang**



- Aktifitas pemasok (distributor)

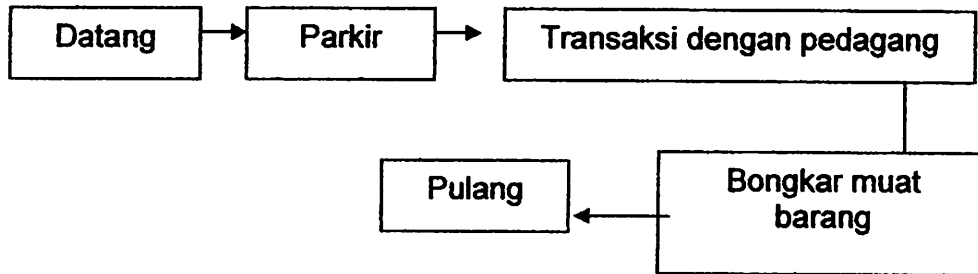
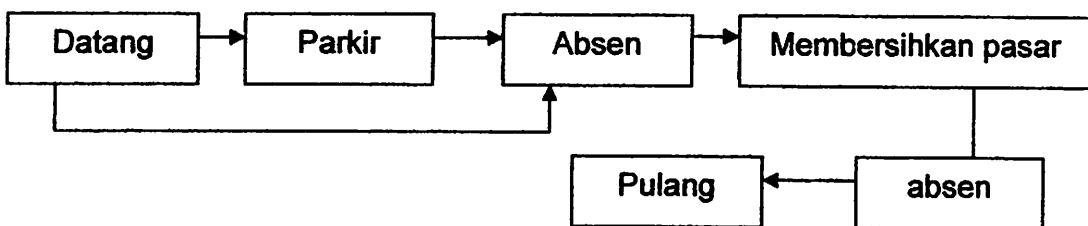
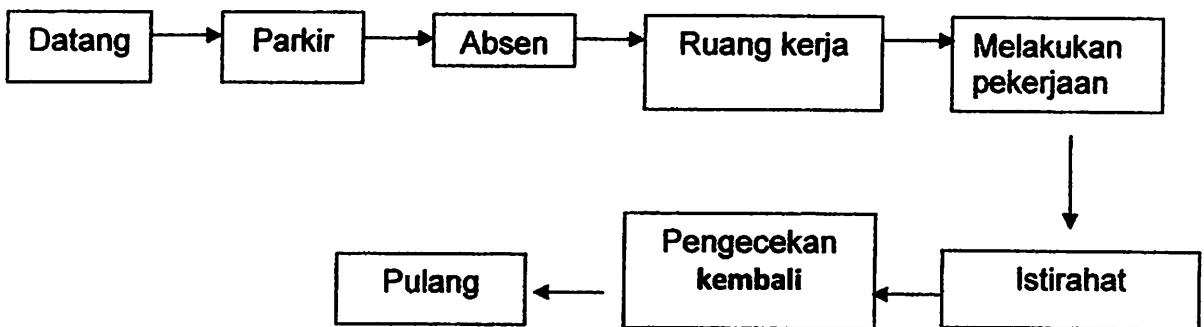


Diagram VI.4 Alur aktifitas Service

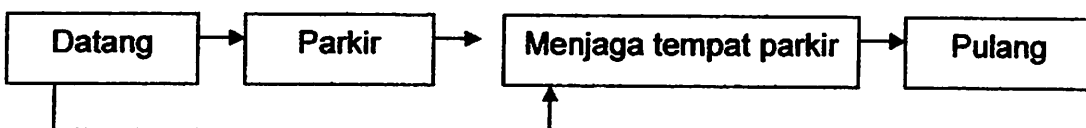
- Aktifitas kebersihan



- Aktifitas Operasional

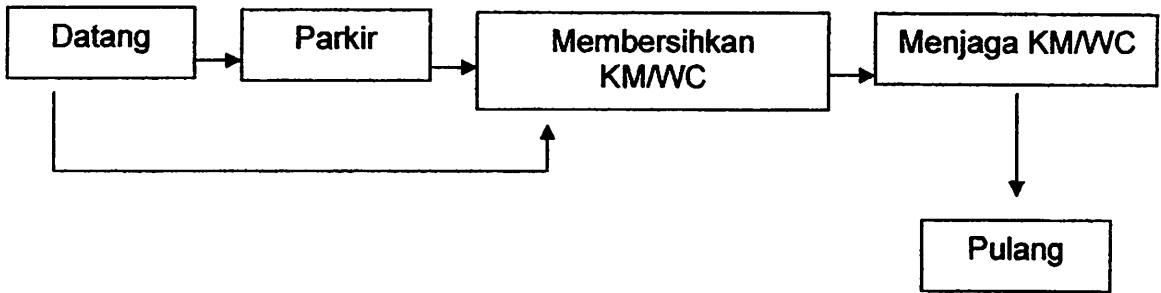


- Aktifitas Parkir

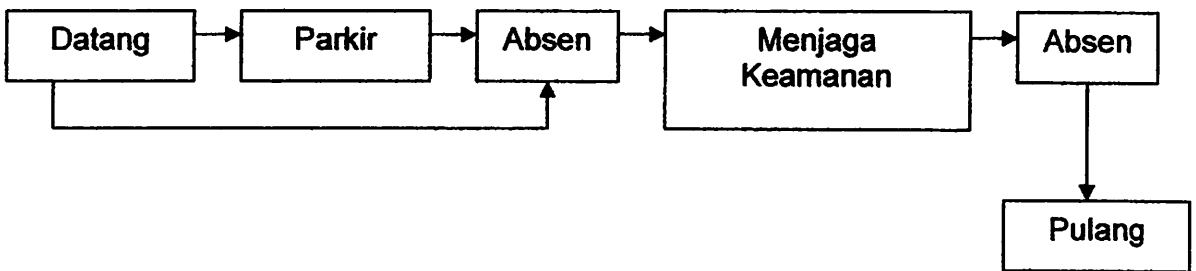


- Aktifitas petugas km/ wc





- Aktifitas keamanan



a) Pengelompokan Ruang Berdasarkan Sifat.

Table VI.1. Aktivitas Pelayanan (umum)

jenis	Pelaku	Wadah	Sifat
Memperbaiki alat	pengelola	In door	Semi Private
Penyimpanan alat	Pengelola,staff	In door	Semi Private
Pengawasan pasar	Pengunjung,pengelola dan staff	In door	Public
Beribadah	Pengunjung,pengelola	In door	Semi Private
Toilet umum	pedagang dan konsumen	In door	Public
Penarikan administrasi (retribusi)	staff	In door	Semi Private
Jual beli barang	pedagang dan konsumen	In door	Public
Istirahat (makan dan minum)	pengelola, pedagang	In door	Public

Table VI.2 Aktivitas Service

Jenis	Pelaku	Wadah	Sifat
Pelayanan <ul style="list-style-type: none"><li>- Kantin</li><li>- Musholla</li><li>- Wartel</li></ul>	Pengelola	Out door	Service
Keamanan	Pengelola	In door	Service
Service/teknis	Pengelola	In door	Service
Parkir	Pengunjung, pengelola	Outdoor	Service
Pos Jaga	Satpam	Outdoor	Service

Dengan melihat jenis kegiatan dan aktivitasnya, maka fasilitas yang secara umum disediakan meliputi :

## 1. Area Perdagangan

Sebagai pusat belanja, area perdagangan merupakan fungsi kegiatan yang paling banyak membutuhkan luasan ruang. Terbagi ke dalam tiga sector dengan fungsi utama pada pasar tradisional, area pengelola dan service, dimana fungsi utama terbagi lagi dalam tipe-tipe area yang berdasarkan komoditi barang yang dijual serta letak dan harga sewa. Dengan uraian sebagai berikut:

- **Area Los/Lapak (*Open Shop*)** yang terletak di dalam lingkungan pasar dengan persentase penempatan paling banyak. Dipergunakan khusus untuk materi pokok (makanan) baik basah maupun kering. Tidak terdapat materi pembatas yang permanent antara satu lapak dengan lapak yang lainnya agar tetap menciptakan interaksi social dimana antar pedagang dan pembeli seperti layaknya pasar tradisional pada umumnya (seperti meja menerus/*table fixture*). Posisinya berada di tengah-tengah massa pasar. Jenis komoditi yang dijual merupakan komoditi basah, agar bau dan sirkulasi pembuangan sampahnya tidak menumpuk pada suatu tempat tetapi langsung bisa tersalurkan melalui parit dan keberadaan tempat sampah yang ada di sekitarnya.

**Kios** merupakan area usaha yang luasannya lebih besar dari los/lapak. Materi pembatasnya bersifat semi permanent. Meskipun sudah menggunakan dinding bata untuk memisahkan antar kios namun tidak bersifat menerus secara vertical. Posisinya diletakkan mengelilingi area los/lapak dengan jenis materi dagang yang lebih heterogen mulai dari makanan non pokok (kue-kue, makanan instant, dsb) sampai kepada komoditi sekunder dan tesier (peralatan rumah tangga, dll). Pencapaian ke dalam kios harus melalui dalam pasar.

**Bedak** merupakan area usaha yang luasannya lebih besar dari pada los/lapak namun lebih kecil dari kios. Materi pembatasnya bersifat semi permanent yang terkadang terbuat dari triplek atau kisi-kisi dari kayu atau anyaman bambu sebagai pemisah

**Toko** merupakan suatu tipe area dagang yang terbesar luasannya. Materi pemisahannya bersifat permanent, dari lantai dinding hingga langit-langit, dan posisinya berada di selubung terluar sebagai tampak bangunan. Pencapaian dapat diraih dari luar bangunan pada lantai 1 dan lantai 2. Materi dagangan bersifat heterogen dengan intensitas dan

kapasitas komoditi yang lebih besar serta sebagai tempat penunjang seperti wartel dan koperasi sebagai sarana simpan pinjam pengelola dengan pedagang

## 2. Area Pengelola

Merupakan kantor pengelola dinas pasar untuk area yang letaknya semi public karena akses semua orang yang berkepentingan di sini namun keberadaannya tetap dapat mengawasi perdagangan. Kebutuhan ruang yang ada di dalam bangunan untuk melihat penggolongan sifat ruangnya dijelaskan dalam tabel berikut:

Table VI.3 Penggolongan Sifat Area

KELOMPOK AKTIFITAS	KEBUTUHAN RUANG
Aktifitas Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang kepala pasar</li> <li>• Ruang wakil kepala pasar</li> <li>• Ruang Administrasi/Tata Usaha</li> <li>• Ruang Bag.operasional</li> <li>• Ruang Bag. keamanan</li> <li>• Ruang Tamu</li> <li>• Toilet</li> </ul>
Aktifitas Pelayanan (perdagangan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Toko</li> <li>• kios, los</li> <li>• bedak</li> <li>• Sarana Penunjang:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Wartel, Musholla</li> <li>- WC/Toilet</li> <li>- Koperasi</li> </ul> </li> </ul>
Aktifitas Operasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pos Jaga</li> <li>• Ruang MEE</li> <li>• Gudang barang</li> <li>• Area bongkar Muat/loading dock</li> <li>• Area Parkir</li> </ul>

- Tempat Pembuangan Sampah.

Berdasarkan ruang yang terdapat dalam program ruang maka ruang dikelompokkan berdasarkan sifat-sifat ruang tersebut :

Tabel VI.4 pengelompokan sifat Ruang

ivate	<ul style="list-style-type: none"> <li>- R. Teknis</li> <li>- R. Kerja Kepala Pasar</li> <li>- R. Administrasi</li> <li>- Toilet</li> </ul>
i Public	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gudang</li> <li>- R.Wakil Kepala Pasar</li> <li>- R. Musholla</li> <li>- R.MEE</li> <li>- R.Bongkar Muat</li> <li>- R. Tamu</li> <li>- R.bagian keamanan</li> </ul>
ic	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Parkir</li> <li>- bedak</li> <li>- Kios,Los</li> <li>- Warung Telepon</li> <li>- Koperasi</li> </ul>
ce	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pos Jaga</li> <li>- Toilet/kamar mandi</li> <li>- TPS</li> <li>- Area Parkir</li> </ul>

Organisasi ruang yang mencakup hubungan antar ruang dan kelompok ruang dan bilitas. Maka oranisasi mikro yang berhubungan dengan semua area yang bersifat public ng ada di dalam bangunan karena lebih banyak difungsikan untuk kegiatan perdagangan. antara kios dan gudang.

Sedangkan untuk ruang secara makro merupakan organisasi ruang antar kelompok fungsi dengan objek yang dirancang.

Tabel VI.5 Organisasi Ruang

Area Privat	Area Semi Public	Area semi Privat
Ruang Servis dan pengelola	fasilitas penunjang	Bongkar Muat, gudang

Table VI.6 besaran ruang pengelola

No	Jenis ruang	Kapasitas	Acuan	Standart	Perhitungan	Luasan
Administrasi (Pengelolaan Pasar)						
1	R. Kepala Pasar	1 orang	DA	15 – 36 M <sup>2</sup> / orang	15 M <sup>2</sup> + 1,95 (13% sirkulasi = 1 orang) = 16,95 M <sup>2</sup>	16,95 → 17 M <sup>2</sup>
2	R. Wakil Kepala Pasar	1 orang	DA	15 - 36 M <sup>2</sup> / orang	15 M <sup>2</sup> + 1,95 (sirkulasi = 1 orang) = 16,95 M <sup>2</sup>	16,95 → 17M <sup>2</sup>
3	R. Administrasi	2 orang	DA	@ 5,5 M <sup>2</sup> / orang	(5,5 M <sup>2</sup> x 2)+(1,95 x 2) = 14,9 M <sup>2</sup>	14,9 → 15 M <sup>2</sup>
4	WC/ KM	2 orang	MEE	2 WC @1,8 M <sup>2</sup> 15 1 wastafel @ 0,8M <sup>2</sup>	2 x 1,8 M <sup>2</sup> = 3,6 M <sup>2</sup> + 0,8 = 4,4 + (20% x 4,4) = 5,28 M <sup>2</sup>	5,28 M <sup>2</sup> → 5 M <sup>2</sup>
7	R. Bag.Operasional	4 orang	DA	@ 5,5 m <sup>2</sup> /orang	4 x 5,5 m <sup>2</sup> + Sirkulasi 30% = 28,6 m <sup>2</sup>	28,6 m <sup>2</sup> →29 M <sup>2</sup>
Total luas						= 83 M <sup>2</sup>

Perhitungan jumlah area dagang (jual beli) diambil dari data studi banding yang telah dilakukan dengan memperhitungkan jumlah pedagang yang akan menempati di waktu yang akan datang. Dalam hal kenaikan jumlah pedagang di dalam pasar tahun 2006 memiliki 321 pedagang dan pada taun 2009 memiliki 400 pedagang<sup>1</sup>.jadi dalam kurun waktu 4 taun terjadi kenaikan pedagang 79 pedagang. Jadi rata-rata kenaikan pedagang tiap taun ada ± 20 pedagang, berarti dalam jangka 1 taun kenaikan jumlah pedagang adalah 5 %. Jadi dalam kurun 5 tahun jumlah pedagang akan naik menjadi 500 orang

<sup>1</sup> Data survey



Data awal hasil studi banding jumlah pedagang berdasarkan area dagang sebagai berikut:

Toko : berjumlah 50

Kios : berjumlah 60

Los : berjumlah 153

Bedak : berjumlah 70

Maka didapat jumlah pedagang yang ada pada 5 taun kedepan yaitu

\

Toko :  $\frac{500}{400} \times 50 = 63$  toko

Kios :  $\frac{500}{400} \times 60 = 75$  kios

Los :  $\frac{500}{400} \times 153 = 192$  los

Bedak :  $\frac{500}{400} \times 70 = 88$  bedak

• **Area kering :**

Toko 64 dengan tipe :

4 M x 5 M sebanyak 64 unit

Kios 75 dengan type :

3 M x 3 M sebanyak 75 unit

Kapasitas dipilih berdasarkan pertimbangan daya beli pedagang, dimana semakin kecil, harga sewanya semakin murah.

- ***Area basah***

Los 192 type : 2 M x 1,6

- ***Area jajanan dan warung***

Bedak 88 dengan yaitu :

2 M x 2 M sebanyak 88 unit

Kapasitas dipilih berdasarkan pertimbangan daya beli pedagang, dimana semakin kecil, harga sewanya semakin murah

Table VI.7 besaran ruang area perdagangan

No	Jenis ruang	Kapasitas	Acuan	Standart	Perhitungan	Luasan
B	Teknis (jual beli)					
B1	Area kering					
	Toko	63 unit	SB	. 4m x 5m → 63	63x (4mx5m+1.20m(sirkulasi))	1472m
	Kios	75 unit	SB	a. 3m x 3m → 75	75x (3mx3m+1.20m(sirkulasi))	900m
jumlah						2372M <sup>2</sup>
B2	Area basah					
	Los	153 unit	SB	2m X 1.6m → 153	153 x(2mx1.6m+3m(sirkulasi))	673.2 M <sup>2</sup>
jumlah						673.2 M <sup>2</sup>
B3	warung (Bedak)	138 unit	SB	a. 2Mx2M → 88	88 x (2mx2m+3m (sirkulasi))	616 M <sup>2</sup>
jumlah						616 M <sup>2</sup>

$$\begin{aligned} \text{Total luas} &= 2372 \text{ M}^2 + 673.2 \text{ M}^2 + 616 \text{ M}^2 \\ &= 3661.2 \text{ M}^2 \sim 3662 \text{ M}^2 \end{aligned}$$

Table VI.8 besaran ruang fasilitas penunjang

NO	Jenis Ruang	Kapasitas	Acuan	Standart	Perhitungan	Luasan
C	Fasilitas Penunjang					
1	Musholla T. Wudhlu	25 orang	DA SB	0,72m <sup>2</sup> /orang	25 x 0,72m <sup>2</sup> /orang+30%(sirkulasi) 10 + 30%(sirkulasi)	23.4 m <sup>2</sup> →24m <sup>2</sup> 13 m <sup>2</sup>
2	Toilet		MEE	Pria <ul style="list-style-type: none"> <li>• 4 wc @1.8m<sup>2</sup></li> <li>• 4 urinoir @0.8m<sup>2</sup></li> <li>• 2 wastafel @0.8m<sup>2</sup></li> </ul> Wanita <ul style="list-style-type: none"> <li>• 4 wc @ 1.8m<sup>2</sup></li> <li>• 3 wastafel @0.8m<sup>2</sup></li> </ul>	(20%x 12)+12 = 14,4 m <sup>2</sup>  (20%x 9,6)+ 9,6 = 11,52 m <sup>2</sup>	25.92 m <sup>2</sup> →26m <sup>2</sup>
3	Wartel	4 orang	SB	@1,5 m <sup>2</sup> /orang	4 x 1,5 m <sup>2</sup> /orang+ 30%( Sirkulasi)	7.8 m <sup>2</sup> →8m <sup>2</sup>
4	Gudang alat	2 orang	SB			12 m <sup>2</sup>

Jumlah = 83 M<sup>2</sup>

- **Area Parkir**

Asumsi pengunjung/ tamu setiap harinya di ambil berdasarkan jumlah penduduk se-kecamatan Ampenan, dengan penambahan penduduk untuk 5 tahun mendatang :

Tahun 2008/2009 jumlah penduduk kec. Ampenan = 70.816 jiwa

Kenaikan rata-rata pertahun 0,188 %

5 tahun mendatang  $\rightarrow 0,188 \times 70.816 = 134 \times 5 = 670$

100

$70.816 + 670 = 71.486$  jiwa

asumsi tiap KK terdiri dari 4 orang =  $71.486 / 4$

= 17.872 orang

asumsi kk yang pergi ke pasar 2 orang

=  $17.872 \times 2$

= 35.744 orang

Maka asumsi jumlah orang yang akan kepasar kebon roek  $35.744 : 3$  (jumlah pasar dikecamatan ampenan) = 11.915 kk

jam buka pasar 05.00 WIB s/d 16.00 WIB = 11 jam

—

Jumlah pengunjung per hari =  $11.915 / 11$

= 1083.18  $\rightarrow$  1083 orang/hari

Jumlah pengguna fasilitas parkir = 1083 pengunjung) + 500 (penjual)

+ 23(pengelola + service)

= 1606 orang/hari

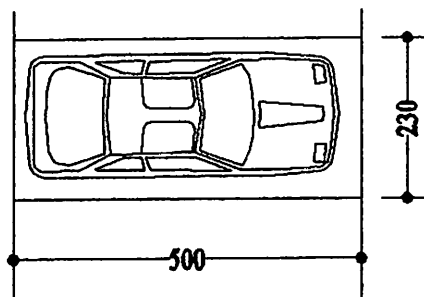
asumsi pengunjung/tamu setiap harinya maksimal 10% dari jumlah pedagang. Jadi jumlah pengunjung adalah 160

1606	Angkutan umum (10 orang)	Motor (2 orang)	Mobil (5 orang)	Cidomo (6 orang)
persentase	10%	50%	10%	30%
Jumlah pengguna	160 orang	803 orang	160 orang	482 orang
Jumlah kendaraan	16	402	32	81

Kebutuhan parkir untuk 1 mobil adalah  $2,30 \times 5,00 = 11,5 \text{ m}^2$ . Luasan parkir mobil adalah  $32 \times 11,5 = 368 \text{ m}^2$  dan bila ditambah sirkulasi 50%

$$368 \text{ m}^2 \times 50\% = 184 \text{ m}^2$$

Maka kebutuhan parkir mobil adalah  $368 + 184 = 552 \text{ m}^2$

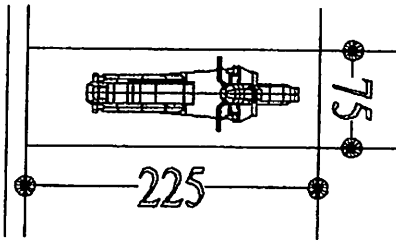


Gbr.. Dimensi Mobil

Kebutuhan parkir untuk 1 motor adalah  $2,25 \times 0,75 = 1,7 \text{ m}^2$ .

Kebutuhan parkir untuk motor  $1,7 \times 402 = 684 \text{ m}^2$ . bila ditambah sirkulasi 50%  $684 \times 50\% = 342 \text{ m}^2$

Maka kebutuhan parkir motor adalah  $684 + 342 = 1026 \text{ m}^2$



Gbr. Dimensi Sepeda Motor

Kebutuhan parkir untuk cidomo adalah  $1.50 \times 2.50 = 3.75 \text{ m}^2$  (hasil survey)

Untuk sirkulasi parkir menggunakan 100% dari total luasan parkir. Kebutuhan parkir cidomo  $3,75 \times 81 = 303.75 \text{ m}^2 \sim 304$ . bila ditambah sirkulasi 100%

$$304 \times 2 = 607.5 \text{ m}^2 \sim 608 \text{ m}^2$$

Maka luas area parkir keseluruhan yaitu :

$$552 \text{ m}^2 + 1026 \text{ m}^2 + 608 \text{ m}^2 = 2186 \text{ M}^2$$

Table VI.9 besaran ruang fasilitas service

NO	Jenis Ruang	Kapasitas	Acuan	Standart	Perhitungan	Luasan
<b>D</b>	<b>Fasilitas Service</b>					
1	R. MEE : -R.Kontrol - R.GenZet -R.Pompa -R.Maintanance	4 orang	TSB  DA	18 m <sup>2</sup> 27 m <sup>2</sup> 20 m <sup>2</sup> 2 m <sup>2</sup> /orang	5 x 2 m <sup>2</sup>	18 m <sup>2</sup> 27 m <sup>2</sup> 20 m <sup>2</sup> 10 m <sup>2</sup>
2	Gudang	Total Besaran ruang untuk gudang disini diambil dari 5% total luasan fasilitaas utama (area dagang)	DA	5% x 3171		159m <sup>2</sup>
3	Pos Jaga	4 orang terdiri dari 2 pos)	SB		4 x 6 m <sup>2</sup>	24m <sup>2</sup>
4	TPS	2 TPS	SB		2 x 8 X 8 m <sup>2</sup>	128 m <sup>2</sup>
6	Area Bongkar Muat		SB		4m x 8 m	32 m <sup>2</sup>

Total Luas Fasilitas service + 50 % = 418 + (418m<sup>2</sup> x 50%)

$$= 627 M^2$$

Keterangan :

DA = Data Arsitektur

SB = Studi Banding

TSB = Time Saver Building Types

MEE = Mechanical and Electrical System



$$\begin{aligned} \text{Total luas yang terbangun (area parkir)} &= 83\text{m}^2 + 3662\text{m}^2 + 83\text{m}^2 + 627\text{m}^2 \\ &= 4455 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\text{Luas lahan} = 10400 \text{ m}^2$$

C = 40%-60%

Untuk mendapatkan

$$DB = BC \times \text{lahan}$$

Jika diambil rata-rata yaitu 50 %

$$\begin{aligned} DB &= 50\% \times 10400 \text{ m}^2 \\ &= 5200 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\text{Jika TLB nya} = 4455 \text{ m}^2 / 5200 \text{ m}^2 = \pm 1 \text{ lantai}$$

$$SB = 1.5 - 5 \text{ meter}$$

### 3. ANALISA TAPAK

- **Dasar Pemilihan Site**

Lokasi tapak untuk perencanaan pasar ini masih menggunakan lokasi lama Pasar Kebon  
 Bek Ampenan, yaitu di jalan adisucipto. Pertimbangan pemilihan lokasi tapak adalah  
 didasarkan kriteria sebagai berikut:

- a) **Tata Guna Lahan**

Lokasi tapak adalah diperuntukkan bagi bangunan perdagangan. Hal ini sesuai RTRW  
 membagi zona perdagangan di kawasan Ampenan sehingga tidak terjadi ada kepadatan  
 yang berlebih

- b) **Kedekatan dengan kegiatan Public**

Sebagai salah satu pusat pelayanan publik di bidang perdagangan, maka seharusnya tapak yang dipilih adalah lokasi yang berada atau di dekat daerah aktivitas publik. Lokasi ini merupakan site awal dari pasar tradisional kebon roek di daerah dayan pekan Ampenan dimana letaknya strategis karena dekat dengan permukiman penduduk dan fasilitas umum lainnya seperti ruko-ruko, pos polisi, dan sub terminal angkutan dengan skala menengah sedang.

c) **Potensi Memunculkan Bangunan**

Lokasi tapak yang berada di tepi jalan kolektor sekunder (yaitu membujur dari arah timur ke barat: JL. Adi sucipto)<sup>2</sup> sehingga memudahkan pengamat untuk mengenali bangunan yang ada pada tapak, sehingga bangunan yang dirancang dapat menunjukkan fungsi dan karakter pada pengamat. Selanjutnya, bangunan dapat dikenali umum dengan mudah, sehingga dapat memudahkan pengunjung yang berkepentingan dan pengamat lain. Hal ini penting untuk dapat menampilkan bangunan ini sebagai identitas kota.

## Data site

Lokasi Site : jalan adisucipto, Mataram

Administratif site : Kelurahan dayan peken,  
kecamatan ampenan

Luas Lahan : 8750 m<sup>2</sup>

KDB : 40%-60%

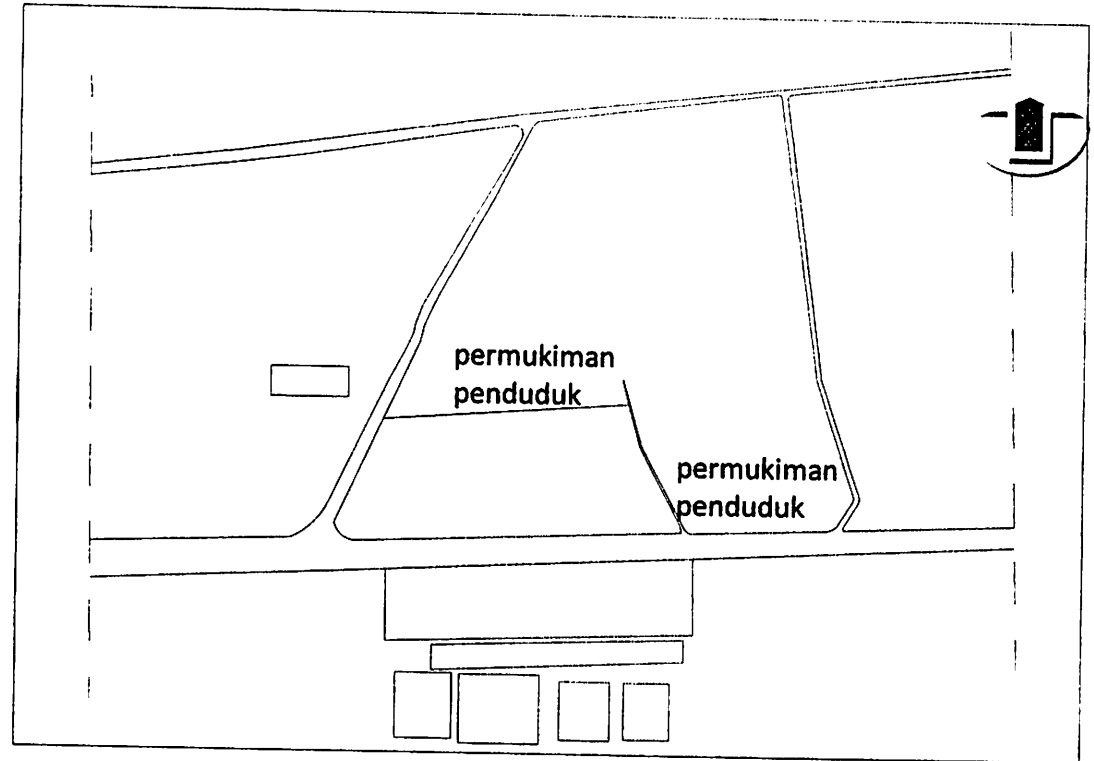
KLB : 0,4-1

TLB : 1-2 lantai

Garis sempadan : 1.5 - 5 meter

Batas Site :

- Utara : Permukiman penduduk
- Selatan : Jl. Adi Sucipto
- Barat : Jl. Kampong (dgn lebar jalan ±5m)
- Timur : Pertokoan dan perumahan penduduk

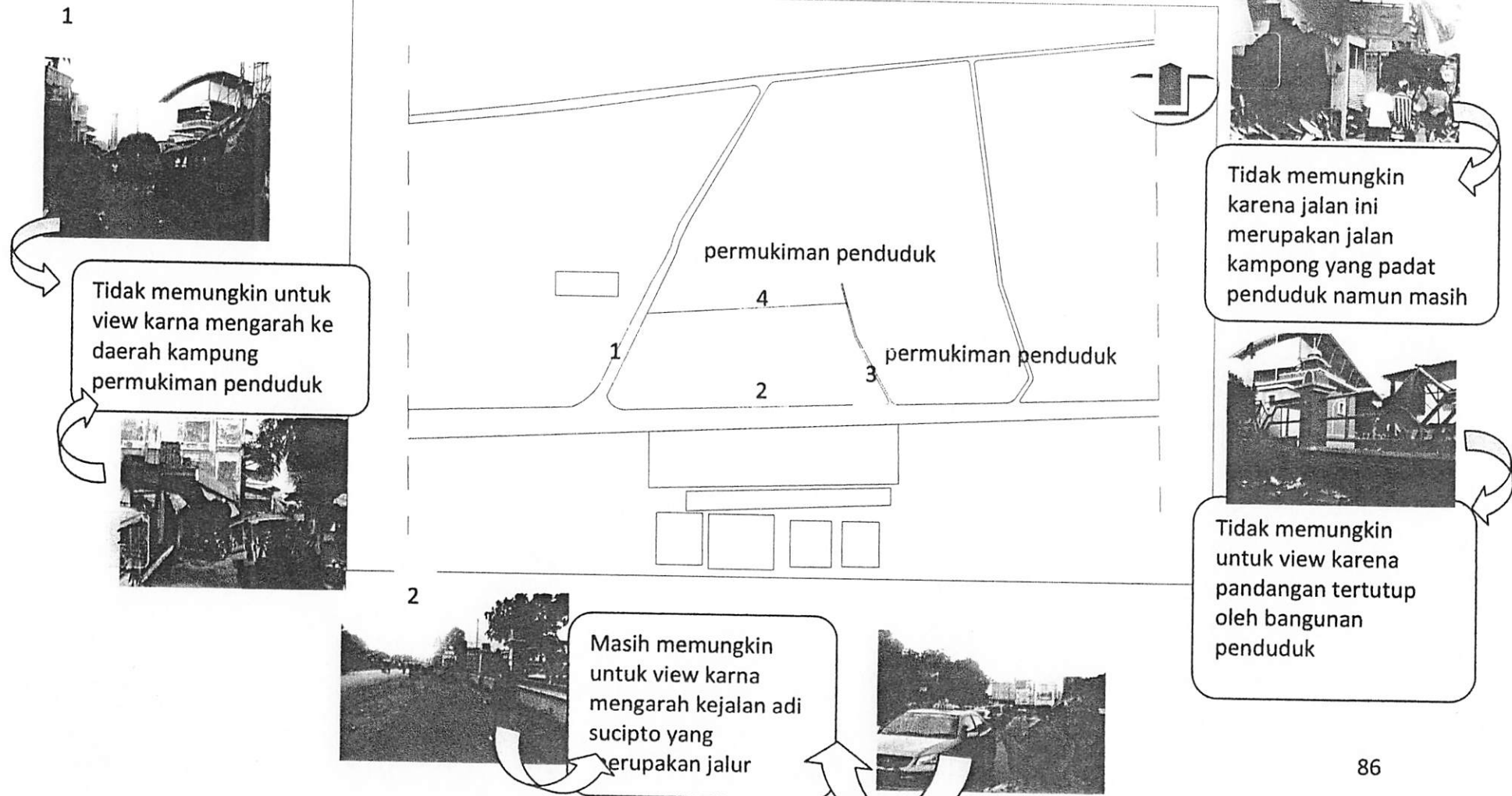


Gambar VI.1 peta site

- **Orientasi**

### View

analisa ini untuk mengetahui dari arah mana arah yang terbaik dalam mendapatkan view yang terbaik sehingga bangunan ini nanti dapat menjadi salah satu landmark dikawasan Ampenan

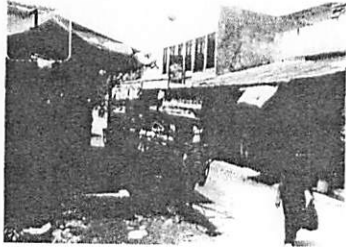


berdasarkan analisa view diatas maka dapat dilihat bahwa ME dan SE dapat diletakkan pada area no 2 Dimana untuk mendapatkan view yang terbaik karena menghadap kejalan kolektor sekunder yaitu jalan adi sucipto.

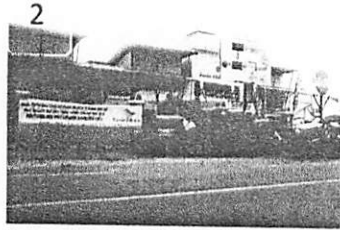
dengan arah ini maka bangunan ini nantinya akan dapat dilihat oleh para pengguna lalu lintas masyarakat sehingga bangunan ini dapat menjadi landmark seperti yang di inginkan

dandangkan pada area no 1. Dapat diijadikan ME dan SE untuk kendaraan tradisional cidomo mana nantinya tidak mengganggu para pengunjung yang masuk sehingga ada pemisahan tempat parkir nantinya

Analisa ini untuk mengetahui apakah site pasar yang sekarang ada sudah dapat mengatasi permasalahan iklim karena seperti pasar tradisional umumnya saat ini sering sekali tidak ada lahan resapan sehingga sering terjadi becek yang dapat mengurangi kenyamanan.



Pada area ini sangat kurang vegetasi yang ada sehingga terkadang pada musim hujan area ini sering becek karena tidak adanya serapan



Pada area ini tidak ada tumbuhan atau pepohonan karenanya untuk memberikan kenyamanan pengunjung tidak ada



Gambar VI. 3 analisa vegetasi



Pada area ini terdapat sedikit sekali vegetasi namun vegetasi yang ada ini cukup membuat kuda tidak kepanasan

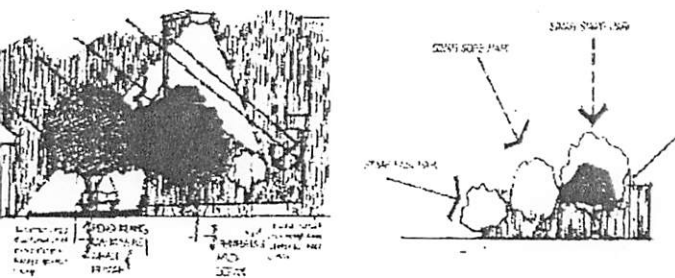


Pada area ini sangat padat dengan permukiman penduduk sehingga tidak ada tumbuhan dan pepohonan yang ada

Pada pasar ini sangat kurang sekali akan vegetasi, sedangkan vegetasi sendiri merupakan suatu faktor penentu utama dari suatu pemecahan masalah iklim.<sup>3</sup> namun pada pasar ini vegetasi sangat kurang diperhatikan sehingga pasar ini masih jauh dalam pemecahan masalah iklim Adapun fungsi vegetasi sendiri adalah :

- Kontrol pandangan (*Visual control*)
- Pembatas fisik (*Physical barriers*)
- Pengendali iklim (*Climate control*)
- Pengendali suara
- Penyaring udara

Pada site sangat minim dengan Menahan silau yang ditimbulkan oleh sinar matahari, lampu jalan, dan sinar lampu kendaraan pada bangunan, peletakan pohon, perdu, semak ground cover, dan rumput dapat menahan pantulan sinar dari perkerasan, hampasan air hujan, dan menahan jatuhnya sinar matahari ke daerah yang membutuhkan keteduhan.



Gambar VI.4. Peletakan vegetasi sebagai peneduhan

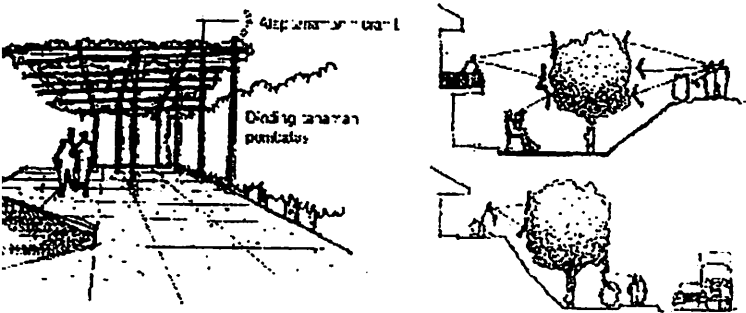
### ➤ *Kontrol pandangan terhadap ruang luar*

Tanaman dapat dipakai untuk komponen pembentuk ruang sebagai dinding, atap, dan lantai. Dinding dapat dibentuk oleh tanaman semak sebagai border. Atap dibentuk oleh tajuk pohon yang membentuk kanopi atau tanaman merambat pada pergola. Sedangkan sebagai lantai

ld w. Kim, tapaak, ruang dan struktur, bandung intermatra, 1990, hal 110

apat dipergunakan tanaman rumput atau penutup tanah (ground covers). Dengan demikian  
ndangan dari arah atau kearah ruang yang diciptakan dapat dikendalikan  
ontrol pandangan terhadap hal yang tidak menyenangkan

Tanaman dapat pula dimanfaatkan sebagai penghalang pandangan terhadap hal-hal yang  
lak menyenangkan untuk ditampilkan atau dilihat seperti timbunan sampah, tempat  
mbuangan sampah, dan galian tanah.



Gambar VI.5. Peletakan vegetasi sebagai kontrolpandangan

### **Pembatas fisik ( Physical barriers )**

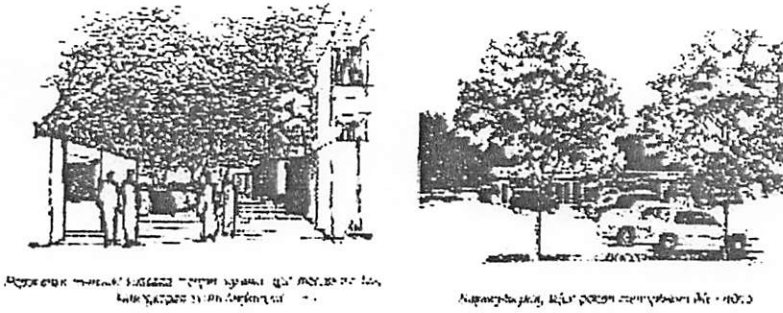
Tanaman dapat dipakai sebagai penghalang pergerakan manusia dan hewan. Selain itu  
a dapat berfungsi mengarahkan pergerakan. Pembatas fisik yang ditimbulkan dari tanaman  
at memberikan kesan tersendiri bagi manusia yang berada di dalam koridor pembatas  
ebut. Untuk pembatas dengan tinggi sebatas telapak kaki berfungsi sebagai penutup tanah,  
gi sebatas lutut berfungsi sebagai pola pangarah, tinggi di bawah pinggang berfungsi sebagai  
gatur lalu lintas ataupun pembentuk pola sirkulasi, tinggi sebatas dada berfungsi untuk  
nbentuk ruang paling terasa, dan yang terakhir adalah tinggi sebatas mata yang berfungsi  
agai perlindungan.dan peneduh pada ruangan luar seperti pada pedestrian.



## Pengendali iklim ( Climate control )

Kontrol radiasi sinar matahari dan suhu

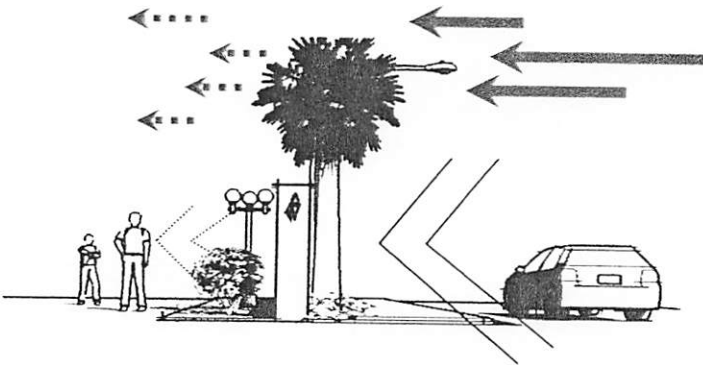
Tanaman menyerap panas dari pancaran sinar matahari dan memantulkannya sehingga menurunkan suhu dan iklim mikro.



Gambar VI.6 Peletakan vegetasi sebagai kontrol radiasi sinar matahari dan suhu

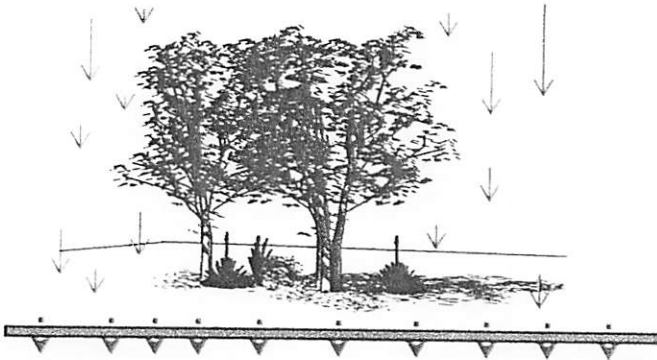
### Penyaring udara

Tanaman sebagai filter atau penyaring debu, bau, dan memberikan udara segar. Terutama pada tumpukan-tumpukan sampah yang terkadang selalu ada pada bangunan pasar tradisional. Di daerah kering, vegetasi lebat dapat menahan angin panas dan debu dan penguapan daun menambah kelembaban udara sebaliknya di daerah lembab diinginkan adanya gerakan maksimum dan semak serta pepohonan dapat menghambat gerakan udara.



Gambar VI.7 Vegetasi sebagai filter kebisingan

Vegetasi pada area terbuka digunakan sebagai penyerap air hujan yang kemudian diteruskan ke dalam tanah.



Gambar VI.8 Vegetasi sebagai penyerap air hujan

## Pencahayaan

Pencahayaan dapat dibedakan menjadi 2

*Alami :*

Merupakan pencahayaan yang berasal dari sinar matahari sebagai sumber cahaya.

Pencahayaan alami sangat dibutuhkan sebagai faktor utama dalam bangunan. Pencahayaan alami pada pagi hari dapat menyegarkan ruang serta baik untuk kesehatan tubuh.

Pencahayaan alami dapat menimbulkan efek samping berupa energi panas yang dapat mengganggu kenyamanan pengguna fasilitas

Pencahayaan alami terbatas pada siang hari

*Artifisial :*

Sumber cahaya berasal dari lampu dengan energi terbatas

Digunakan pada saat malam hari dan saat intensitas pencahayaan alami tidak mencukupi mencapai ruang-ruang tertentu.

Kelebihan dan kekurangan dua sistem tersebut:

## 1. Alami :

Tergantung waktu dan cuaca

Pemanfaatan secara maksimal pada bangunan dengan memperhatikan letak bukaan, besar bukaan, jumlah bukaan, dan efek cahaya yang masuk.

## 2. Buatan :

Tidak tergantung waktu dan cuaca

Cahaya bisa merata pada seluruh ruangan bangunan

Dapat diatur sesuai keinginan

Menghabiskan biaya yang tinggi

### **Penghawaan**

Gerakan angin menimbulkan pelepasan panas dari permukaan kulit oleh penguapan permukaan bangunan. Semakin kasar permukaan yang dilalui, semakin tebal lapisan udara yang tertinggal diam di dasar dan menghasilkan perubahan pada arah serta kecepatan gerakan udara. Angin yang berhembus biasanya membawa debu kotor yang kurang baik untuk kesehatan manusia, maupun terhadap keberadaan bangunan. Sehingga perlu adanya pemecahan solusi untuk mengurangi akibat negatif yang timbul. Solusi yang dapat dipakai adalah dengan menggunakan barrier berupa pohon dan tumbuh-tumbuhan untuk meminimalkan masalah ini.

Sistem penghawaan pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu penghawaan alami dan buatan. Dasar pertimbangan penggunaan penghawaan alami mutlak diperlukan adalah:

- **Penghawaan alami**

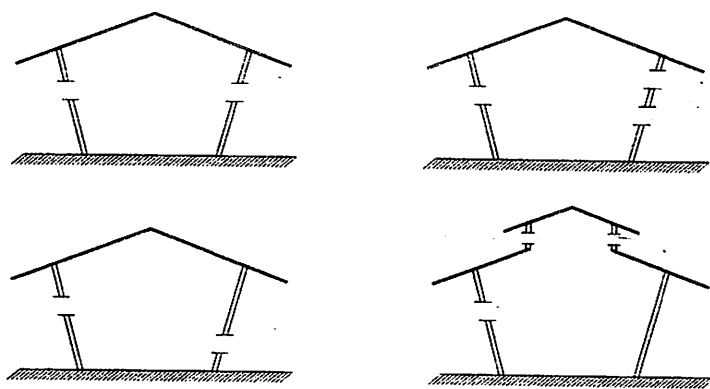
Penghawaan alami untuk daerah beriklim tropis pada dasarnya mudah diatur.

Untuk kawasan pantai (daerah dataran rendah) udara lebih terasa lebih panas oleh karena itu diperlukan bukaan secara maksimal agar udara dapat lebih banyak masuk agar ruangan tidak terasa panas

Penghawaan alami dapat dicapai dengan:

Sistem penghawaan silang (cross ventilation) pada bangunan atau dengan bukaan pada plafon di ruang tertutup dengan luas bukaan  $\pm 35\%$  dari luas lantai

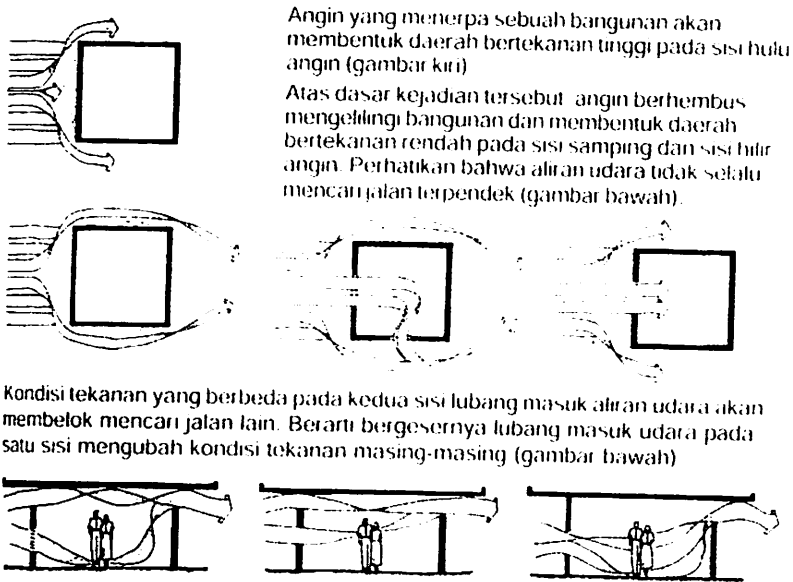
Dengan bukaan ruang, kondisi udara dalam ruang sama dengan diluar (untuk ruang yang dikondisikan terbuka).



Gambar VI.9 Sistem Penghawaan Alami

Pada Bangunan pasar ini pengaruh penghawaan juga mempengaruhi kenyamanan berbelanja serta menyalurkan bau yang tidak enak dalam bangunan pasar ini agar segera keluar, sehingga pemanfaatan pohon serta semak-semak merupakan cara alamiah untuk memberi perlindungan terhadap sinar matahari maupun menyegarkan dan menyalurkan aliran udara terutama pada bangunan yang rendah.

Angin pada site berasal dari pergerakan udara yang ada pada lingkungan sekitar. Angin lokal yang ada paling besar arahnya menuju site adalah pada bagian site sebelah timur, dimana objek sebagai pemecah angin pada sisi ini merupakan permukiman dengan tinggi bangunan antara 1-2 lantai dimana gerakan udara berada di antara bangunan yang rapat dan sejajar. Lubungan langsung site dengan jalan sebagai ruang kosong, juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan udara lebih bebas untuk bergerak ke arah site.



Gambar VI.10 Pergerakan angin

#### VI.4. ANALISA BENTUK

- **Warna**

Warna yang dihadirkan pada arsitektur tradisional lombok didominasi oleh warna coklat dan turunanya, ini disebabkan sebagian besar bahan bangunan yang digunakan berasal dari alam.

Pada bangunan pasar ini bahan bangunan yang digunakan berbeda sehingga warna-warna pada arsitektur tradisional lombok sengaja dihadirkan dengan warna cat pada bagian luar bangunan. Beberapa bentuk penerapan warna yang sesuai dengan arsitektur tradisional lombok diantaranya:

Pada bangunan pasar kebon roek penerapan warna pada arsitektur tradisional dapat dijumpai pada warna tembok yang digunakan mendekati warna pada anyaman bamboo, hanya saja pada penerapannya warna yang digunakan lebih terang dari warna bambu.

- **Tekstur**

Pada pasar kebon roek sebagian besar tidak menggunakan bahan yang bertekstur ada pula yang menggunakan bahan bertekstur namun dalam penerapannya kesan yang dihadirkan berbeda.

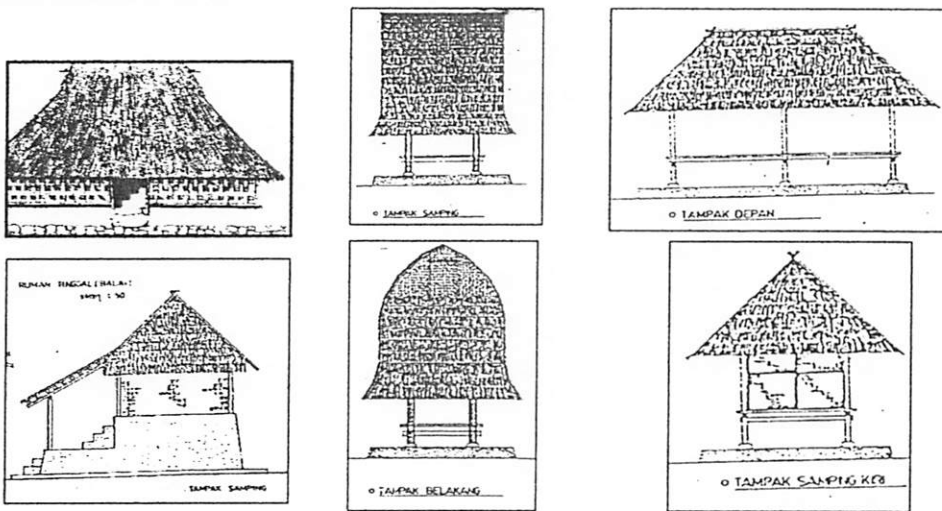
Misalnya saja pada bahan penutup atap pada bangunan ini tektur yang dihadirkan tidak sesuai dengan tektur yang ada pada atap tradisional lombok

- **Tampilan bangunan**

### Atap

Bentuk atap dari bangunan tradisional lombok tidak tampak diterapkan pada bangunan pasar kebon roek ini.

Bentuk atap pada bangunan tradiional lombok:



Bentuk Atap bale

Bentuk Atap

Bentuk Atap

Gambar VI.11 Atap Bangunan Tradisional Lombok

Dari ketiga bentuk atap tradisional diatas, bentuk atap yang ada pada bangunan pasar ini lebih mendekati bangunan lumbung pada arsitektur tradisional lombok, akan tetapi bahan bangunan, tektur yang dihadirkan juga berbeda. Sehingga secara keseluruhan tampilan atap bangunan pasar ini belum mampu menghadirkan kesan yang sama seperti pada arsitektur tradisional lombok.

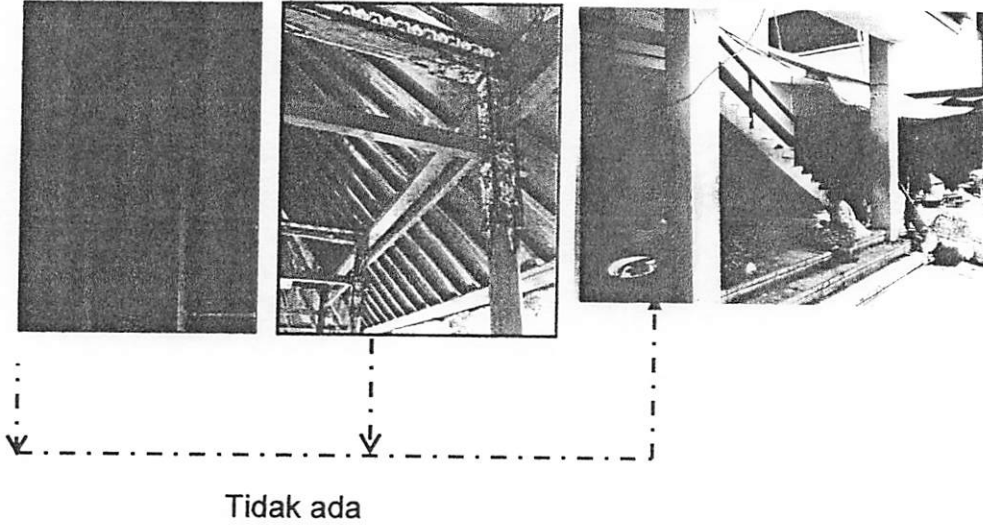
### Kolom

Kolom pada bangunan tradisional ada yang menggunakan ornament ada pula yang tidak, ada yang terekspose ada pula yang tidak. Kolom pada bangunan pasar ini tidak sesuai dengan

arsitektur tradisional lombok, baik jika dilihat dari jumlah kolom, bahan bangunan, warna, tekstur serta ornamentasi yang seharusnya ada pada arsitektur tradisional lombok.

*pada bangunan tradisional lombok*

*pada pasar*



Gambar VI.11 perbandingan kolom

Jika dilihat dari segi kolom, bangunan pasar ini belum menerapkan arsitektur tradisional lombok pada tampilan bangunannya.

## VI.5. ANALISA STRUKTUR

Pemilihan struktur dan konstruksi berpengaruh besar dalam perancangan Pasar kebon roek ini, yaitu sebagai bentuk kerangka dasar pembentuk ruang dan sebagai pendukung dan penyalur beban yang ada.

Dasar pertimbangan dalam pemilihan yang tepat adalah :

- Strength

Kekuatan struktur dalam memikul beban yang terkait dengan sifat bahan yang digunakan.

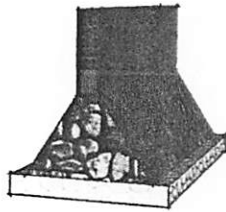
- Stability

Struktur pendukung bangunan harus dapat berdiri dengan kokoh dan stabil tiap-tiap bagian struktur merupakan satu kesatuan yang saling mendukung.

- Mencapai kondisi kedalaman tanah keras dengan stabil.
- Solid untuk menghindariserangga atau binatang pengganggu.

Pondasi untuk bangunan tingkat rendah :

- Pondasi Menerus
  - a. Dipasang dibawah seluruh panjang dinding bangunan dengan lebar sama besar.
  - b. Dipasang pada kedalaman 0,80 – 1,20 m dari permukaan tanah asli.
  - c. Berbahan dasar batu kali dengan perekat keras 1 semen : 5 pasir.



Gambar VI.12. *Pondasi Menerus*

- Pondasi Foot Plat atau setempat
  - a. Digunakan pada kedalaman lebih dari 1,20 m dari muka tanah.
  - b. Dipasang di bawah kolom utama pendukung bangunan. Seluruh beban bangunan dipindahkan ke kolom utama diteruskan ke pondasi bawahnya.
  - c. Terbuat dari beton bertulang plat, tolongan kolom ditanam sampai dasar plat. Berkedalaman 1,50 m – 4,00 m.



- **Service ability**

Struktur harus dapat berfungsi untuk melayani kegiatan dalam bangunan.

- **Safety**

Struktur harus aman, baik dari bencana ataupun bahaya dari beban bangunan sendiri.

- **Durability**

Struktur harus mampu bertahan lama baik materialnya maupun sistemnya.

Selain itu dalam pemilihan struktur juga perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

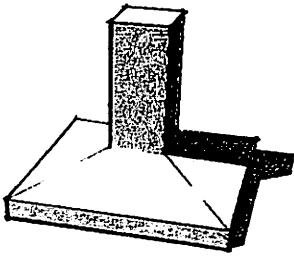
- Jumlah lantai yang ada dalam bangunan.
- Bentang ruang.
- Beban-beban yang terjadi dan yang memungkinkan akan terjadi.
- Sistem pembukaan.
- Kemudahan pelaksanaan dan pemeliharaan.
- Perkiraan masa efektif.
- Kondisi fisik setempat pada lahan yang akan dibangun, meliputi daya dukung tanah, ketinggian air tanah, kedalaman tanah keras, bentuk dan volume masa, dll.
- Fungsi dan fleksibilitas bangunan untuk mengantisipasi perubahan akibat perubahan atau fungsi.

#### **a) Sub Structure**

Merupakan bagian kaki bangunan yang berfungsi menyalurkan beban bangunan ke tanah,

syarat :

- Kedap air.
- *Integral* (merupakan satu kesatuan dengan bangunan).

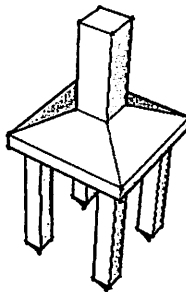


Gambar VI.13 *Pondasi Setempat*

▪ **Pondasi Tiang Pancang**

- Berkedalaman lebih dari 6,00 m dari permukaan tanah.
- Terdiri dari tiang-tiang yang bagian atasnya dirangkai menjadi satu dengan plat beton yang disebut "poer" yang menjadi tumpuan dari kolom-kolom dan meneruskan beban kolom ke tiang-tiang bawahnya.

Gambar VI.14. *Pondasi Tiang Pancang*



**b) Main Structur**

Merupakan bagian badan bangunan dimana terdapat dinding, kolom, balok, plat lantai yang merupakan kerangka utama bangunan.

- Tiang – tiang yang berdiri membentuk kisi-kisi adalah bagian bangunan yang menerima beban biasanya dibuat untuk bangunan berlantai dua atau bertingkat rendah.
- Semua bagian yang membagi bangunan menerima beban struktur ini cocok pada bangunan sederhana satu lantai
- Pemilihan bahan dinding disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi ruang

Alternatif pemilihan sistem struktur untuk suatu bangunan dilihat dari:

1. besaran ruang yang digunakan,
2. ketahanan terhadap beban dari gaya-gaya yang terjadi
3. kemudahan dalam pelaksanaan dan perawatan

**c) Upper Structure**

Merupakan struktur penutup bangunan, syarat-syarat:

1. Mampu menahan beban lateral dan beban angin.
2. Mampu melindungi bangunan dari cuaca.
3. Mudah dibersihkan, murah dalam biaya pemeliharaan dan perbaikan.
4. Dimungkinkan dilakukan perluasan masa depan.

Pemilihan struktur bangunan yang dipilih, terkait dengan material yang digunakan sebagai pembentuk struktur itu sendiri. Pemilihan bahan material memerlukan berbagai pertimbangan.

1. Faktor Penentu (perletakan dan peruntukan bahan, kemampuan tukang dan pengerjaanya, biaya, dan penyediaan bahan).
2. Sifat Fisik, setiap bahan memilih sifat-sifat fisik, seperti beton bertulang, baja dan kayu.
3. Indah, Benar, Wajar. (keindahan adalah kebenaran yang benar dan wajar itu indah).

Tabel VI.X. Jenis Struktur

JENIS SISTEM STRUKTUR	A	B	C
Struktur Rangka	- Ruangan dapat lebih Fleksibel. - Bisa dipakai dalam	- Kokoh menahan gaya-gaya, terutama beban gempa	- relatif lebih mudah

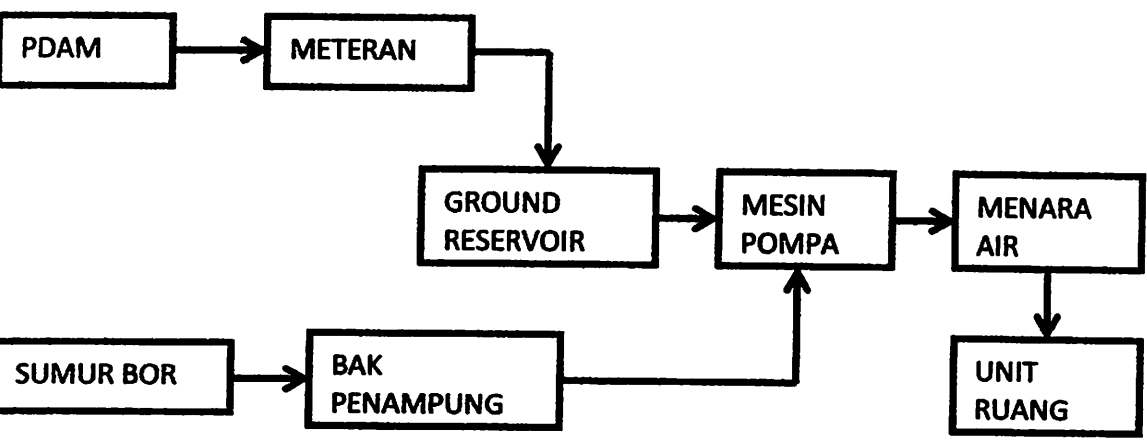
	bangunan bentang lebar. - Bentuk bangunan dapat bervariasi		
Struktur dinding	- tidak sesuai untuk bentang panjang karena sangat kaku dan tidak fleksibel terhadap gaya yang terjadi.	- sangat kokoh dan stabil karena kaku dan beban dipikul oleh dinding pemikul	- relatif lebih lama

**VI.6 ANALISA UTILITAS**

*Sistem Penyediaan Air Bersih*

Penyediaan air bersih berasal dari PDAM, sedangkan untuk cadangan air dipergunakan air dari sumur bor.

Diagram VI.5 sistem air bersih



Pemakaian air bersih ditempatkan pada tempat-tempat tertentu seperti pada toilet, wastafel, kloset, hydran dan sebagian area basah ( tempat penjualan ikan,daging)

### ***Sistem Penanganan Air kotor***

Diagram VI.6 ***Sistem Penanganan Air kotor***

Air kotor dibagi antara jenis air buangan dan asalnya, antara lain :

Air kotor dari kamar mandi / wastafel



Air kotor dari kloset.



Air kotor dari area basah (ikan dan daging)



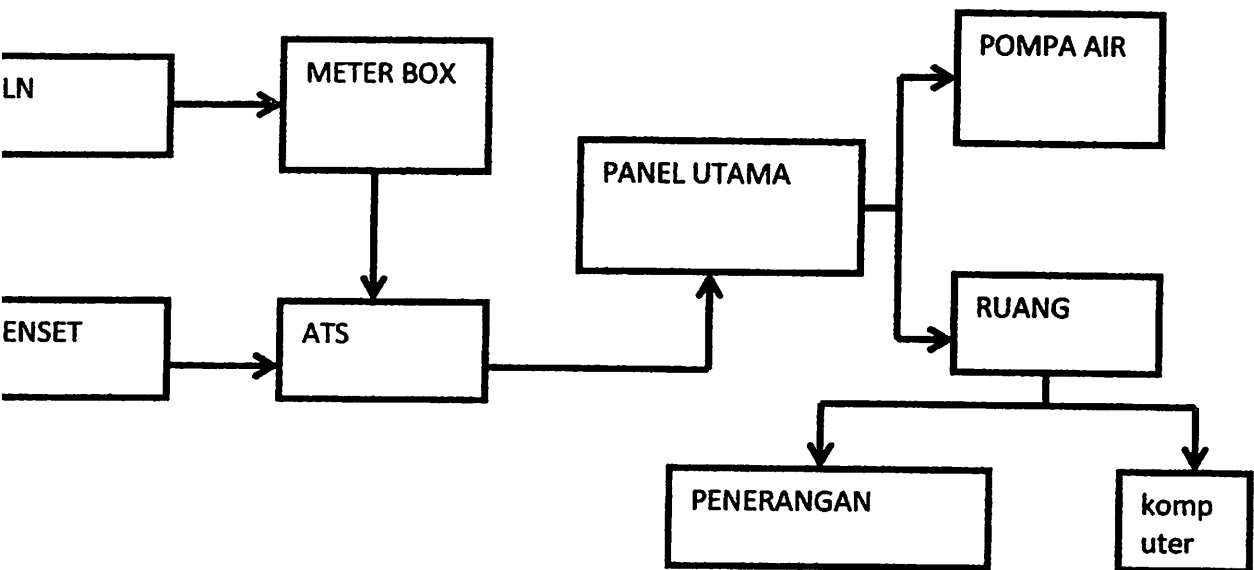
Air hujan dari tritisan bangunan dan halaman.



### ***Sistem Distribusi Listrik***

Energi listrik yang akan digunakan berasal dari dua sumber, yaitu PLN sebagai sumber utama dan generator set (genset) sebagai sumber cadangan bila sumber utama mati.

Diagram VI.7 Sistem Distribusi Listrik



### ***Sistem Penangkal Petir***

Sistem ini digunakan untuk melindungi bangunan dari bahaya sambaran petir. Sistem penangkal petir ini ada 2 jenis yaitu :

- Franklin : sistem penangkal petir yang dipasang pada atap bangunan dengan tinggi kurang dari 30 m. Terbuat dari batang runcing yang terbuat dari bahan *copper split* dipasang paling atas yang dihubungkan dengan batang tembaga menuju ke elektroda yang ditanam dalam tanah.
- Faraday : sistem penangkal petir yang biasa digunakan pada bangunan-bangunan yang memanjang dan tidak terlalu

## ***Keamanan***

Sistem keamanan bertujuan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam bangunan.

### **- Sistem Manual :**

Berupa penjagaan yang melibatkan manusia sebagai faktor utama seperti menyediakan pos penjagaan

### **- Sistem Otomatis :**

Penggunaan alat mekanis sebagai pemantau keadaan (pendeteksi) di dalam bangunan seperti penggunaan alarm, pemadam kebakaran secara otomatis, penggunaan kamera.(CCTV)

## ***Pemadam Kebakaran***

Sistem pengendalian kebakaran merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam suatu kondisi tempat perdagangan untuk mengantisipasi kejadian pada 2006 yang dimana terjadi kebakaran sehingga pasar ini mengalami renovasi untuk itu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

### **- Alat pemadam kebakaran sebaiknya disediakan**

Alat pemadam kebakaran otomatis disediakan di rak bertingkat untuk barang-barang yang mudah terbakar.

### **- Adanya tangga darurat yang langsung menuju ke ruang bebas.**

Selain itu system penanggulangan Kebakaran ada dua yaitu secara aktif dan pasif:

#### **• Secara pasif, meliputi:**

Penggunaan konstruksi tahan api.

Sistem evakuasi dengan membuat akses lebih dari satu dan tingkat bertingkat. Pengendalian asap dengan void dan ventilasi silang.

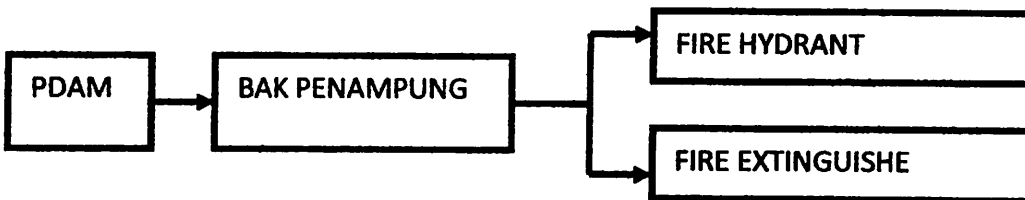
#### **• Secara aktif, meliputi:**

Detektor.

Sistem pemadam kebakaran (*extinction*), yaitu:

- Fire Extenguisher (Tabung CO2), diletakkan setiap 20 meter
- Hydrant, diletakkan pada pada halaman/outdoor setiap 25-30 meter. Jarak maksimum antara hydrant halaman dengan titik terjauh bangunan adalah 80 meter dan jarak maksimum antar tiap hydrant adalah 200 meter. Sumber air untuk hydrant berasal dari PDAM yang disalurkan ke tiap titik hydrant.
- House Seal merupakan kotak hydrant di dalam gedung, minimal terdapat 3 buah untuk tiap lantai.

Diagram VI.8 Pemadam Kebakaran



### ***Sistem Komunikasi***

Sistem komunikasi pada bangunan sangat dibutuhkan mengingat terdapat berbagai fasilitas yang saling mendukung / berhubungan namun jarak antara ruang berjauhan

Beberapa sistem komunikasi yang sering digunakan :

Sistem komunikasi internal : terdiri dari Intercom (sistem komunikasi 2 arah) dan pengeras suara.

Sistem komunikasi external : yaitu sistem komunikasi yang digunakan untuk berhubungan diluar bangunan yaitu: telepon, Internet, HT, Radio

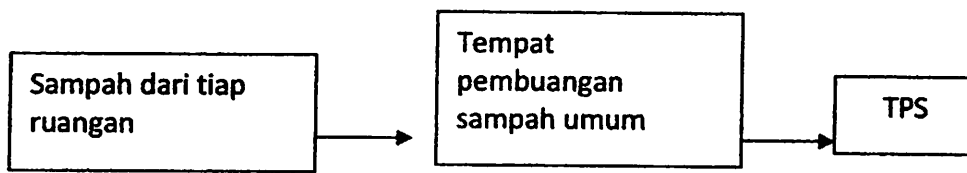


### ***Sistem sampah***

Penyediaan tempat sampah yang tidak terencana dengan baik serta hanya memandang tempat sampah hanya merupakan tempat penimbunan sementara sampah pasar, dapat menimbulkan permasalahan bagi pasar karena dapat menimbulkan bau, sehingga penempatan TPS harus direncanakan dengan baik dan dipilih tempat dimana sampah tersebut tidak mengganggu aktifitas di dalam pasar. Pengambilan sampah juga harus teratur supaya sampah tidak menumpuk di TPS.

Maka akses kendaraan pengambilan sampah harus disediakan dengan pola yang mudah serta tidak mengganggu sirkulasi sarana transport di dalam maupun luar pasar.

**Diagram VI.9 *Sistem sampah***



## BAB VII

### KONSEP DESAIN

#### VII.1. KONSEP RUANG

Bangunan pasar tradisional merupakan suatu tempat perbelanjaan dimana pada proses jual beli didalamnya terjadi interaksi langsung antara penjual dengan pembeli. Sebagai bangunan publik, pasar tradisional memiliki akumulasi manusia dengan barang yang tinggi sehingga memiliki kemungkinan terjadinya banyak kerugian akibat kebakaran. Kondisi umum dari pasar tradisional yang berupa los dengan dikelilingi kios-kios membuat penyebaran api dan asap saat terjadi kebakaran sangat mudah menyebar ke tempat lain, ditambah dengan adanya bukaan vertikal berupa void .

Tabel VII.1 Persyaratan Ruang

JENIS RUANG	A	B	C	D	E
R. KEPALA PASAR	√	∞	∞	√	∞
R. WAKIL PASAR	√	∞	∞	√	∞
R. ADMINISTRASI	∞	√	∞	√	∞
R. KEAMANAN	∞	√	∞	√	√
R. INFORMASI	∞	√	∞	√	∞
WARUNG TELEPON	∞	∞	∞	√	⊗
MUSHOLLA	√	∞	∞	√	∞
TOIET	∞	√	∞	√	⊗
RUANG MEE	∞	√	∞	√	⊗
GUDANG	⊗	√	∞	√	⊗
TPS	√	⊗	√	⊗	⊗
CLEANING SERVICE	∞	⊗	∞	√	∞
KEAMANAN	∞	⊗	√	√	√
KIOS-KIOS, TOKO, LOS,BEDAK	√	∞	√	√	∞
PARKIR	√	⊗	√	⊗	√



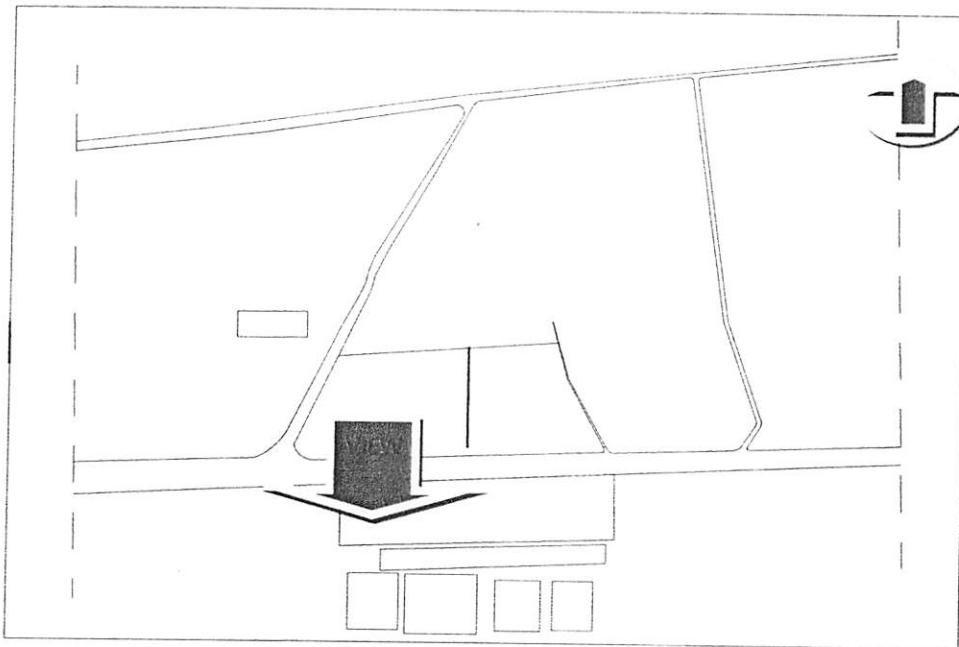
Tabel Persyaratan Ruang

KETERANGAN :					
A	: Penghawaan Alami	D	: Pencahayaan Buatan	√	: Pakai
B	: Penghawaan Buatan	E	: View	∞	: Bisa Pakai, Bisa Tidak Pakai
C	: Pencahayaan Alami			⊗	: Tidak

## VII.2. KONSEP TAPAK

### VII.2.1 Konsep Orientasi Bangunan, Pola tata Masa

Berdasarkan analisa pada bab sebelumnya orientasi utama bangunan pada pasar ini adalah sisi barat dimana sisi-sisi ini lebih berpotensi untuk menunjukkan karakter suatu bangunan dengan view ke arah selatan, sedangkan sisa lahan disebelah barat dipersiapkan untuk penambahan-penambahan ruang setelah 5 tahun kedepan.

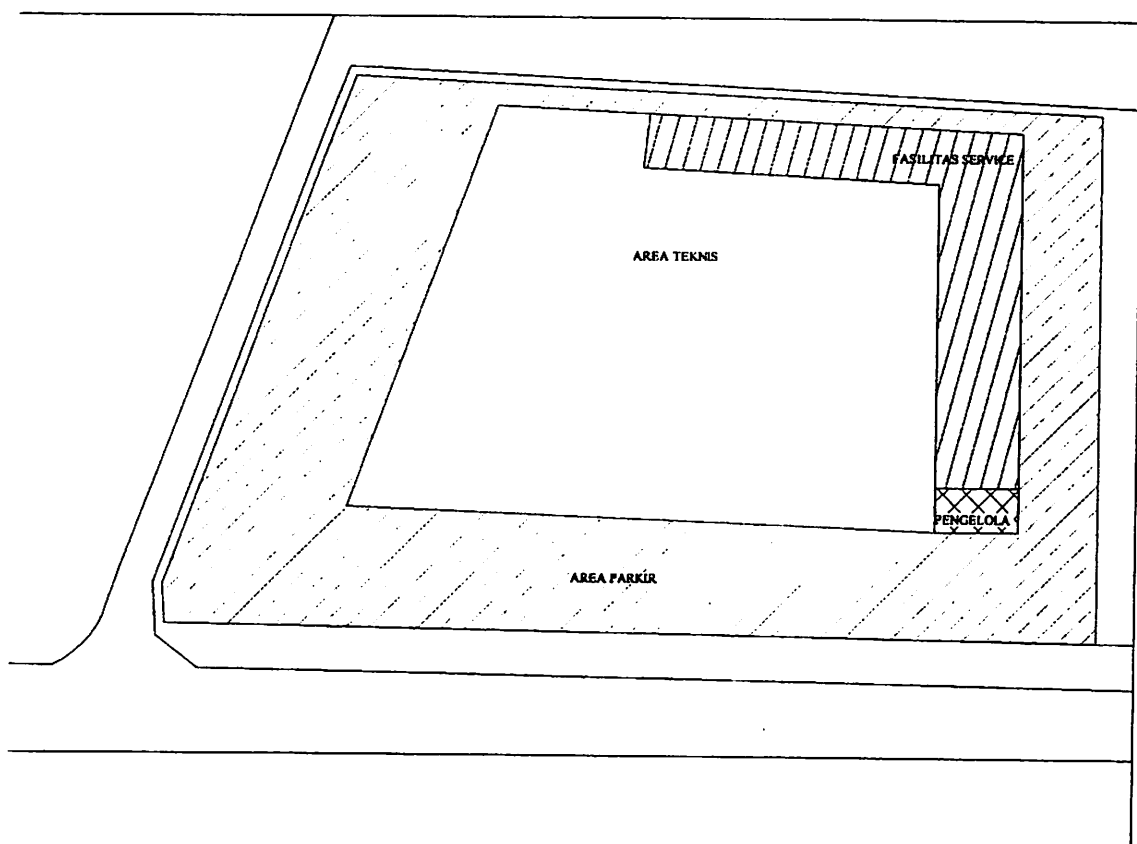


Gambar VII.1 konsep tapak

Untuk pola tata masa mengikuti pola perletakan masa mengikuti fungsi berdasarkan zoning penempatan fasilitas-fasilitas serta pola sirkulasi dalam tapak serta menuju tapak karena akan menimbulkan kemacetan jika tidak diatur dengan baik.

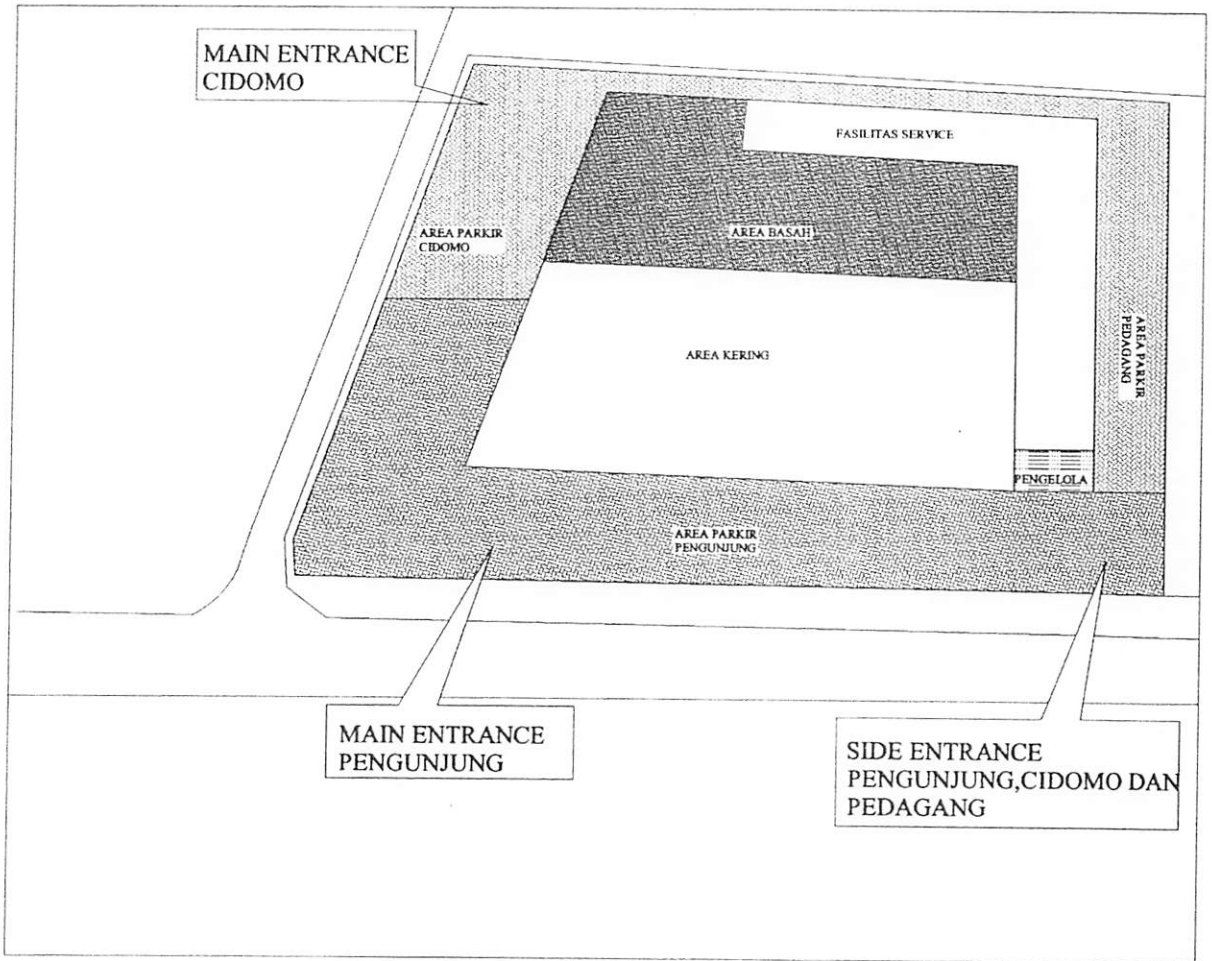
Pola tatanan massa berpola grid untuk memudahkan pola penempatan area dagang serta sirkulasi kendaraan di dalam tapak .

### VII.2.2. Zoning Makro



Gambar VII.2. zoning makro

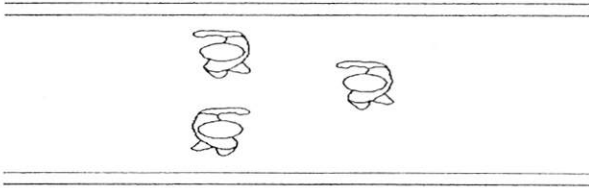
### VII.2.3. Zoning Mikro



Gambar VII.2. zoning mikro

## Sirkulasi

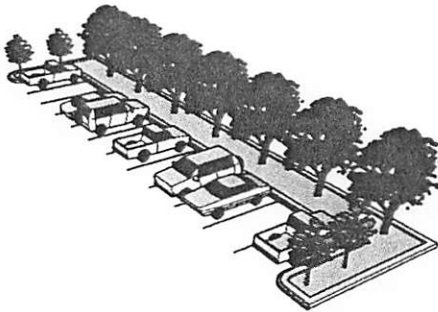
Sirkulasi dalam ruangan, memakai pola linier untuk mempermudah pengunjung serta pola ruang area dagang. Lebar sirkulasi pengunjung adalah 2 orang berjalan berpapasan tanpa bersenggolan



Gambar VII.3 sirkulasi pengunjung

## Parkir

Konsep parkir pada perancangan ini adalah menggunakan parkir sudut  $90^\circ$ , parkir dengan sudut ini cocok dengan lahan yang luas dan terlihat lebih rapi. Disetiap tempat parkir akan ditanami pohon-pohonan yang rindang yang dapat mendeduhkan yang dimana mengingat panas pada dataran rendah lebih menyengat



Gambar VII.5 Parkir  $90^\circ$

## Vegetasi

Vegetasi yang ada pada tapak merupakan potensi tapak yang harus dipertahankan, selain sebagai pendukung peresapan air hujan di lingkungan yang kurang resapan air hujan di lingkungan yang kurang resapan air. Juga sebagai peneduh.

Vegetasi sebagai Filter matahari bagi bukaan pada bangunan, matahari langsung masuk ke bangunan tidak baik karena akan mengganggu kegiatan yang ada didalam dan menambah panas pada ruangan yang pastinya di dalam kios-kios telah banyak barang yang disimpan.maka pengaturan tanaman dapat mengurangi hal tersebut.

Pengaturan jarak vegetasi dari bangunan dalam arti memfungsikan vegetasi sebagai pelindung bangunan, Serta peletakkan vegetasi di area service khususnya di pembatas pasar dengan permukiman penduduk vegetasi untuk mengurangi penyebaran bau sampai pada permukiman.

### **VII.3. KONSEP BENTUK**

*Bentuk* merupakan titik temu antara massa dan ruang. Jika bentuk lebih sering dimaksudkan sebagai pengertian massa atau isi tiga-dimensi, maka wujud secara khusus lebih mengarah pada aspek penting bentuk yang mewujudkan penampilanya-konfigurasi atau perletakan garis atau kontur yang membatasi suatu gambar atau bentuk lebih kearah kesan dan pesan yang ingin disampaikan bangunan kepada pengamat. Yang mempengaruhi ciri – ciri visual dari bentuk adalah wujud, warna, posisi, orientasi, dan tekstur. Dalam hal ini ciri visual yang ingin dihadirkan adalah sesuai dengan bentuk dan tampilan arsitektur tradisional lombok:

- **Wujud bangunan**

Wujud yang berusaha dihadirkan pada bangunan pasar adalah bentuk atap geleng (lumbung), karena bentuk atap ini merupakan pembeda antara arsitektur tradisional lombok dengan arsitektur tradisional dari daerah lain. Selain itu atap lumbung sudah menjadi icon atau karakteristik arsitektur tradisional lombok penggunaan atap ini dapat dilihat penerapannya pada bangunan kantor gubernur nusa tenggara barat. Bangunan lumbung ini dapat menjadi icon karena bangunan ini memiliki bentuk yang tidak lazim.

Penerapan wujud lumbung atau bangunan geleng dilakukan pada masa bangunan yang memiliki view dari arah jalan, Penerapan wujud lumbung pada bangunan diharapkan dapat membuat bangunan ini menjadi center of interest di dalam lingkungan pasar maupun dari luar lingkungan pasar.

Penerapannya dapat dilakukan pada beberapa bagian bangunan seperti:

- *menerapkan pada bagian atap bangunan.*

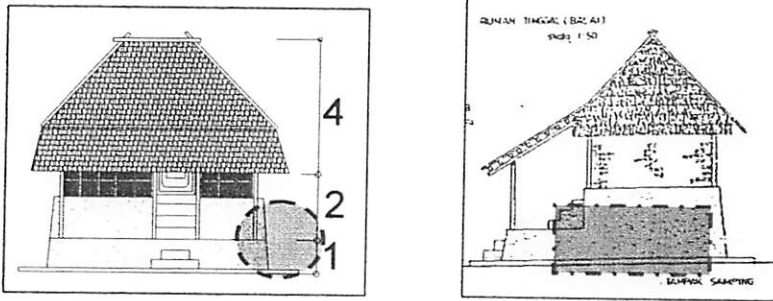
Dengan memadukan antara lumbung dan bale sehingga perpaduan ini nantinya dapat dilihat langsung sebagai salah satu ciri khas dari bangunan tradisional lombok menerapkan pada bagian entrance hall atau ruang masuk pasar yang sebagian besar terbuka, karena melihat fungsi pada ruangan entrance hall pasar sebagai ruangan masuk kedalam pasar, maka wujud yang dihadirkan harus memiliki kesan terbuka untuk menghadirkan kesan menerima dan tidak tertutup, sehingga pengunjung tidak enggan untuk masuk ke dalam dan dengan banyaknya bukaan maka penghawaanpun dapat dimaksimalkan

Bentuk lumbung dan rumah tinggal adalah dua bangunan yang terpisah satu dengan yang lainnya, apabila wujud keduanya dikombinasikan pada sebuah masa bangunan maka dalam penerapannya keduanya dapat diletakan berhadapan, berurutan muka belakang. Lumbung pada arsitektur tradisional lombok memiliki makan sumber kelangsungan hidup maka dalam penempatannya bentuk lumbung lebih diutamakan (diekspose) dibanding bentuk bale, karena bangunan lumbung memuluki nilai lebih selain bila dilihat dari bentuknya yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional lombok.

- **Posisi bangunan**

Posisi bangunan pada arsitektur tradisional lombok terletak pada tapak yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya





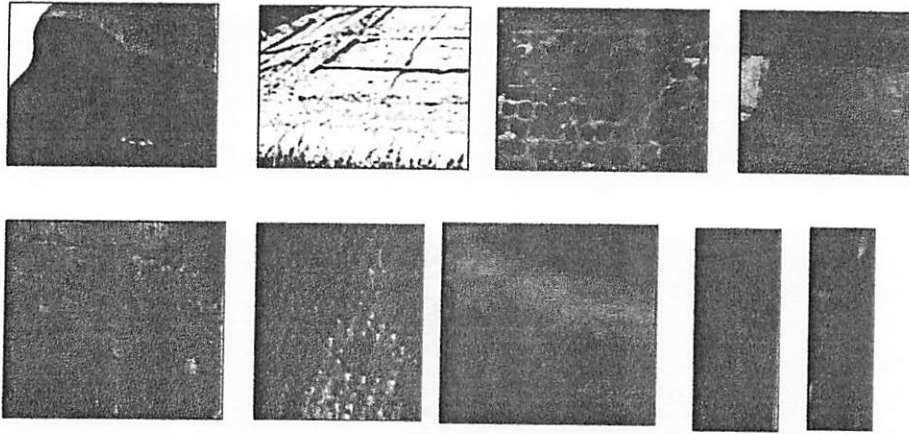
Gambar VII.6. posisi bangunan

Tampilan bagian kaki bangunan dihadirkan namun ini juga harus memperhitungkan jarak antara lantai bangunan dengan tanah sehingga tidak mengganggu pengunjung, proporsi disesuaikan dengan bangunan tradisional lombok

- **Warna bangunan**

Warna bangunan yang digunakan disesuaikan dengan ada tidaknya ornamentasi pada bangunan yang digunakan sebagai objek desain, apabila terdapat elemen ornamentasi pada bangunannya maka bangunan tersebut menggunakan arsitektur tradisional lombok yang megah, elemen ornamentasi inilah yang nantinya digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan warna yang digunakan.

Warna pada Arsitektur Tradisional lombok yang megah umumnya menampilkan warna yang menyerupai arsitektur bali, menampilkan warna asli seperti warna merah bata pada dinding, warna cokelat pada pintu dan jendela dan warna abu-abu ornamen dan dekorasi yang merupakan warna alam. Warna-warna alam ini terdapat pada kayu, batu bata dan batu paras yang berasal dari bahan alam yang digunakan pada bahan ragam hias, dinding, penutup atap, pagar dan canggah. Kombinasi beberapa warna merupakan cara-cara untuk menampilkan keindahan tampilan/fasad dan pola-pola ragam hiasan dari berbagai warna alam dalam Arsitektur Lombok. Penerapan warna Arsitektur Lombok terlihat pada gambar.



Gambar VII.7. penerapan warna pada arsitektur lombok

Warna warna yang muncul pada arsitektur tradisional lombok adalah warna coklat dan turunannya hingga warna coklat tersier dengan intensitas cahaya yang berbeda. Sebagian besar hadir akibat bahan bangunan yang digunakan.

- **Tampilan bangunan**

Fasad adalah bagian depan bangunan yang menghadap ke jalan. Tampilan atau fasad merupakan bagian dari elemen arsitektur yang mampu memberikan gambaran makna dari sebuah bangunan.

### *1. Atap bangunan*

Ciri-ciri bangunan arsitektur tradisional lombok yang paling utama dilihat dari tampilan atapnya, karena bagian atap dalam suatu arsitektur tradisional merupakan mahkota sebuah bangunan selain itu apabila dilihat dari proporsi bagian atap memiliki proporsi yang relatif lebih besar dari bagian lain bangunan. Bentuk atap pada arsitektur tradisional lombok yang cenderung curam dengan kemiringan lebih dari 45 derajat proporsinya yang lebih besar memiliki makna aspek ketuhanan, kepercayaan masyarakat setempat.

Usaha penerapan arsitektur tradisional dapat dilakukan dengan:<sup>1</sup>

- Membangkitkan lewat rasa dan suasana
- Menampilkan unsur dan komponen yang nyata-nyata nampak unsur kedaerahannya. Akan tetapi elemen-elemen ini tidak semata-mata hadir sebagai tempelan atau pelengkap
- Dalam menerapkan arsitektur tradisional tidak anti terhadap modifikasi, justru dalam penerapannya arsitektur tradisional tidak menutup kemungkinan untuk dimodifikasi dan ditambah bila perlu.

Dalam penerapan tampilan atap bangunan yang ber-Arsitektur tradisional lombok dapat dilakukan dengan modifikasi (cara ke-tiga), kehadiran kembali dengan modifikasi beberapa unsur dan komponen. Untuk menghindari penempelan atau elemen arsitektur tradisional yang hadir bukan hanya sebagai pelengkap.

Modifikasi elemen atap dilakukan dengan memodifikasi tampilan atap bale dengan tampilan atap lumbung. Dalam memodifikasi kedua elemen atap ini atap bangunan geleng (lumbung) lebih mendominasi karena lumbung karena bangunan lumbung memiliki nilai lebih selain bila dilihat dari bentuknya yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional lombok.

Elemen atap lumbung diletakan pada posisi yang mudah dilihat oleh pengamat, pada bagian depan bangunan yang menghadap ke arah jalan yang menjadi akses menuju ke objek

## ***2. Pintu dan jendela***

Pada bangunan pasar yang akan digunakan sebagai objek penyempurnaan desain, tampilan jendela yang nampak adalah tampilan jendela yang lazim ditemui pada bangunan masa kini, yaitu bentuk persegi empat, sedangkan pada arsitektur tradisional

---

<sup>1</sup> Prijotomo, Josef. 1988. Pasang Surut Arsitektur di Indonesia. Surabaya: CV. Ardjun. h. 31

lombok pada tampilan jendela dan pintunya terdapat elemen geometri setengah lingkaran, dan ornamentasi.

Ornamentasi pada tampilan jendela lebih ke arah ornamentasi pematraan dan kekarangan yang lebih mewakili ornamentasi bali. Sedangkan ornament yang mewakili ornament tradisional lombok pada jendela adalah ornament Motif Ukir Mandalika Ragam hias mandalika (bunga sungsang) karena motif ini mempunyai corak yang paling mudah dikenali karena adanya ciri khas unsur *Parta Sari Bali* di Lombok.

Penggunaan elemen geometri dan elemen ornamentasi motif ukir mandalika pada tampilan jendela, dengan beberapa modifikasi, dua alternative diatas yang nantinya diharapkan dapat menjadi usulan penyempurnaan desain yang ada.

### **3. Kolom**

Kolom pada bangunan tradisional lombok tidak hanya sebagai kolom struktur akan tetapi pada kolom banyak diberi dekorasi dan ornament, di bawah ini beberapa criteria kolom sesuai dengan rumusan arsitektur tradisional lombok:

- Terekspose
- Bentuk kolom pada umumnya persegi dan berukuran rata-rata 20cm × 20 cm
- Kolom terbuat dari kayu
- Kolom biasanya diberi ornamentasi akan tetapi dapat juga tanpa ornamentasi.

## **VII.4. KONSEP STRUKTUR**

Bangunan pasar tradisional di Kebon Roek ini direncanakan terdiri dari satu lantai dengan demikian maka :

### **SUB STRUKTUR**

Sub struktur menggunakan pondasi batu kali, meskipun pada area sirkulasi ketinggian bangunan seperti bangunan berlantai dua, akan tetapi karena tidak

terdapatnya beban gerak seperti manusia maka penggunaan sub struktur pondasi batu kali sudah mampu menahan beban bangunan dan beban manusia yang melakukan aktifitas jual beli di dalamnya.

#### **MAIN STRUKTUR**

Main struktur pada pasar tradisional ini menggunakan sistem struktur rangka. Untuk perhitungan besar kolom dan balok maka usuran besar kolom dan balok diambil dari bentang terpanjang antar kios dengan perbandingan 1 / 15

#### **UPPER STRUKTUR**

Upper struktur pada bangunan pasar tradisional direncanakan menggunakan kerangka kuda-kuda dengan menggunakan bahan baja ringan.

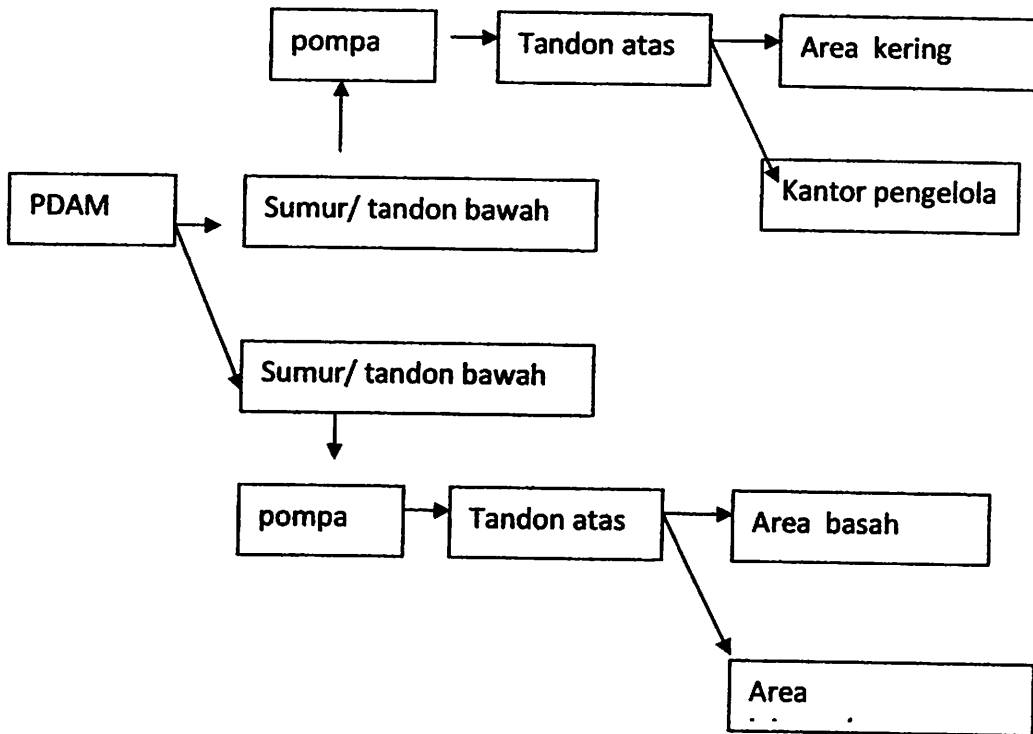
### **VII.5. KONSEP UTILITAS**

#### ***Sistem penyediaan air bersih***

Air bersih yang digunakan di dalam pasar tradisional di Kebon Roek bersumber dari PDAM yang ditampung di tandon bawah. Dari tandon bawah air dipompa menuju tandon atas dan kemudian didistribusikan kembali ke daerah bangunan yaitu toilet pada area kering, basah dan area jajanan warung serta kanto pengelola. Karena pada dasarnya pasar tradisional ini terdapat 4 zona / area, maka penyediaan air bersihnya dikelompokkan menjadi 2 area :

1. Area kering dan Kantor pengelola
2. Area basah dan area jajanan/ warung

Diagram VII.1 konsep air bersih



### ***Sistem penanganan air kotor***

Air kotor / air buangan adalah air bekas pakai yang dibuang dimana terbagi atas penggunaannya yaitu :

- Air bekas buangan : air buangan yang habis digunakan mandi. Mencuci dll.
- Air limbah : air untuk membersihkan kotoran sehingga ada kotoran berupa padatan.
- Air hujan : air yang jatuh ke atas permukaan tanah yang berasal dari langit

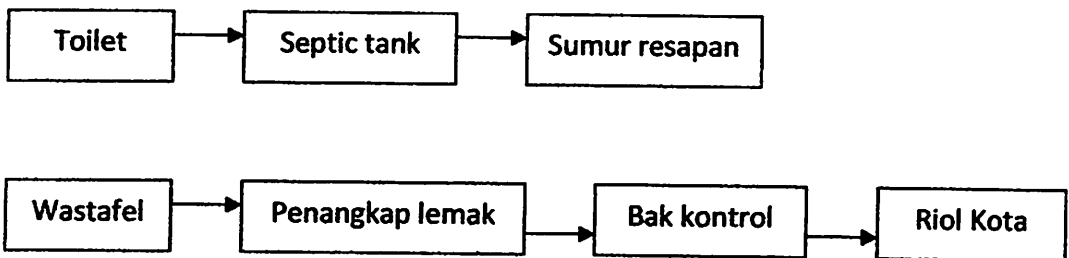
Untuk membuang dan mengalirkan air kotor ini, ada yang dapat digabung pembuangannya dan ada yang harus dipisahkan serta mengalami proses tersendiri.

Sistem penanganan air kotor pada pasar tradisional ini juga dikelompokkan menjadi 2 area yaitu :

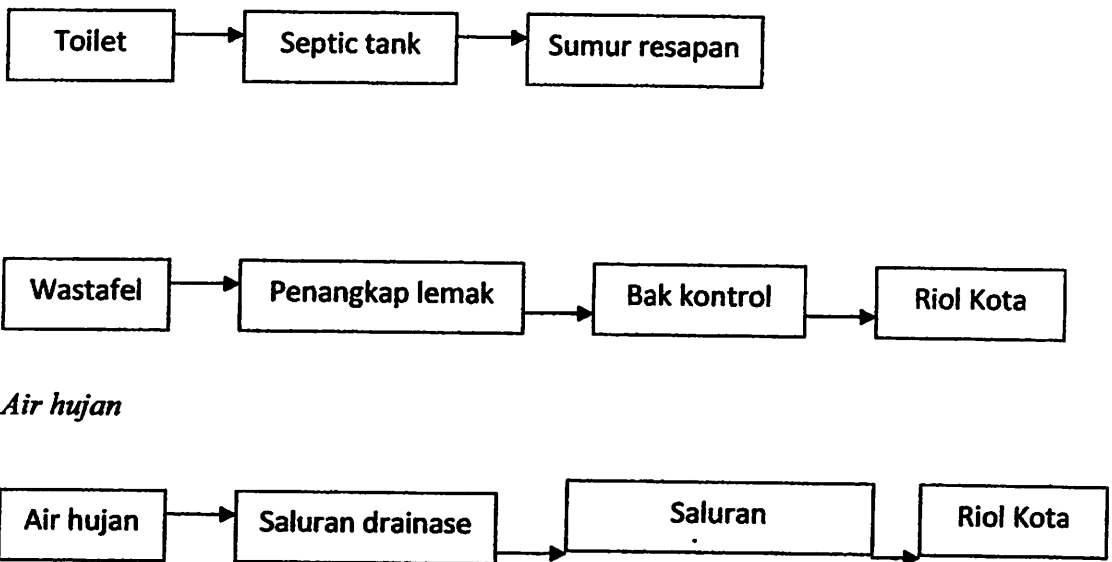
- 1) Area kering dan Kantor pengelola
- 2) Area basah dan area jajanan/ warung.

Diagram VII.2 konsep air kotor

*Area kering dan kantor pengelola*



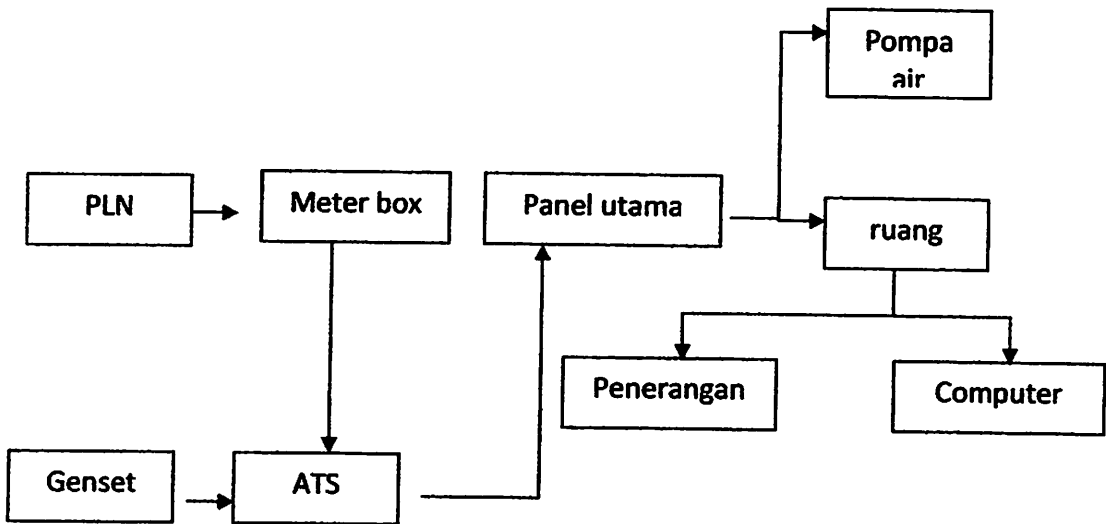
*Area basah dan area jajanan/ warung*



***Sistem distribusi listrik***

Energi listrik yang akan digunakan berasal dari dua sumber yaitu PLN sebagai sumber utama dan generator set (genset) sebagai sumber cadangan bila sumber utama mati. Distribusi listrik dapat dilihat pada gambar berikut :

Diagram VII.3 konsep listrik



Akan tetapi di sini pengguna energi listrik untuk penerangan dan pendingin udara tidak diperlukan karena konsep bangunan ini merupakan bangunan Herat energi dimana masalah pencahayaan dan penghawaan sudah dapat diantisipasi oleh bangunan.

### ***Sistem penangkal petir***

Sistem ini menggunakan untuk melindungi bangunan dari bahaya sambaran petir. Sistem penangkal petir ini ada 2 jenis yaitu :

- Franklin : sistem penangkal yang dipasang pada atap bangunan dengan tinggi kurang dari 30 m . Terbeat dari batang runcing yang terbuat dari bahan *copper split* dipasang paling atas yang dihubungkan dengan batang tembaga menuju ke elektroda yang ditanam dalam tanah .
- Faradayn : sistem penangkal petir yang biasa digunakan pada bangunan-bangunan yang memanjang dan tidak terlalu tinggi .



## ***Keamanan***

Sistem keamanan bertujuan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam bangunan .

- Sistem Manual : Berupa penjagaan yang melibatkan manusia sebagai factor utama seperti menyediakan pos penjagaan .
- Sistem Otomatis :

Penggunaan alat mekanis sebagai pemantau keadaan (pendeteksi) di dalam bangunan seperti penggunaan alarm, pemadam kebakaran secara otomatis, penggunaan kamera.(CCTV)

## ***Pemadam kebakaran***

### ***Sistem pencegahan dan pemadam kebakaran***

Untuk sistem pencegah terhadap kebakaran digunakan hidrant baik di dalam maupun di luar bangunan . Hidran halaman diletakkan di sekitar bangunan dengan jarak  $\pm 60$  m dan di dalam bangunan  $\pm 30$  m . selain itu juga di gunakan tabung pemadam dengan jenis powder berkapasitas 2 kg yang letakkan di ujung-ujung jalur sirkulasi atau paa daerah yang di anggap rawan akan kebakaran di gunakan detektor asap yang di letakkan di setiap ruangan . untuk penyelamatan disediakan pintu-pintu darurat terutama didaerah display yang menuju ke sisi bangunan yang terbuka . semua sistem pencegahan dan pemadam kebakaran tersebut di bedakan warnanya agar mudah di kenal oleh pengunjung jira terjadi sesuatu yang tidak di inginkan . selain itu juga disediakan jalur untuk mobil pemadam agar dapat masuk ke dalam area tapak agar dapat mengatasi area kebakaran di seluruh bagian bangunan .

### ***Sistem komunikasi***

Sistem komunikasi pada bangunan Sangay dibutuhkan mengingat terdapat berbagai fasilitas yang saling mendukung/ berhubungan Namun jarak antara ruang berjauhan.

Beberapa sistem komunikasi yang sering digunakan :

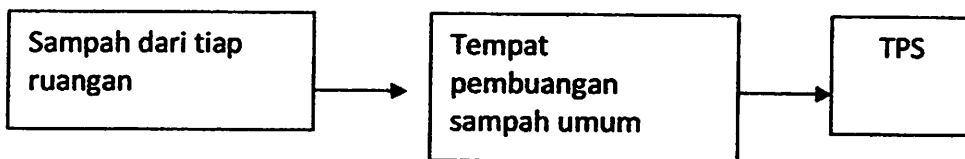
- Sistem komunikasi internal : terdiri dari intercom (sistem komunikasi 2 arah) dan pengeras suara.
- Sistem komunikasi external : yaitu sistem komunikasi yang digunakan untuk berhubungan diluar bangunan yaitu : telepon, HT, radio

***Sistem pembuangan sampah***

Penyediaan tempat sampah yang tidak terencana dengan baik serta hanya memandang tempat sampah hanya merupakan tempat penimbunan sementara sampah pasar, dapat menimbulkan permasalahan bagi pasar karena dapat menimbulkan bau, sehingga penempatan TPS harus direncanakan dengan baik dan dipilih tempat dimana sampah tersebut tidak mengganggu aktifitas di dalam pasar. Pengambilan sampah juga harus teratur supaya sampah tidak menumpuk di TPS.

Maka akses kendaraan pengambilan sampah harus disediakan dengan pola yang mudah serta tidak mengganggu sirkulasi sarana transport di dalam maupun luar pasar.

Diagram VII.4 konsep sampah



## DAFTAR PUSTAKA

- Sumintardja, Djauhari. 1978. Kompedium Sejarah Arsitektur Jilid 1 Dan 2 Bandung Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan
- Prijotomo, Josef 1988. Pasang Surut Arsitektur Di Indonesia. Surabaya Cv. Ardjun. Hal. 23
- Tjahjono, Gunawan. Miksic, John. 1998. Arsitektur Indonesia Heritage Jakarta Grolier Internasional. Hal. 40-41
- Nusa Tenggara Barat Dalam Angka. Dinas Pendapatan Daerah Kota Mataram
- Rtdrk Kecamatan Ampenan. Kota Mataram Periode 2006-2016
- Wibowo. Herbasuki. Moelvantara. Bambang. 1984. Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat. Laporan Penelitian Surabaya. Its. Hal. lii. 1
- Widomoko. 2000. Konstruksi Bangunan Institut Teknologi Malang. Hal 66
- Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Hal. 65.66
- Samingoen. Samboerno. Album Arsitektur Tradisional. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Sedena. Ketut. Kalam. Aa Rai. Soehariono. Kasimiartha. Gusti Ketut. 1990. Ornamen Di Lombok. Laporan Penelitian. Denpasar. Universitas Udayana Hal. 3. 5. 33. 37. 39
- Todd.W. Kim. Tapak.Ruang Dan Struktur. Bandung Internatra. 1990. Hal 110